

**PROBLEM KEJIWAAN TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**oleh
Nur Wahyu Hidayah
NIM:08210144028**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Problem Kejiwaan Tokoh Utama Dalam Novel Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 26 Agustus 2015
Pembimbing I

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003


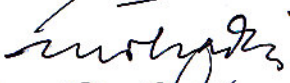

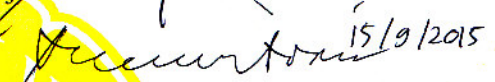
Yogyakarta, 26 Agustus 2015
Pembimbing II

Dr. Wiyatmi, M.Hum
NIP 19650510 19900 1 002

PENGESAHAN

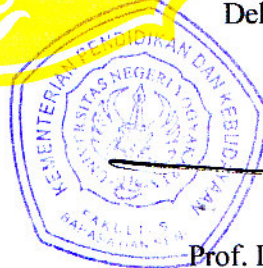
Skripsi yang berjudul Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ini telah diujikan di depan Dewan Penguji pada September 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Anwar Effendi	Ketua penguji		14/9/2015
Dr. Nurhadi	Penguji Utama		11/9/2015
Dr. Wiyatmi	Sekretaris Penguji		11/9/2015
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji		15/9/2015



Yogyakarta, September 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama : Nur Wahyu Hidayah
NIM : 08210144028
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian pernyataan ini dibuat. Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Agustus 2015
Penulis

Nur Wahyu Hidayah

PERSEMBAHAN

Skripsi ini

Saya tujukan untuk:

Bapak dan Ibu terkasih, Wartoyo dan Endang Sunarsih.

Juga untuk Kakak dan Adik tercinta, Wahyu Prasetya dan Wahyu Mega.

Muh. Ulinuha, Muh. Fatah As'ari, Hanako Kayla

Terima kasih untuk kesabaran dan kasih sayang tiada batas.

Terima Kasih buat doa..

MOTTO

“Kalau takut sesuatu, maka sesuatu itu harus diperjelas”

*(Pengakuan Eks Parasit Lajang-
Ayu Utami)*

“Ada nyala keberanian yang tersembunyi di balik ketakutan”

(Pasung Jiwa-Okky Madasari)

Bismillah...

KATA PENGANTAR

Ucapan terima kasih kepada Allah SWT karena dengan kerelaanya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini juga dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A selaku Rektor UNY.
2. Rasa hormat, dan terima kasih saya sampaikan kepada kedua pembimbing Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Dr. Wiyatmi yang dengan penuh kesabaran membimbing, dan memberikan dorongan di tengah-tengah kesibukannya.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan seluruh staf pengajar jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Kawan-kawan kelas angkatan 2007 dan 2008 kelas A dan G Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya Desta, Laura, Shika, Hanung, Arin, Angga dan Pak De, Mas Andi, Kang Fajar, Mas Adit dan Mas Ihsan.
5. Sahabat-sahabat di Wonosari, Panji, Jihad, Norma, Mareta, mas Kristian Wibowo, Mas Ari, Adi Kotak, Mas Ga.

Yogyakarta, September 2015
Penulis,

Nur Wahyu Hidayah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK	xii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Batasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Karakter Tokoh	9
2. Psikologi Sastra	12
a. Psikologi.....	12
b. Psikologi Sastra	26
c. Keterkaitan Psikologi dan Sastra.....	27
B. Penelitian yang Relevan	28
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Sumber Data	30
B. Teknik Pengumpulan data	30
C. Instrumen Penelitian	30
D. Validitas dan Reliabilitas	31
E. Teknik Analisis Data	31

BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	33
1. Karakter Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa.....	34
2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama	35
3. Penyebab Problem Kejiwaan.....	35
4. Cara Mengatasi Problem Kejiwaan	35
B. Pembahasan	35
1. Karakter Tokoh Utama	36
2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama	47
3. Penyebab Problem Kejiwaan.....	60
4. Cara Mengatasi Problem Kejiwaan	66
BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Karakter Tokoh Utama.....	34
Tabel 2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama.....	35
Tabel 3. Penyebab Gangguan Kejiwaan.....	35
Tabel 4. Cara Mengatasi Gangguan Kejiwaan.....	35

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Sinopsis	76
Lampiran 2. Karakter Tokoh Utama.....	80
Lampiran 3. Problem Kejiwaan Tokoh Utama.....	109
Lampiran 4. Penyebab Gangguan Kejiwaan.....	126
Lampiran 5. Cara Mengatasi Gangguan Kejiwaan.....	140

PROBLEM KEJIWAAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *PASUNG JIWA* KARYA OKKY MADASARI

Nur Wahyu Hidayah
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakter tokoh utama Sasana, problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana, penyebab problem kejiwaan tokoh utama Sasana, serta cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Penelitian difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan perilaku abnormal tokoh Sasana yang dikaji secara psikologi abnormal. Data dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas sematis dan reliabilitas (*interrater* dan *intrarater*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) secara fisiologis tokoh utama bernama Sasana yang bisa juga dipanggil Sasa, mempunyai kepribadian ganda maskulin dan fenimim, secara psikologis tokoh Sasana mempunyai mental minder dan penakut, dan secara sosiologis tokoh Sasana berasal dari keluarga berpendidikan dan tokoh Sasana berprofesi sebagai biduan, (2) tokoh utama Sasana didiagnosis mengalami perilaku abnormal, yakni mengalami gangguan kecemasan, gangguan disosiatif dan bunuh diri, (3) penyebab utama problem kejiwaan tokoh Sasana dikarenakan pola asuh keluarga dan rasa sensitif yang berlebihan, (4) cara mengatasi problem kejiwaan tokoh utama Sasana dengan cara psikoterapi, pemberian obat penenang dan perawatan di rumah sakit jiwa.

Kata kunci: *psikologi sastra, psikologi abnormal, problem kejiwaan, Pasung Jiwa*

PSYCHIATRICAL PROBLEM OF THE MAIN CHARACTER IN OKKY MADASARI'S NOVEL *PASUNG JIWA*

Nur Wahyu Hidayah
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRACT

This research aimed to describe the characteristic of the main character, the psychiatrycal problem, the causes of the psychiatric problem, and the solution of the problem which was had by the main character, Sasana, in Okky Madasari's novel, *Pasung Jiwa*.

This research belonged to descriptive one. The subject of this research was Okky Madasari's novel, *Pasung Jiwa*. This research focused on the problem related to the abnormal behaviour of the main character, Sasana, which was analyzed by implementing the abnormal psychology. The data were analyzed by using qualitative-descriptive analyzis. The researcher applied semantic validity and reliability (interrater and intrarater) to get the data validity.

The results of the research showed that (1) the main character, Sasana, fisiologically had double personality, maskulin and feminin, psychiatrically was aboth low self-esteem and coward, and sosiologically came from an educated family while Sasana was a singer, (2) the main character Sasana, was diagnosed having abnormal behaviour, which is anxiety disorders, dissociative disorders, and suicidal tendency, (3) the causes of the psychiatric problem of the main character, Sasana, was the bad comunication with the parents and the over sensitivy of the main character, (4) the solution of the problem was taken by holding phsycotherapy, giving sedative, and caring at psychiatric hospital.

Keywords: literature phsycology, abnormal phsycology, psychiatric problems, *Pasung Jiwa*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebebasan merupakan hal yang diinginkan oleh semua makhluk hidup, terlebih manusia yang diciptakan sempurna dengan akal, pikiran dan perasaan. Pemikiran mengenai kebebasan muncul seiring dengan pemikiran tentang peranan manusia hidup di dunia. Manusia berpikir bahwa manusia hidup di dunia tidak ditentukan oleh kekuatan-kekutan yang lebih tinggi. Manusia berhak menentukan pilihan hidupnya sendiri dengan pertimbangan akal, pikiran dan perasaannya.

Manusia dengan akal pikirannya berupaya memenuhi dan mengekspresikan potensi serta bakatnya yang kerap terhambat oleh masyarakat yang menolaknya. Penolakan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dapat berkaitan dengan aturan, adat, agama dan pemerintahan pada masa tersebut.

Dapat dilihat di media elektronik dan media cetak bahwa tidak sedikit permasalahan yang menyangkut kebebasan individu berujung pada kekerasan. Misalnya tindak kekerasan pada warga Ahmadiyah yang dilansir oleh tempo.co tanggal 2 February 2012 yang berjudul *Rentetan Kekerasan Terhadap Ahmadiyah Sepanjang Tahun 2011*, tercatat kekerasan yang terjadi dari pengerusakan sampai meninggalnya beberapa anggota Ahmadiyah. Tempo.co tanggal 23 Desember 2012 juga memberitakan bahwa data yang dirilis oleh LSI, selama 14 tahun reformasi telah terjadi 2.398 kasus kekerasan dan diskriminasi. Paling banyak

65% terjadi terhadap umat bergama, 20% kasus etnik, 15% kekerasan terhadap perempuan dan 5% kasus seksual.

Kekerasan tersebut dinilai sebagai salah satu penyebab kemunduran motivasi individu untuk memperoleh kebebasan dan kebahagiaan dirinya. Kekerasan yang terjadi di dalam masyarakat juga tidak jarang menimbulkan trauma dan gangguan kejiwaan. Permasalahan tersebut tidak hanya terekam oleh media elektronik namun juga dicatat dalam buku sejarah. Sebagian orang yang menyatakan dirinya sebagai sastrawan dan budayawan mencatat dan merekam hal tersebut ke dalam karya sastra.

Permasalahan yang terkandung di dalam karya sastra bukan hanya menyangkut masalah sosial, akan tetapi juga menyangkut problema kejiwaan pengarang. Secara tidak langsung pengarang dalam menciptakan karya sastra juga menyisipkan keadaan perasaannya. Ratna (2013:62) karya sastra dianggap sebagai hasil aktivitas penulis, yang sering dikaitkan dengan gejala-gejala kejiwaan, seperti: obsesi, kontemplasi, kompensasi, sublimasi, bahkan sebagai neurosis.

Gejala-gejala kejiwaan tersebut tidak secara langsung diceritakan oleh pengarang, tetapi diceritakan melalui perwatakan para tokohnya. Salah satu novel yang memuat akan segala permasalahan tersebut ialah novel *Pasung Jiwa* (2013) karya Okky Madasari. *Pasung Jiwa* dapat berarti jiwa yang terpasung. Jiwa yang tidak mempunyai kebebasan dan terkekang.

Di dalam web pribadinya, *Okkymadasari.net*, yang berjudul *Menolak Lupa dengan Pasung Jiwa*, Media Indonesia tanggal 19 Mei 2013 mengatakan bahwa novel *Pasung Jiwa* yang diluncurkan pada tanggal 16 Mei bertepatan dengan 15

tahun reformasi. Momentum bersejarah tumbang rezim Presiden Soeharto. Akan tetapi, tahun reformasi yang membangun harapan untuk mewujudkan kehidupan berdasarkan demokrasi, keadilan, serta menjunjung kebebasan dan nilai-nilai kemanusiaan berbanding terbalik dengan judul novel yang digunakan untuk memperingati momentum tersebut. Novel keempat Okky Madasari ini seperti menjadi benang merah novel-novel Okky sebelumnya, *Entrok* (2010), *86* (2011), dan *Maryam* (2012) yang banyak menyuarakan perihal keadilan dan kemanusiaan.

Novel ini masuk dalam karya sastra psikologi karena di dalam novel ini banyak menceritakan proses dan aktivitas kejiwaan. Menurut Minderop (2011:53) karya fiksi psikologis merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul dengan spriritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Sebagaimana yang telah dijelaskan Ratna (2003:343) pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah kejiwaan para tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra.

Selain banyaknya permasalahan kejiwaan pada tokoh utamanya, novel *Pasung Jiwa* juga banyak menceritakan peristiwa bagaimana individu itu berjuang dari tekanan masyarakat yang berada di sekitarnya. Novel ini berlatar tempat di daerah Malang pada tahun sebelum runtuhnya rezim Orde Baru dan setelah runtuhnya rezim tersebut. *Pasung Jiwa* menceritakan tentang perjalanan hidup empat orang tokoh yang mempunyai latar belakang berlainan, yaitu Sasana (Sasa), Cak Jek, Kalina, dan Elis. Sasa adalah seorang waria yang tidak diterima

keberadaannya oleh keluarga dan masyarakat di sekitar tempat tinggalnya yang kemudian bertemu dengan Cak Jek dan mereka mengamen bersama. Diwaktu berlainan Cak Jek bertemu dengan Elis seorang pelacur dan Kalina seorang buruh pabrik yang hamil diperkosa oleh mandornya.

Secara tidak langsung, novel ini seperti menguak kekejaman pada masa lalu zaman pemerintahan Presiden Soeharto. Tidak hanya pada tahun tersebut, kekacauan dan ketidakadilan yang terjadi juga ditunjukkan pada tahun setelah tumbangannya rezim penguasa tersebut. Hal itu terlihat dari tulisan tanggal di halaman prolog novel *Pasung Jiwa* bertanggal 13 September 2003. Keempat tokoh tersebut mencoba melepaskan diri dari belenggu kekuasaan yang menguasai diri mereka. Dengan cara menjadi diri mereka sendiri, mereka akan menemukan eksistensi dalam kehidupan yang sesungguhnya.

Dorongan dan pemikiran dari dalam individu untuk berjuang memperoleh kebahagiaan yang sesungguhnya membawa mereka ke dalam masalah besar. Sasa yang seorang waria dianggap menistakan dan melecehkan agama. Sebagian masyarakat beranggapan bahwa seorang waria (*transgender*) merupakan kelainan jiwa dan dianggap mempunyai penyakit kejiwaan.

Kondisi masyarakat yang menolaknya membuat seseorang menyangkal keberadaan dirinya dan menghambat dirinya sendiri untuk mencapai *real self* nya Minderop (2011:49). Keadaan ini pula yang menyebabkan seseorang mengalami problem kejiwaan dan ketimpangan perilaku. Ketimpangan perilaku tersebut terjadi karena adanya individu dan golongan tertentu yang merasa dirinya berkuasa atas diri orang lain termasuk merenggut hak-hak mereka yang paling

mendasar. Hal itu didukung dengan adanya media-media yang menjadi alat untuk membeda-bedakan masyarakat, seperti sekolah khusus, ormas, dan aturan adat.

Adanya tekanan dan kekerasan dari pihak tertentu menyebabkan trauma dan ketakutan pada individu dari golongan yang ditindas. Hal ini belum banyak diketahui oleh pembaca. Dengan membaca novel ini, pembaca akan tahu bagaimana polemik kejiwaan masyarakat yang terpasung haknya dan mencoba jati diri mereka untuk diakui masyarakat umum. Selain itu, masyarakat juga akan tahu bahwa setiap individu membutuhkan pengakuan atas dirinya dan berhak memperoleh kesempatan bagi dirinya untuk mengekspresikan dirinya secara bebas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, analisis novel *Pasung Jiwa* akan diteliti dengan fokus pada problem kejiwaan tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi sastra. Dengan penelitian ini diharapkan pembaca dapat memahami bahwa dalam masyarakat selalu ada individu atau kelompok yang dianggap berbeda. Akan tetapi perbedaan tersebut tidak semata-mata karena materi namun sebagai manusia yang mempunyai akal, pikiran dan perasaan, manusia mempunyai keinginan untuk memperoleh kebahagiaan jiwanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka perlu adanya pengidentifikasian masalah untuk menampilkan persoalan-persoalan yang muncul untuk kemudian diteliti dan diselidiki. Masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut.

1. Problem kejiwaan apa sajakah yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
2. Faktor apa sajakah yang menyebabkan tokoh utama mengalami problem kejiwaan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
3. Bagaimanakah karakter tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari digambarkan?
4. Bagaimanakah cara mengatasi problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
5. Bagaimanakah bentuk perjuangan tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ditujukan agar masalah-masalah yang akan dibahas tidak melebar kemana-mana dan bisa tetap fokus. Masalah yang dikaji dalam penelitian dibatasi pada hal-hal berikut.

1. Bagaimanakah karakter tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari digambarkan
2. Problem kejiwaan apa sajakah yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
3. Faktor apa sajakah yang menyebabkan tokoh utama mengalami problem kejiwaan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
4. Bagaimanakah cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?

D. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakter tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari digambarkan?
2. Problem kejiwaan apa sajakah yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
3. Faktor apa sajakah yang menyebabkan tokoh utama mengalami problem kejiwaan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?
4. Bagaimanakah cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Mendiskripsikan karakter tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.
2. Mendiskripsikan problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.
3. Mendiskripsikan faktor menyebabkan tokoh Sasana mengalami problem kejiwaan dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.
4. Mendiskripsikan cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap perkembangan penelitian sastra, khususnya dalam menggunakan teori psikologi sastra.

2. Manfaat Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami masalah kejiwaan dalam novel melalui unsur-unsur instrinsiknya dan mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

G. Batasan Istilah

1. Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.
2. Karakter adalah sifat khusus yang dimiliki seorang tokoh.
3. Problem kejiwaan adalah masalah kejiwaan yang dihadapi seseorang, tidak terkecuali tokoh di dalam cerita rekaan.
4. Psikologi sastra adalah suatu teori yang dipergunakan untuk mengkaji karya sastra dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi yang juga khusus membahas tentang keseluruhan dari sikap-sikap subjektif emosional serta mental yang mencirikan seorang terhadap lingkungan dan keseluruhan perbuatan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologi dan sosial. Psikologi adalah suatu bidang ilmu yang mempelajari tentang sifat dan watak manusia.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Karakter Tokoh

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2002:165) tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Hubungan seorang tokoh dengan kualitas pribadinya berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam teori resepsi, pembaca memberikan penilaian penuh terhadap tokoh cerita tersebut.

Lebih lanjut, Stanton (via Nurgiyantoro, 2002:165) mengemukakan bahwa penggunaan istilah *character* dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti tokoh-tokoh yang ditampilkan atau pelaku cerita dan perwatakan atau lebih cenderung kepada sifat.

Istilah penokohan lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas. Penokohan sekaligus menyaran pada

teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam cerita, Nurgiyantoro (2002:166).

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan menjadi tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, salah satu jenisnya secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita Altenberd&Lewis (via Nurgiyantoro, 2002:178). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan kita. Sebaliknya, tokoh antagonis menampilkan sesuatu yang tidak sesuai dengan harapan kita, bahkan seringkali disebut sebagai penyebab terjadinya konflik.

Ditinjau dari segi keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh perifer atau tokoh tambahan. Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar peristiwa dalam cerita. Sayuti (2000:74) menyebutkan bahwa tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu a) Tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. b) Tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. c) Tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak dan karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbaruan antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Menurut Sayuti (2000:76) berdasarkan acuan tersebut dikenal adanya tokoh sederhana, *simple*, atau *flat character* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round character*. Tokoh sederhana ialah tokoh

yang kurang mewakili keutuhan personalitas manusia dan hanya ditonjolkan satu sisinya saja. Berbeda halnya dengan tokoh kompleks, tokoh kompleks ialah tokoh yang dapat dilihat semua sisi kehidupannya.

Lebih lanjut Nurgiyantoro mengemukakan (2002:194) secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya pelukisan sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik, yaitu teknik uraian (*telling*) dan teknik ragaan (*showing*), atau teknik penjelasan, ekpositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*), atau teknik diskursif (*discursive*), dramatik dan kontekstual. Teknik pertama dan kedua meskipun terdapat perbedaan istilah, namun menyaran pada satu pengertian yang sama, yaitu pada pelukisan secara langsung, sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung.

Tokoh cerita dalam novel juga dapat diwujudkan dalam bentuk 3 dimensi, meliputi : a) Dimensi fisiologi, yakni ciri-ciri fisik yang bersifat badani atau ragawi, seperti nama, usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, ciri wajah, dan ciri-ciri fisik lainnya. b) Dimensi psikologi, yakni ciri-ciri jiwani atau rohani, seperti mentalitas, temperamen, cipta, rasa, karsa, IQ, sikap pribadi, dan tingkah laku. c) Dimensi sosiologis, yakni ciri-ciri kehidupan sosial, seperti status sosial, pekerjaan, jabatan, jenjang pendidikan, kehidupan pribadi, pandangan pribadi, sikap hidup, perilaku masyarakat, agama, ideologi, sistem kepercayaan, aktifitas sosial, aksi sosial, hobby pribadi, organisasi sosial, suku bangsa, garis keturunan, dan asal usul sosial (Wiyatmi, 2006:51).

2. Psikologi Sastra

a. Psikologi

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia Atkinson, 1996:7 (via Minderop 2011:3).

Tingkah laku atau perilaku manusia dapat mencerminkan kejiwaan orang tersebut, oleh karenanya psikologi juga mengkaji adanya psikologi abnormal yang mempelajari perilaku abnormal. Perilaku abnormal kadang-kadang dipakai untuk menunjuk aspek batiniah kepribadian, aspek perilaku yang dapat langsung diamati atau keduanya. Terkadang yang dimaksud hanyalah perilaku spesifik tertentu seperti fobia atau kategori perilaku yang lebih kompleks seperti skizofrenia. Tidak jarang juga diartikan sebagai problem atau masalah yang bersifat kronik-berkepanjangan atau hanya berupa simtom-simtom seperti pengaruh obat-obatan tertentu yang bersifat akut dan temporer atau cepat hilang. Secara kasar sama artinya dengan gangguan mental dan dalam konteks yang lebih luas sama artinya dengan perilaku maladaptif Supratiknya (1995:15).

1) Kriteria dan Klasifikasi Perilaku Abnormal

Menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:5) bahwa kriteria paling umum untuk menentukan abnormalitas adalah a). Perilaku yang tidak biasa, b). Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial atau melanggar norma sosial, c). Persepsi atau interpretasi yang salah terhadap realitas, d). Orang-orang tersebut berada dalam stres personal yang signifikan, e). Perilaku maladaptif atau *self defeating*, f). Perilaku berbahaya.

Lebih lanjut menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:68) sistem klasifikasi yang paling umum digunakan saat ini sebagian besar adalah pengembangan dan perluasan dari karya Kraepelin : *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)*. *DSM* menggolongkan pola perilaku abnormal sebagai gangguan mental (*mental disorder*) atas dasar kriteria diagnostik yang spesifik. Akan tetapi pada umumnya lebih sering digunakan istilah gangguan psikologis untuk menyebut masalah kejiwaan tersebut. Hal itu dikarenakan lebih sesuai menempatkan studi tentang perilaku abnormal di dalam konteks psikologi. Lebih dari itu, istilah psikologi mempunyai keuntungan karena mencakup pola perilaku dan juga pengalaman-pengalaman mental seperti emosi, pikiran keyakinan dan sikap.

Aksis I meliputi penggolongan Sindrom Klinis, yang mencakup secara luas berbagai macam kelompok diagnostik. Aksis II meliputi gangguan Kepribadian dan Retardasi Mental, mencakup pola perilaku maladaptif yang sangat kaku dan bertahan. Aksis III meliputi Kondisi-kondisi Medis Umum, seperti gangguan hipotiroid. Aksis IV meliputi Problem Psikososial dan Lingkungan, daftar problem psikososial dan lingkungan yang diyakini mempengaruhi diagnosis, penanganan, atau prognosis suatu gangguan mental dan Aksis V yaitu meliputi Assessment Fungsi secara Global (S. Nevid, A. Rathus dan Greene, 2003:69).

a) Gangguan Penyesuaian

Menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:135) efek dari stres menyebabkan gangguan psikologi. Salah satu gangguan tersebut ialah gangguan

penyesuaian. Gangguan penyesuaian (*adjustment disorder*) merupakan suatu reaksi maladaptif terhadap suatu stresor yang dikenali dan berkembang beberapa bulan sejak munculnya stresor. Gangguan penyesuaian meliputi gangguan penyesuaian dengan mood depresi, gangguan penyesuaian dengan kecemasan dan gangguan penyesuaian dengan tingkah laku.

b) Gangguan Kecemasan

Menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:162) gangguan kecemasan (*anxietas*) adalah suatu keadaan apprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Kecemasan adalah respon yang tepat terhadap ancaman, tetapi kecemasan bisa menjadi abnormal bila tingkatannya tidak sesuai dengan proporsi ancaman. Ciri-ciri diagnostik gangguan kecemasan meliputi agorafobia, gangguan panik tanpa agorafobia, gangguan kecemasan menyeluruh, fobia spesifik, fobia sosial, gangguan stres pasca trauma, gangguan stres akut.

c) Gangguan Disosiatif dan Somatoform

S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:201) mengemukakan bahwa salah satu gangguan psikologis yang menarik ialah gangguan disosiatif dan somatoform. Gangguan disosiatif (*dissociative disorder*) mayor mencakup gangguan identitas disosiatif, amnesia disosiatif, fugue disosiatif, dan gangguan depersonalisasi.

Gangguan psikologis yang termasuk dalam kategori gangguan somatoform selanjutnya adalah gangguan hipokondriasis. Ciri utama dari hipokondriasis menurut S Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:218) adalah fokus dan ketakutan

bahwa simtom fisik yang dialami seseorang merupakan akibat dari suatu penyakit serius yang mendasarinya. Sedangkan gangguan somatisasi dicirikan dengan keluhan somatik yang beragam dan berulang sebelum usia 30 tahun. Keluhan-keluhan tersebut tidak dapat dijelaskan oleh penyebab fisik, keluhan-keluhan tersebut juga tampak meragukan atau dibesar-besarkan.

d) Gangguan Mood dan Bunuh Diri

Menurut S Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:229), mood adalah kondisi perasaan yang terus ada yang mewarnai kehidupan psikologis. Perasaan sedih atau depresi bukanlah hal yang abnormal dalam konteks peristiwa atau situasi yang penuh dengan tekanan. Namun orang dengan gangguan mood (*mood disorder*) mengalami gangguan mood yang luar biasa parah atau berlangsung lama dan mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi memenuhi tanggung jawab secara normal.

Gangguan mood terdiri dari gangguan depresi (*unipolar*) dan gangguan-gangguan perubahan mood (*bipolar*). Gangguan depresi (*unipolar*) terbagi lagi menjadi dua yakni depresi mayor dan depresi distimistik. Gangguan depresi mayor menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:229) ialah terjadinya satu atau lebih periode atau episode depresi tanpa ada riwayat terjadinya manik atau hipomanik alami. Umumnya orang yang pernah mengalami depresi mayor dapat kambuh lagi diantara periode normal. Cirinya mulai dari mood yang menurun hingga gangguan selera makan dan tidur, sampai kurangnya minat dan motivasi.

Berbeda halnya dengan depresi mayor, depresi distimistik merupakan depresi dengan pola ringan akan tetapi mungkin saja ini menyulitkan pada anak-

anak dan remaja. Depresi distimistik biasanya terjadi dalam suatu rentang waktu pada orang dewasa dalam beberapa tahun. Cirinya perasaan terpuruk sepanjang waktu, namun tidak seberat orang dengan depresi mayor.

Gangguan-gangguan perubahan mood (*bipolar*) terbagi atas gangguan bipolar dan siklotimik. Gangguan bipolar yaitu gangguan perubahan mood antara rasa girang dan depresi. Cirinya terjadi pada siklus yang cepat, maniak dan deperesi mayor secara bergantian tanpa ada periode mood normal.

Gangguan siklotomia ialah perubahan mood yang lebih ringan daripada gangguan bipolar. Cirinya, pola perubahan mood yang kronis dan bersiklus dari episode hipomanik ke keadaan depresi ringan. Gangguan ini terjadi dari mood depresi atau kehilangan minat atau kesenangan dalam aktivitas, namun tidak pada taraf keparahan seperti depresi mayor.

Pembahasan mengenai depresi dan gangguan mood sering dikaitkan dengan perilaku bunuh diri. Menurut Shneidman (via S. Nevid, A. Rathus dan Greene, 2003:265) orang yang melakukan bunuh diri berharap untuk dapat lari dari rasa sakit psikologis yang tidak tertahankan dan mempersepsikan bahwa tidak ada jalan keluar lain. Hal serupa juga dikemukakan oleh Linehan (via S. Nevid, A. Rathus dan Greene, 2003:265) orang yang bunuh diri mungkin berharap bahwa dirinya akan dikenang setelah kematian mereka, atau bahwa yang hidup akan merasa bersalah karena telah salah memperlakukan mereka.

e) Gangguan Kepribadian (*personality disorder*)

Gangguan kepribadian merupakan pola perilaku atau cara berhubungan dengan orang lain yang benar-benar kaku. Kekakuan tersebut menghalangi

mereka untuk menyesuaikan diri terhadap tuntutan eksternal, sehingga pola tersebut pada akhirnya bersifat *self-defeating* S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:274). Kepribadian yang terganggu menjadi jelas di masa remaja atau awal masa dewasa dan terus berlanjut di kehidupan dewasa dan akan semakin sulit diubah.

DSM membagi gangguan kepribadian menjadi tiga kelompok sebagai berikut ini.

Kelompok A : orang yang dianggap aneh atau eksentrik. Kelompok ini mencakup gangguan kepribadian paranoid, skizoid, dan skizopital.

Kelompok B : orang dengan perilaku yang terlalu dramatis, emosional, atau eratik (tidak menentu). Kelompok ini terdiri dari gangguan kepribadian antisosial, ambang histrionik dan narsistik.

Kelompok C : orang yang sering kali tampak cemas atau ketakutan. Kelompok ini mencakup gangguan kepribadian menghindar, dependen dan obsesif-komplusif.

2) Klasifikasi Penyebab Gangguan Psikologis Menurut DSM

Penyebab gangguan psikologis juga diutarakan oleh S. Nevid, A. Rathus dan Greene, yang mengklasifikasikan gangguan psikologis menurut model *DSM*. Pengklasifikasian penyebab pada tiap jenis gangguan psikologis menurut model *DSM* berdasarkan faktor kognitif, biologis dan faktor sosio-budaya.

a) Faktor Kognitif

Menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:180) fokus dari perspektif kognitif adalah pada peran dari cara berpikir yang terdistorsi dan disfungsional yang mungkin memegang peran pada pengembangan gangguan-gangguan

kecemasan. Faktor kognitif tersebut diantaranya ialah sensitif yang berlebihan terhadap ancaman serta *self-defeating* atau keyakinan irasional.

Beck&Clark, 1997 (via S. Nevid, A. Rathus dan Greene 2003:181) mengemukakan bahwa sensitif berlebihan terhadap sinyal ancaman merupakan ciri utama dari gangguan-gangguan kecemasan. Kita semua mempunyai sistem alarm internal yang sensitif terhadap sinyal ancaman. Sistem ini secara evolusi mempunyai keuntungan untuk manusia purba karena meningkatkan kemungkinan bertahan hidup dalam lingkungan yang sarat akan hostilitas. Emosi takut adalah elemen kunci dalam sistem alarm ini dan mungkin telah memotivasi nenek moyang kita untuk mengambil tindakan defensit.

Orang zaman sekarang yang mempunyai gangguan kecemasan mungkin telah mewarisi alarm internal yang sangat sensitif yang menjadikan mereka luar biasa terhadap responsif terhadap sinyal-sinyal ancaman. Sebaliknya daripada membantu mereka untuk secara efektif menghadapi ancaman, justru kemungkinan membawa mereka kepada reaksi kecemasan yang tidak pada tempatnya sebagai respon terhadap rentangan sinyal yang secara sebenarnya tidak membahayakan mereka.

Selain sensitif berlebihan terhadap ancaman, faktor kognitif lainnya ialah keyakinan yang *self defeating* atau keyakinan yang irasional. Menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:181) pikiran-pikiran *self-defeating* dapat meningkatkan dan mengekalkan gangguan-gangguan kecemasan dan fobia. Pikiran-pikiran irasional mengintensifkan keterangsangan otonomik, mengganggu rencana, memperbesar aversivitas stimuli, mendorong tingkah laku menghindar

dan menurunnya untuk *self-efficacy* sehubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan situasi.

b) Faktor Biologis

Menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:184) faktor biologis dalam hal mencakup faktor genetis, neurotransmitter dan aspek biokimia. Faktor genetis menjadi salah satu faktor penting yang mungkin mendasari mudah berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian karena gangguan kepribadian sebagian besar disebabkan faktor keluarga dan sebagian lagi karena faktor lingkungan. Faktor genetis ini dapat berupa kelainan fisik dan kelainan psikis yang terjadi karena bawaan lahir, yang mungkin saja ada anggota keluarga yang lain yang mengalami hal serupa.

Selain faktor genetis, faktor lain yang berhubungan dengan faktor biologis ialah neurotransmitter. Menurut Goodart dkk, 2001 (via S. Nevid, A. Rathus dan Greene 2003:184) neurotransmitter yang berpengaruh pada kecemasan disebut *gamma aminobutyric acid* (GABA). GABA merupakan neurotransmitter yang *inhibitori*, yang berarti meredakan aktivitas berlebih dari sistem saraf dan meredakan respon-respon stres. Penelitian menunjukkan bahwa orang yang memiliki gangguan panik akut menunjukkan taraf GABA yang rendah di beberapa bagian otak.

Faktor ketiga yang termasuk faktor biologis ialah aspek biokimia. Dukungan untuk dasar biologis pada aspek biokimia yang terjadi pada gangguan panik ditemukan dalam studi-studi yang menunjukkan bahwa orang dengan gangguan panik bila dibandingkan dengan kelompok yang bukan pasien gangguan

panik, mereka lebih mudah untuk mengalami kecemasan, dan simtom panik sebagai respon terhadap tantangan biologis seperti infus *sodium laktat* atau manipulasi dari karbondioksida (CO₂) dalam darah baik melalui hiperventilasi intensif (yang mengurangi tingkat CO₂ dalam darah) atau inhalasi karbondioksida (yang meningkatkan CO₂), Gorman dkk, 2001 (via S. Nevid, A. Rathus dan Greene 2003:185).

c) Faktor Sosial-Budaya

Perilaku abnormal atau normal bergantung pada mileu sosial atau pengaruh lingkungan kebudayaan tempat tinggal. (Kartono, 2009:5). Dalam hal ini, keluarga termasuk sistem sosial juga berpengaruh dalam perkembangan abnormal.

Kondisi lingkungan dalam kehidupan modern seperti sekarang ini juga dapat menjadikan seseorang sulit memperoleh dan mempertahankan identitas diri yang stabil. Selain pola asuh dan kondisi keluarga faktor lain yang dapat menyebabkan gangguan psikologis adalah tingkat ekonomi, perumahan, tingkat pendidikan, masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka dan fasilitas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan yang tidak memadai, pengaruh rasial dan keagamaan serta nilai-nilai.

3) Cara Penanganan Gangguan Psikologis

Cara menangani gangguan psikologis dapat bermacam-macam. Hal yang umum dilakukan adalah dengan cara psikoterapi, penggunaan obat atau yang biasa disebut biomedis dan perawatan di rumah sakit jiwa atau biasa disebut hospitalisasi.

a) Psikoterapi (*psychotherapy*)

Psikoterapi menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:101) merupakan suatu interaksi antara klien dengan terapis yang menyertakan prinsip-prinsip psikologis untuk melakukan perubahan pada perilaku, pikiran dan perasaan klien dengan tujuan untuk membantu klien mengatasi perilaku abnormal, memecahkan masalah dalam kehidupan atau berkembang sebagai individu.

Proses psikoterapi juga menggunakan cara-cara dengan model terapi tertentu, diantaranya ialah terapi humanistik, terapi kognitif-behavioral dan terapi kelompok-keluarga. S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:109) mengemukakan bahwa terapi humanistik berfokus pada pengalaman pasien yang subjektif dan disadari. Terapi humanistik juga berfokus pada apa yang dialami klien saat ini dan sekarang daripada pengalaman masa lalu. Akan tetapi terapi humanistik juga mengasumsikan bahwa masa lalu mempengaruhi perilaku dan perasaan pada masa kini. Bentuk utama dari terapi humanistik ialah terapi terpusat pada individu yang dikembangkan oleh psikolog Carl Rogers.

Hal serupa juga dikemukakan oleh Minderop (2011:279) bahwa meskipun kita dipengaruhi oleh pengalaman masa kanak-kanak yang malang, namun kita bukanlah korban tetap dari pengalaman-pengalaman tersebut. Kita dapat berubah, bertumbuh dan mencapai kesehatan psikologis yang tinggi. Dalam pandangan humanistik, manusia memiliki potensi lebih banyak daripada apa yang mereka capai.

Terapi terpusat individu menurut Rogers 1951 (via S. Nevid, A. Rathus dan Greene, 2003:109) percaya bahwa orang-orang memiliki kecenderungan motivasional alami ke arah pertumbuhan, pemenuhan dan kesehatan. Dalam pandangan Rogers, gangguan psikologis berkembang sebagian besar akibat hambatan yang ditempatkan oleh orang lain dalam perjalanan ke arah *self-actualization*. Seiring berjalannya waktu, kita dapat mengembangkan *self-concept* terdistorsi yang konsisten dengan pandangan orang lain terhadap kita, tetapi bukan yang dibuat atau didesain oleh diri sendiri. Sebagai hasilnya, kita dapat menjadi kurang mampu menyesuaikan diri, tidak bahagia, dan bingung tentang siapa dan apakah kita ini.

Rogers juga menekankan tentang pentingnya menciptakan hubungan terapeutik yang hangat akan mendorong klien untuk melakukan *self-exploration* dan *self-expression*. Terapis yang efektif seharusnya memiliki 4 kualitas atau atribut dasar, yaitu penerimaan positif tanpa syarat (*unconditional positive regard*), empati (*empathy*), ketulusan (*genuineness*), dan kongruen (*congruence*).

Selain dengan metode terapis humanistik, psikoterapi juga menggunakan metode terapi kognitif-behavioral (*cognitive-behavioral therapy/CBT*). Menurut Dobson&Dozois, 2001(via S. Nevid, A. Rathus dan Greene, 2003:113) terapi kognitif-behavioral merupakan teknik terapi yang berfokus untuk membantu individu melakukan perubahan-perubahan, tidak hanya pada perilaku nyata tetapi juga dalam pemikiran, keyakinan dan sikap yang mendasarinya. Terapi kognitif-behavioral memiliki asumsi bahwa pola pikir dan keyakinan mempengaruhi

perilaku, dan perubahan pada kognisi ini dapat menghasilkan perubahan perilaku yang diharapkan.

Terapi kognitif itu sendiri menurut Aaron Beck (via S. Nevid, A. Rathus dan Greene, 2003:111) berfokus pada kognisi maladaptif. Terapis kognitif mendorong klien untuk mengenali dan mengubah kesalahan dalam berfikir, disebut sebagai *distorsi kognitif*, yang mempengaruhi mood dan menyebabkan perubahan perilaku, seperti kecenderungan untuk membesar-besarkan kejadian negatif dan mengecilkan pencapaian pribadi. Terapi kognitif meminta klien untuk merekam pikiran-pikiran yang muncul akibat kejadian mengecewakan mereka alami dan memperhatikan hubungan antara pikiran dengan respon emosional mereka. Hal itu kemudian akan membantu mereka membantah pikiran yang terdistorsi dan menggantikannya dengan alternatif yang rasional.

Sedangkan terapi perilaku (*behavior therapy*) berfokus pada perubahan perilaku, bukan perubahan kepribadian atau menggali masa lalu secara mendalam dan berlangsung singkat. Terapi behavioral memiliki beberapa metode, diantaranya model desentisasi sistematis, yaitu melibatkan suatu stimuli yang bertahap dilanjutkan dengan pemaparan bertahap (*gradual exposure*) yang melibatkan pemaparan pada stimuli yang bersangkutan, misalnya pada gangguan pobia. Setelah metode pemaparan berhasil dilakukan tindakan metode modelling, klien mengamati model dan kemudian menirukannya. Kedua terapi ini saling melengkapi dan dinilai efektif untuk menangani gangguan psikologis pobia.

Selain terapi kognitif-behavioral dan terapi humanistik, psikoterapi juga menggunakan terapi kelompok-keluarga. Menurut S. Nevid, A. Rathus dan

Greene (2003:115) terapi kelompok (*group therapy*) memiliki keuntungan daripada penanganan individu, salah satunya terapi kelompok lebih murah dan lebih efektif dalam menangani kelompok klien dengan permasalahan yang sama. Format terapi kelompok memungkinkan klien untuk belajar bagaimana orang-orang dengan masalah yang sama mengatasi masalahnya dan memberikan dukungan sosial, seperti halnya terapis. Terapi kelompok juga memberi kesempatan kepada anggotanya untuk mengatasi masalah dalam berhubungan dengan orang lain.

Sedangkan terapi keluarga (*family therapy*) menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:116) keluarga menjadi unit penanganan utama. Terapi keluarga ditujukan untuk membantu keluarga yang bermasalah dalam memecahkan konflik dan masalah mereka sehingga keluarga berfungsi lebih baik sebagai kesatuan dan anggota keluarga berkurang stressnya akibat konflik keluarga. Terapi keluarga mendorong untuk bekerja sama dalam mengatasi persoalan dan kesulitan mereka, bukan mencari kambing hitam.

b) Terapi Biomedis

Menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:121) terapi biomedis menunjukkan keberhasilan besar dalam menangani berbagai bentuk perilaku abnormal, walaupun juga memiliki keterbatasan. Terapi biomedis meliputi terapi obat dan evaluasi pendekatan biologis. Kelompok obat yang berbeda digunakan dalam menangani berbagai jenis masalah kesehatan mental, diantaranya ialah obat anti kecemasan, antipsikotik, antidepresan dan litium yang digunakan untuk

menangani perubahan mood yang drastis pada orang-orang dengan gangguan bipolar.

Lebih lanjut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:121) mengemukakan bahwa obat-obatan antianxietas atau obat anti kecemasan adalah obat yang melawan kecemasan dan mengurangi kondisi ketegangan otot. Obat-obatan tersebut mencakup obat penenang ringan, seperti kelompok obat *benzodiazepine*, dan sedatif-hipnotik. Obat anti kecemasan menekan tingkat aktivitas sistem saraf pusat (*central nervous system/CNS*). Kemudian CNS menurunkan tingkat aktivitas sistem saraf simpatetik, mengurangi kecepatan pernapasan dan detak jantung, dan menurunkan kondisi kecemasan dan ketegangan.

Selain obat antianxietas, menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:122) terdapat obat antipsikotik yang biasa disebut *neuroleptic*, sering digunakan untuk menangani skizofrenia atau gangguan psikotik lainnya, seperti halusinasi, delusi dan kondisi kebingungan. Jenis obat-obatan ini mengontrol ciri-ciri psikotik dengan cara menghambat aksi dari neurotransmitter dopamin pada reseptor otak. Untuk penggunaan jangka panjang obat ini dapat menyebabkan gangguan motorik yang permanen dan melumpuhkan.

c) Hospitalisasi

Hospitalisasi merupakan istilah untuk perawatan rumah sakit bagi pasien yang mengalami gangguan psikologis. Menurut S. Nevid, A. Rathus dan Greene (2003:126) sejalan dengan deinstusionalisasi, yaitu kebijakan untuk mengubah perawatan terhadap pasien yang menderita gangguan psikologis berat atau kronis

dari fasilitas yang berbasis rawat inap ke fasilitas berbasis komunitas. Jadi fasilitas penanganan disesuaikan dengan keadaan pasien.

Jenis rumah sakit yang berbeda memberikan penanganan yang berbeda pula. Rumah sakit kotamadya dan rumah sakit berbasis komunitas cenderung berfokus pada penanganan jangka pendek bagi mereka yang memiliki masalah psikologis serius yang membutuhkan lingkungan rumah sakit terstruktur untuk membantu mereka melewati masa krisis akut. Hospitalisasi juga dapat diikuti dengan penanganan rawat jalan. Rumah sakit pemerintah masa kini umumnya berorientasi pada penanganan dan berfokus mempersiapkan penghuninya untuk kembali kepada kehidupan bermasyarakat.

b. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa dan karsa dalam karyanya. Begitu pula dengan pembaca, dalam menanggapi karya juga tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Bahkan sebagaimana sosiologi refleksi, psikologi sastra pun mengenal karya sastra sebagai pantulan kejiwaan. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah kedalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Proyeksi pengalaman sendiri imajiner ke dalam teks sastra (Endrasswara, 2003: 96).

Psikologi sastra menurut Wellek dan Warren (1990:90) istilah psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan pengertian. Pertama, adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Kedua, studi proses kreatif, Ketiga, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya

sastra, dan keempat, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Berdasarkan pendapat Wellek dan Warren di atas, penelitian pada novel *Pasung Jiwa* ini mengarah pada pengertian tipe ketiga, yaitu pendekatan psikologi sebagai studi tipe dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra. Secara spesifik dapat dijelaskan bahwa analisis yang akan dilakukan terutama diarahkan pada kondisi kejiwaan tokoh utama yang berperan dalam cerita, untuk mengungkap kepribadiannya secara menyeluruh.

c. Keterkaitan Psikologi dan Sastra

Sastra merupakan sebuah sarana pengungkapan ide, gagasan, dan imajinasi pengarang yang dituangkan dengan menampilkan tokoh-tokoh seperti manusia dalam kehidupan nyata. Selain itu karya sastra juga mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya. Pengkajian aspek kejiwaan dalam manusia dapat menggunakan bantuan berbagai macam ilmu pengetahuan, salah satunya ialah psikologi.

Psikologi sastra menurut Ratna (2013:342) tidak bermaksud untuk memecahkan masalah-masalah psikologis praktis, akan tetapi lebih pada memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-peyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu 1) Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, 2) Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan 3) Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya sastra. (Ratna, 2013:343).

Sebagai dunia dalam kata, karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh, dapat tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga dan seterusnya.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mempunyai relevansi dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengangkat novel *Pasung Jiwa* sebagai objek kajian penelitian. Penelitian yang ditemukan adalah skripsi yang berjudul “Wacana Identitas Transgender dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Identitas Transgender dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari)”. Skripsi ini disusun oleh Muhammad Rizki Nasution dari Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Penelitian ini mengidentifikasi wacana laki-laki sebagai penolong transgender dan normalitas heteroseksual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesadaran mental dari Okky Madasari membawanya kepada wacana yang mengkomodifikasi transgender sebagai bagian dari era reformasi yang menuntut balas pembreidelan orde baru. Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis wacana kritis model Teun. A. Van Dijk. Hal tersebut berbeda dengan penelitian ini, sebab penelitian ini berfokus pada problem kejiwaan tokoh utama Sasana, penyebab problem kejiwaan tersebut dan cara mengatasinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada Mei 2013. Fokus penelitian ini adalah mengenai penggambaran karakter tokoh utama, gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh utama, penyebab dan cara mengatasinya.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat. Adapun langkah-langkah dalam membaca adalah sebagai berikut.

Pertama, pembacaan berulang sebanyak tiga kali baca agar peneliti dapat menemukan dan memahami isi novel mengenai karakter tokoh, gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh, penyebab gangguan psikologis serta cara mengatasi gangguan psikologis tersebut.

Kedua, pengidentifikasian karakter tokoh utama, gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh utama, penyebab gangguan psikologis serta cara mengatasinya. Setelah itu, data dicatat dalam kartu data dan data tersebut akan digunakan peneliti guna menganalisisnya.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri, artinya penelitalah yang melakukan segala kegiatan penelitian, dari mulai perencanaan sampai kemudian menyampaikan kesimpulannya dan penelitian ini bersifat kualitatif.

D. Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas semantis yakni dengan cara mengamati data-data yang berupa kalimat, paragraf, dialog, maupun monolog yang mempunyai makna sesuai dengan problem kejiwaan tokoh utama. Dengan kata lain validitas semantis diperoleh dari makna-makna yang terdapat dalam konteks.

Di samping menggunakan validitas semantis, data-data yang diperoleh dalam penelitian ini juga disesuaikan dengan teori psikologi yang berkaitan dan relevan, dengan kata lain menggunakan validitas referensial. Reliabilitas data yang digunakan adalah intrarater dan interrater. Reliabilitas intrarater yakni melalui membaca dan meneliti subjek penelitian secara berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Reliabilitas interrater, yakni dengan mendiskusikan hasil pengamatan dengan teman sejawat, yang dianggap memiliki kemampuan intelektual dalam hal psikologi. Teman diskusi dalam penelitian ini adalah saudara Desti Fatmasari. Desti Fatmasari dipilih sebagai teman diskusi dalam penelitian ini karena berasal dari mahasiswa Psikologi. Selain itu hasil pemerolehan data juga dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

E. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 2007:280) analisis data adalah proses mengatur urutan data dan mengaturnya ke dalam sebuah pola kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Penggambaran karakter tokoh utama, gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh utama, penyebab dan cara mengatasinya

dideskripsikan berdasarkan data-data yang terkumpul, baik berupa kalimat maupun paragraf yang terdapat dalam sumber data, yakni pada novel *Pasung Jiwa*. Untuk membantu memahami dan menentukan sifat keadaan dan suatu kasus tertentu dalam karya sastra yang diteliti diperlukan kegiatan interpretasi, misalnya untuk memahami dan menentukan mana yang merupakan gangguan psikologis dan mana yang bukan gangguan psikologis.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena memang data-data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, atau paragraf yang berada di dalam cerita, sehingga bentuknya data kualitatif. Penjelasan dalam paragraf ini dilakukan secara deskriptif, dalam hal ini peneliti menampilkan penjelasan mengenai segala sesuatu yang menunjukkan adanya bentuk gangguan psikologis tokoh dalam cerita novel.

Teknik induktif digunakan dalam rangka melakukan interpretasi dan kategorisasi, untuk memahami karakter tokoh, gejala kejiwaan yang dialami dan ditimbulkan karena adanya hubungan dengan tokoh lain. Selanjutnya diperoleh data yang dapat dipakai sebagai bahan kajian. Data ini terdapat di dalam novel, baik narasi pengarang, tingkah laku, sikap, kata-kata tokoh maupun keseluruhan isi cerita. Dari semua data itu selanjutnya diperbandingkan dan disimpulkan untuk mendukung kategorisasi.

Kategorisasi berarti penyusunan kategori. Kategori sendiri adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan (Moleong, 2007:288). Teknik ini merupakan rangkaian hasil kerja analisis. Teknik ini digunakan untuk mengelompokkan bentuk gejala gangguan psikologis yang dialami oleh tokoh utama.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini meliputi dua subbab pembahasan. Dalam subbab hasil penelitian akan disajikan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian dalam bentuk tabel rangkuman. Selanjutnya hasil penelitian tersebut akan dibahas di dalam subbab pembahasan.

A. Hasil Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan wujud karakter tokoh Sasana, bentuk problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh Sasana, faktor yang menyebabkan problem kejiwaan, serta cara mengatasi problem kejiwaan yang ditunjukkan tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Analisis di lakukan dari sudut pandang psikologi abnormal.

Sesuai dengan tujuan penelitian, hasil penelitian mengenai problem kejiwaan tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, akan disajikan dalam empat pokok permasalahan. Keempat pokok permasalahan tersebut adalah (1) wujud karakter tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. (2) problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. (3) faktor yang menyebabkan problem kejiwaan tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. (4) serta cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh Sasana novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari . Keempat pokok permasalahan tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel rangkuman dan data selengkapnya disajikan dalam bentuk lampiran.

Tabel 1. Karakter Tokoh Utama Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari

No.	Dimensi Tokoh	Varian	Jumlah	
1.	Fisiologi	a. Nama	Sasana	3
			Sasa	3
		b. Jenis Kelamin	Laki-laki	4
			transgender	4
		c. Usia	10-12 tahun	3
			30 tahun	1
		d. Ciri Wajah	Cantik	4
		e. Ciri Tubuh	Kecil	2
			kurus	1
			Sexy	6
f. Aksesoris yang dipakai	High hills, bedak, Rok mini, Pakaian dalam wanita	4		
2.	Psikologis	a. Mentalitas	takut	2
			minder	8
			Pantang menyerah	2
			Frustasi	2
			Putus asa	2
			Senang	7
			Sedih	4
			Benci	2
			Marah	7
		Kecewa	2	
		b. Keinginan dan Perasaan Pribadi	Keinginan menjadi Sasa	5
			Iri	3
			Empati	2
			Setia kawan	1
			Jatuh cinta	2
c. Sikap dan Kelakuan	Introvert	2		
	Melankolis	3		
d. Moral		1		
e. Intelektual		2		
3.	Sosiologis	a. Status sosial	Pekerjaan orangtua	2
			ekonomi keluarga menengah	1
		b. pendidikan (SD, SMP, SMA, Univ)		5
		c. hobi (musik, bernyanyi dan bergoyang)		3
		d. pekerjaan sebagai pengamen dan biduan		5

Tabel 2. Perilaku Abnormal yang Dialami oleh Tokoh Utama Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

No.	Problem Kejiwaan	Varian	Jumlah	Frekuensi
1.	Gangguan kecemasan	a. Fobia spesifik	2	12
		b. Fobia sosial	3	
		c. Stres pascatraumatik	7	
2.	Gangguan disosiatif dan somatoform	a. Identitas disosiatif	6	8
		b. Dismorfik tubuh	2	
3.	Gangguan mood dan bunuh diri	a. Depresi mayor	8	11
		b. Bunuh diri	1	

Tabel 3. Penyebab Perilaku Abnormal yang Dialami oleh Tokoh Utama Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

No.	Penyebab Problem Kejiwaan	Varian	Jumlah	Frekuensi
1.	a. Faktor kognitif	Sensitif berlebihan terhadap ancaman	3	5
		Pikiran irasional	2	
2.	b. Faktor sosio-budaya	Pola asuh keluarga	6	21
		Pendidikan	3	
		Tingkat ekonomi	3	
		Keagamaan	4	
		Nilai	4	

Tabel 4. Cara Mengatasi Perilaku Abnormal yang Dialami oleh Tokoh Utama Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

No.	Cara Mengatasi Problem Kejiwaan	Varian	Jumlah	Frekuensi
1.	Psikoterapi	Terapi humanistik	2	11
		Terapi kognitif-behavioral	5	
		Terapi keluarga	4	
2.	Biomedis	Penggunaan obat	2	2
3.	Hospitalisasi	Perawatan di rumah sakit jiwa	2	2

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan tabel di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan hasil yang lebih jelas dan lengkap. Pembahasan dilakukan sesuai

dengan urutan rumusan masalah yang sudah ditentukan pada bab sebelumnya. Pada pembahasan, pertama akan diuraikan tentang penggambaran karakter tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Kedua, tentang problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Ketiga, penyebab problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Keempat, ialah cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

1. Karakter Tokoh Utama Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

a. Aspek Fisiologis

Dalam aspek fisiologis ini akan dijelaskan ciri fisik tokoh Sasana atau Sasa dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Ciri fisik dari tokoh utama tersebut meliputi nama, jenis kelamin, usia, tubuh, dan ciri wajah, serta aksesoris yang dipakai. Varian tersebut digunakan untuk memperjelas karakter tokoh utama Sasana dalam novel *Pasung Jiwa*.

Nama adalah kata atau frase untuk menyebut atau memanggil sesuatu. Dalam novel *Pasung Jiwa*, nama Sasana atau Sasa digunakan untuk menyebut tokoh utama. Kata Sasana di dalam KBBI diartikan sebagai kata yang menunjukkan tempat atau gelanggang. Kata Sasana juga dapat berarti nasihat, pelajaran atau petunjuk. Sedangkan nama Sasana jika dihubungkan dengan psikologi dapat diartikan sebagai tokoh yang memiliki sifat kokoh, kuat dan dapat memberikan nasihat atau petunjuk kepada orang lain.

Mengidentifikasi nama tokoh utama di dalam novel ini tidaklah sulit, karena pengarang dalam hal ini menggunakan kata ganti orang pertama dalam novelnya, yaitu aku sebagai tokoh utama yang bernama Sasana. Berikut kutipan yang menjelaskan nama tokoh utama. “Berbeda sekali dengan namaku : Sasana. Sama sekali tidak indah. Terlalu garang, terlalu keras. Tapi ibuku selalu meyakinkan aku, Sasana bagi dia adalah kejantanan (Madasari, 2013:16)”.

Selain bernama Sasana, tokoh utama juga menyebutkan bahwa dirinya menjelma bernama Sasa. Hal itu ia katakan secara verbal ketika ia memuji dirinya sendiri bahwa dirinya menjelma menjadi cantik dan bernama Sasa. “Tak peduli bagaimana wujudku, aku tetaplah aku. Kini aku menjelma sebagai Sasa, biduan pujaan semua orang. Si cantik bersepatu merah dengan rok mini yang meriah (Madasari, 2013:56).”

Kata “aku” di dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh tersebut secara langsung menunjukkan dirinya sendiri sebagai “Sasa”. Jadi selain mempunyai nama Sasana tokoh tersebut juga biasa dipanggil Sasa.

Secara fisiologis teknik naming juga memberikan gambaran bahwa nama juga dapat menunjukkan jenis kelamin seseorang. Kata “jenis” menunjuk pada ciri yang khusus terhadap sesuatu. Sedangkan “kelamin” menunjuk pada sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau wanita dan pria. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin adalah ciri khusus yang dapat menunjukkan pada sifat betina dan jantan atau wanita dan pria, baik secara jasmani maupun rohani.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa tokoh utama dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari mempunyai dua nama, yaitu Sasana dan Sasa. nama Sasana menunjukkan bahwa itu adalah nama laki-laki, terlihat dari sifatnya yang maskulin dan Sasa menunjukkan sifatnya yang feminim. Hal itu didukung oleh penemuan data yang menyebutkan secara langsung bahwa tokoh tersebut adalah laki-laki.

...

Hanya satu jam guru itu mengajariku. Tapi rasanya sangat lama. Aku tak menyukainya. Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar atau terkurung dalam ruangan. Apa yang harus aku lakukan? Tak ada. Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan hal yang orangtuaku tunjukkan. (Madasari, 2013:14).

Kata “aku laki-laki kecil” menunjukkan bahwa tokoh utama Sasana secara langsung mengatakan bahwa dirinya adalah laki-laki kecil yang belum dewasa. Ketika dewasa Sasana lebih jelas mengatakan bahwa dirinya laki-laki dan hal itu ia perlihatkan secara langsung ketika ia berada di rumah sakit jiwa. Sasana yang pada waktu itu dirawat di rumah sakit jiwa menunjukkan goyongannya yang dahsyat. Ketika ia bergoyang alat kelaminnya semakin jelas terlihat. Ia menyebutnya dengan “belalai panjang”. kalimat tersebut menyaran pada ciri fisik alat kelamin laki-laki.

Sedangkan jenis kelamin yang berbeda dapat dilihat dari percakapan tokoh utama dengan tokoh lain yang menyebutkan bahwa tokoh Sasana berwajah cantik ketika menjadi Sasa. Selain kata “cantik”, tokoh Sasa dalam novel ini diidentifikasi sebagai transgender. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut ini. “Aku merasa setiap orang sedang melihatku. Ada yang tertawa mengejek, ada

yang terpana. Bahkan beberapa kali aku mendengar ada yang berbisik, “*Ayu tenan, rek.*” (Madasari, 2013:59).”

Kata “aku” merupakan kata yang sering digunakan pengarang untuk menunjukkan diri pribadi tokoh, selain itu kata “*ayu tenan, rek*” merupakan bahasa Jawa Timur yang biasa memanggil orang lain dengan sebutan “*rek* atau *arek*”. Kata “*ayu tenan rek*” berarti cantik sekali, identik dengan seorang perempuan, sehingga tokoh Sasa dengan sebutan cantik dapat dikatakan sebagai seorang perempuan.

Sasana yang sebelumnya teridentifikasi sebagai seorang laki-laki yang kemudian berubah menjadi sosok perempuan yang bernama Sasa, tidak mau disebut sebagai bencong atau waria. Ia lebih suka mengatakan dirinya Sasa, yang artinya perempuan tulen. Hal itu ia katakan secara langsung kepada orang yang mengatakan bahwa dirinya bencong. Dengan penuh percaya diri ia menyatakan bahwa dirinya bukan bencong tetapi Sasa. “Cong? Cong? Aku selalu marah setiap ada yang memanggilku seperti itu. Aku Sasa, bukan cong, bukan bencong. (Madasari, 2013:235).”

Teknik *naming* dalam novel ini menyaran pada dua hal yang berbeda yakni pada penemuan pertama telah disebutkan bahwa Sasana berjenis kelamin laki-laki, akan tetapi ia berubah menjadi seorang perempuan yang bernama Sasa. Beralaskan dua penemuan yang berbeda tersebut dapat dikatakan bahwa Sasana mempunyai kepribadian ganda dan cenderung dapat disebut sebagai waria.

Karakter tokoh Sasana tidak hanya digambarkan dengan nama dan juga berdasarkan jenis kelamin. Karakter tokoh juga dapat diketahui dengan melalui

bentuk tubuh, ciri wajah dan asesoris yang dipakai. Dalam hal ini Sasana atau juga yang disebut Sasa sejauh ini mempunyai kepribadian berbeda yang berada dalam satu tubuh. Ketika menjadi Sasana, ia mempunyai badan yang kekar. Hal itu digambarkan pada kutipan berikut.

Goyanganku harus semakin aduhai, syukur-syukur kalau bisa bikin mereka semua klepek-klepek Badanku juga harus selalu bagus, bahkan harus lebih bagus daripada sekarang. Aku mau punya yang montok, bukan yang kekar seperti sekarang. (Madasari, 2013:60).

Data di atas menunjukkan dua hal yang berbeda. Pertama, kata “kekar” seperti sekarang dikatakan secara langsung oleh Sasana, dan kedua “aku mau punya yang montok” merupakan keinginan yang diungkapkan oleh Sasa. Sebagai seorang perempuan tokoh Sasa ingin memiliki tubuh yang bagus dan seksi. Alasan itu ia gunakan untuk menunjang profesi dia sebagai seorang biduan. Dengan tubuh seksi dan wajah yang cantik, goyangan serta penampilannya pun akan terlihat lebih menarik.

Setelah selesai ia menyuruhku bercermin. Aku takjub dengan wajahku sendiri. Cantik, indah, menyenangkan jika dipandang. Kubuka ikatan rambutku. Untung sejak pindah ke Malang aku tidak pernah potong rambut. Memang sengaja aku panjangkan, mumpung sudah tidak ada lagi yang melarang-larang. (Madasari, 2013:55).

Kecantikan Sasana ketika menjelma sebagai Sasa juga diakui oleh tokoh lain. Pernyataan itu dikatakan secara verbal oleh orang yang melihat Sasa ketika mengamen di jalanan. Setiap orang yang dihampiri Sasa ada yang terpana dan ada yang mengejek, bahkan ada yang bilang “*ayu tenan rek*”. Kalimat tersebut digunakan untuk memuji seseorang yang berarti canti sekali.

Di sisi lain, bukan hanya karena pujian orang lain Sasa terlihat cantik, akan tetapi karena keinginan diri Sasa menjadi perempuan yang cantik seperti

adiknya yang bernama Melati. Sasa suka mengamati bahwa adiknya mempunyai wajah yang cantik dan menawan. Hal itu pula yang menjadi inspirasi Sasa untuk menunjukkan bahwa dirinya tetap bisa cantik seperti adiknya.

Sifat feminim Sasa juga didukung oleh asesoris yang sering dipakainya. Seperti halnya seorang perempuan dapat dikatakan tomboi dan feminim dapat dilihat dari penampilannya. Dalam hal ini Sasana ketika menjelma menjadi Sasa ia suka memakai asesoris perempuan seperti sepatu hak tinggi, rok dan blus warna-warni. Berbeda dengan waria lainnya, Sasana yang menjelma Sasa ini mempunyai selera yang bagus dalam berpenampilan. Ia pandai dalam memadukan antara baju, bawahan dan sepatu yang ia gunakan untuk menunjang penampilannya ketika menjadi biduan.

b. Aspek Psikologi

Aspek psikologi ini akan menjelaskan bagaimana keadaan proses mental, baik normal maupun abnormal dan pengaruhnya pada perilaku seseorang. Aspek psikologi yang telah dikemukakan di dalam novel terbagi menjadi lima unsur, yaitu mentalitas, keinginan, sikap moral dan intelektual.

Dari segi mentalitas, hal yang paling menonjol dalam psikologi tokoh Sasana ialah minder. Sadar sebagai seorang transgender, Sasana melihat kekurangan yang ada pada dirinya. Untuk menjadi seorang perempuan tidak semudah yang ia bayangkan, karena pada dasarnya fisik laki-laki dan perempuan itu berbeda.

Perasaan minder diungkapkan oleh tokoh Sasana ketika ia memakai rok mini, dan setengah pahanya terbuka. Paha itu terlihat terlalu besar dan tidak

pantas jika menggunakan model rok yang dipakai oleh Sasana. Selain paha dan lengan, bentuk fisik yang membuat Sasana merasa minder ialah ketika ia harus keluar di siang hari dengan berpenampilan sebagai Sasa. Setiap orang yang melihatnya akan menatap penuh tanya, dan hal itu membuat mental Sasana semakin ciut. Ia khawatir akan jadi bahan olok-olokan. Ia merasa takut akan dikenali sebagai sosok laki-laki.

Aku tak pernah memasuki tempat umum dengan diriku seperti ini. Apakah orang-orang itu memperhatikanku? Apakah mereka melihat ada yang aneh denganku? Apakah aku tampak seperti pakaian yang hanya menutupi tubuh, tanpa terlihat serasi dan menyatu dengan tubuh yang ditutupinya? (Madasari,2013:109).

Secara psikologis mental Sasana belum siap untuk berubah seutuhnya menjadi Sasa. Ia sadar bahwa setebal apapun make up dan sebagus apapun pakaiannya, masih akan nampak sisi kelakiannya. Selain itu, gunjingan dan cara orang-orang di sekitarnya yang menilainya sebagai orang yang tidak waras semakin membuat Sasana tidak bebas menjadi Sasa. Akan tetapi Sasana terus berusaha menunjukkan bahwa dirinya bisa menjadi Sasa. Ia terus mencoba tampil di depan orang banyak agar keberadaannya sebagai Sasa diakui. Sampai pada akhirnya ia memutuskan untuk ikut demo mencari Marsini.

Usaha Sasana untuk menunjukkan dirinya di depan umum menemui masalah besar. Diduga menjadi dalang keributan, Sasana disekap dan di penjara oleh anggota TNI. Saat di penyekapan, Sasana menerima perilaku yang tidak manusiawi. Ia dijadikan pelampiasan nafsu oleh anggota TNI beserta komandannya. Keadaan itu membuat Sasana frustrasi dan putus asa.

Aku terjebak dalam frustrasi yang berkepanjangan. Tiap malam aku tak bisa tidur. Sementara aku hanya bisa tetap berada di dalam kamar,

mengembara dalam kegelisahan dan bermacam ingatan. (Madasari, 2013:102).

Kebebasan yang dialami Sasana tidak berlangsung lama. Setelah berhasil bangkit dari frustrasi karena pengekangan dan siksaan itu Sasana menjadi bintang ibukota. Di tengah konser perdananya di Malang, Sasana digrebek oleh ormas yang diketuai oleh Cak Jek. Mereka membawa Sasana ke kantor polisi dan menuduh Sasana dengan penistaan agama. Sasana semakin terpuruk ketika ia divonis oleh hakim selama tiga tahun penjara.

Bisa jadi aku akan menghabiskan sisa umurku di penjara. Bisa jadi aku baru keluar setelah tua dan tak lagi bisa melakukan apa-apa. Atau mungkin saja aku hanya perlu hidupn setahun dua tahun di dalam penjara. Tapi apa yang akan kulakukan sesudahnya? apakah arti Sasa jika tak lagi bisa menyanyi dan bergoyang sesukanya? Jadi buat apa aku menunda kematian hanya untuk kesia-sian? (Madasari, 2013:305).

Kesalahan demi kesalahan yang dituduhkan kepada Sasana membuatnya semakin frustrasi dan tertekan. Terlebih ketika hakim membacakan vonis hukuman untuk Sasana. Sasana merasa dirinya tidak dihargai karena harus menjalani hukuman yang semestinya tidak ia dapatkan. Rasa frustrasi dan putus asa sempat membuat Sasana berfikir untuk bunuh diri.

c. Sosiologis

Selain aspek psikologis dan fisiologis masih ada satu aspek lagi yang menjadi penjelasan dari tokoh sebuah novel, yaitu aspek sosiologis. Pada poin ini akan dijelaskan bagaimana tokoh Sasana dalam hubungannya dengan manusia di luar rumah. Beberapa aspek yang mendasari aspek sosiologis dalam novel ini adalah status sosial, pendidikan, pekerjaan dan hobi.

Status sosial merupakan kedudukan seseorang dalam lingkungan sosial masyarakat. Seperti manusia pada umumnya, tokoh Sasana dalam novel ini juga memiliki kedudukan di dalam masyarakat. Status sosial Sasana dapat dilihat dari latar belakang keluarganya. Sasana berasal dari keluarga yang mapan. Ayahnya bekerja sebagai seorang pengacara dan ibunya spesialis dokter bedah. Keluarga Sasana cukup terpandang dan termasuk kelas ekonomi menengah atas di masa itu.

Ayah dan ibuku bukan pemain musik. Mereka memang bisa memainkan piano. Tapi permainan mereka hanya sekedaranya, jauh berbeda dengan kemampuanku saat kelas 4SD. Pekerjaan mereka sehari-hari juga jauh dari musik. Ayahku seorang pengacara dan Ibuku dokter bedah. (Madasari, 2013:16).

Pekerjaan ayah dan ibu Sasana selain memperlihatkan status sosial di masyarakat, hal itu juga menunjukkan bahwa mereka berasal dari keluarga yang berpendidikan. Dengan pengetahuan yang dimiliki oleh ayah dan ibunya, Sasana dididik dengan keras. Dari kecil ia diajari memainkan piano dengan aliran musik klasik. Ia tidak dapat menolak permintaan ayah dan ibunya, meskipun sebenarnya dia tidak suka. Sasana bermain piano sekedar hanya ingin menunjukkan kepada ayah dan ibunya bahwa dia mampu dan dia bisa.

Belajar piano lama kelamaan membuat Sasana bosan dan tertekan. Sasana tidak dapat lagi memainkan piano dengan perasaannya. Terlebih ketika lulus dari SMP, orangtua Sasana tanpa meminta pertimbangan memasukkan dia ke dalam SMA khusus laki-laki. Meskipun dengan terpaksa, Sasana menerima keputusan orangtuanya dengan alasan demi kebajikannya.

Aku tak bisa membantah ketika setelah lulus SMP dimasukkan ke SMA khusus laki-laki. Sebuah SMA yang dikelola yayasan Katolik. Mereka berdua yang memilihkan untukku, tanpa bertanya aku ingin sekolah di mana. Ayah dan Ibu berpikir itu yang terbaik untukku. Pergaulan dengan

sesama laki-laki akan menghindarkan aku dari hal-hal buruk. (Madasari, 2013:30).

Melalui dimensi sosiologi ini terlihat bahwa karakter yang ditemukan sebelumnya melalui dimensi fisiologi dan psikologi mempunyai garis lurus, yakni menunjukkan bahwa Sasana mempunyai gangguan kepribadian semenjak masuk ke Sekolah Menengah Pertama. Hal itu ditunjukkan oleh kutipan di atas, bahwa orangtua Sasana sengaja memasukkan Sasana ke sekolah khusus laki-laki agar dia bergaul dengan laki-laki dan menjadi laki-laki sebenarnya.

Hal yang berbeda dirasakan oleh Sasana ketika ia menjadi murid baru di SMA tersebut. Meskipun ayah dan ibu Sasana percaya itu sekolah yang baik untuknya, namun ternyata kejadian buruk menimpa Sasana. Ia dimintai uang jajan dan dipukuli. Keadaan semakin sulit ketika orangtua Sasana tidak dapat menolong membalas kejahatan kakak kelasnya. Sekolah beralasan bahwa yang menganiaya Sasana adalah anak pejabat dan jenderal.

Setelah kejadian yang dialami oleh Sasana, ia merasa lega keluar dari SMA tersebut. Ia tidak suka dengan perkelahian, darah dan semua yang berurusan dengan kekerasan. Akhirnya ia pindah ke sekolah umum dan banyak berteman dengan perempuan. Sampai pada akhirnya ia harus kuliah di salah satu universitas di daerah Malang.

Karena ayah Sasana seorang pengacara maka Sasana mengambil kuliah hukum di universitas tersebut. Keadaan Sasana yang jauh dari keluarga membuat Sasana lepas kendali seperti burung yang lepas dari sangkar. Ia memanfaatkan waktu kuliahnya untuk bersenang-senang. Setiap hari ia hanya bernyanyi dan bergoyang. "Hidupku kini hanya untuk berdendang dan bergoyang. Sudah tak

terhitung berapa kali aku membolos kuliah. Aku malah sudah lupa bahwa aku di kota ini untuk kuliah. (Madasari, 2013:49).”

Kepercayaan yang diberikan oleh orangtua ia salah artikan. Ia tidak lagi kuliah. Ia pindah kos dan tinggal bersama Cak Jek. Ia mengubah namanya menjadi Sasa dan hidupnya berubah, dari mahasiswa menjadi seorang biduan sekaligus pengamen.

Cak Jek menyuruhku pindah kos, katanya kos ku tidak lagi layak. Kosku itu hanya untuk mahasiswa. Sementara aku... aku bukan lagi mahasiswa. Aku penghibur. Aku biduan. Aku mencari uang dari suara dan goyangan.(Madasari, 2013:50).

Melalui dimensi tokoh ini, terlihat karakter Sasana dari segi fiologi, psikologi dan sosiologi. Secara fisiologi Sasana terlihat sebagai sosok yang feminim dan cenderung mengalami gangguan kepribadian. Ia berperilaku abnormal jika dibandingkan dengan laki-laki pada umumnya. Ia menyukai barang-barang perempuan dan asesoris perempuan. Bahkan ia menjelma menjadi perempuan bernama Sasa.

Selain itu dari segi psikologis, Sasana mempunyai mental yang lemah. Lemah dalam hal ini bukan berarti keterbelakangan mental, akan tetapi cenderung kepada mental yang rapuh, minder, penakut, frustrasi dan putus asa. Keadaan psikologis Sasana yang lemah bukan berarti tanpa sebab. Karena sebelumnya melalui dimensi fisiologis telah terlihat bahwa ia mengalami gangguan kepribadian. Konsekuensi menjadi seorang transgender menghantarkan Sasana kepada masalah yang lebih kompleks. Penolakan dari keluarga dan masyarakat menjadi pemicu utama ketakutan Sasana.

Ketakutan Sasana dapat berkaitan dengan latar belakang sosial keluarganya. Secara psikologis ia tidak mampu menahan keinginan menjadi Sasa, akan tetapi di sisi lain ia takut akan gunjingan dari masyarakat. Gunjingan tersebut akan beralaskan profesi orangtua Sasana yang bekerja sebagai pengacara dan dokter bedah. Selain itu masyarakat akan mengatakan bahwa menjadi transgender, biduan sekaligus sebagai pengamen jalanan adalah sesuatu yang tidak waras dan tidak pantas dilakukan oleh seseorang yang berasal dari keluarga berpendidikan.

2. Problem Kejiwaan Tokoh Utama Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

a. Gangguan Kecemasan

Gangguan kecemasan ialah suatu sensasi aprehensif atau takut yang menyeluruh, hal tersebut normal jika terjadi pada beberapa kondisi tertentu, akan tetapi dapat menjadi abnormal apabila hal itu terjadi secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kondisi atau keadaan yang sedang terjadi. Gangguan kecemasan yang dialami oleh tokoh Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* merupakan gangguan kejiwaan yang paling dominan, hal itu ditunjukkan pada tabel 2 yang menampilkan frekuensi sebanyak 12 kali. Gangguan kecemasan dapat didiagnosis dengan ciri-ciri pada gangguan fobia spesifik, fobia sosial dan stres pascatraumatik.

Tokoh Sasana mengalami gangguan spesifik karena memiliki rasa takut yang berlebihan akan benda tertentu. Ketakutan yang berlebih menyebabkan perilaku abnormal. Gangguan tersebut merangsang timbulnya gangguan panik dan keemasan yang berlebihan.

Hanya satu jam guru itu mengajari. Tapi terasa sangat lama. Aku tak menyukainya. Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar. (Madasari, 2013:14).

Pandanganku tertuju pada selimut bergaris itu. Warna yang sama seperti saat hari terakhir sebelum aku dilepaskan. Aku bergidik. Semua ingatan tentang siksaan itu kembali datang. Tidakk... aku berdiri, meloncat-loncat. Tinggal aku memakai celana dalam, aku menyanyi dan bergoyang. (Madasari, 2013:113).

Pada kutipan di atas di sebutkan bahwa tokoh Sasana merasa dikejar-kejar oleh bunyi-bunyian yang ditimbulkan oleh suara piano. Pada kondisi normal hal itu bukanlah suatu kewajiban. Karena sebelumnya diceritakan dalam novel *Pasung Jiwa* bahwa Sasana pandai bermain musik piano dan ia juga mengikuti les piano. Akan tetapi ketika ia mengeluh bahwa guru itu mengajari sangat lama, Sasana mengalami konflik batin. Ia merasa dirinya bosan, akan tetapi ia dipaksa belajar piano. Suasana yang tidak nyaman dalam diri Sasana menyebabkan pikirannya tidak fokus, dan bunyi-bunyian yang ditimbulkan piano itu menjadi kebisingan.

Jika pada halaman 14 Sasana merasa tekanan batin yang disebabkan karena belajar piano, pada halaman 113 Sasana merasakan ketakutan yang tidak wajar karena melihat selimut bergaris. Ketakutan yang dialami Sasana menjadi tidak wajar ketika ia menutupi rasa takutnya dengan perilaku yang tidak wajar. Ketakutan itu ditunjukkan dengan kalimat “aku bergidik”. Perilaku tersebut merupakan ciri fisik orang yang melihat sesuatu yang menakutkan. Akan tetapi rasa ketakutan yang terjadi pada Sasana menyebabkan rasa kecemasan yang berlebih. Ia cemas bahwa dirinya akan disakiti lagi.

Untuk menutupi rasa takutnya Sasana melakukan hal yang dikatakan sebagai perilaku tidak wajar, hal itu ditunjukkan dengan kalimat “Tidakk... aku berdiri,

meloncat-loncat. Tinggal aku memakai celana dalam, aku menyanyi dan bergoyang”. Kalimat tersebut menunjukkan ketidakwajaran jika dibandingkan dengan perilaku orang normal pada umumnya. Orang dengan kriteria normal mungkin saja akan melakukan gerak refleks melompat jika mengetahui ada benda yang ditakuti. Akan tetapi jika refleksnya dengan gerakan bernyanyi dan bergoyang kemudian telanjang, hal itu dapat dipastikan sebagai perilaku abnormal.

Selain didiagnosis mengalami gangguan fobia spesifik, Sasana juga mengalami fobia sosial. Fobia sosial merupakan efek dari kecemasan yang berlangsung lama dan terus menerus. Fobia sosial merupakan gangguan kecemasan yang terjadi pada seseorang ketika ia berada di tengah-tengah kumpulan orang atau tempat yang ramai dikunjungi orang. Fobia sosial timbul karena kecenderungan sikap yang minder, takut dan cemas akan penolakan. Hal itu juga yang terjadi pada Sasana. Sasana merasa tidak percaya diri karena dia berpenampilan sebagai seorang waria. Sasana merasa takut dirinya menjadi bahan olokan dan gunjingan masyarakat.

Aku bisa membedakan tatapan yang menghina atau gerak tubuh yang mengundang masalah. Mungkin aku yang terlalu gede rasa, tapi memang begitu yang kurasakan. Beberapa anak-anak berjalan di belakangku. Kami jadi seperti rombongan karnaval.....

...Tapi siang seperti ini, aku merasa sinar matahari terlalu terang menyorotku. Menunjukkan keaslian wajah yang tertutup bedak, menyingkap badan di balik baju-baju cantik ini. Aku tak bisa menyembunyikan apa pun. (Madasari, 2013:77).

Sasana menyadari dirinya laki-laki, dan dengan berpenampilan sebagai Sasa di siang hari, ia akan terlihat mencolok di mata oranglain. Selain itu Sasana juga menyadari bahwa dengan pakaian perempuan dan bedak tebal ia tidak dapat

menyembunyikan bahwa dirinya adalah laki-laki. Penampilan Sasana yang menggunakan pakaian dan asesoris perempuan mengundang perhatian orang di sekitarnya. Hal itu dikarenakan penampilan Sasana yang tidak wajar, selayaknya laki-laki pada umumnya. Karena ketertarikan akan penampilan Sasana yang tidak wajar itu, orang-orang di sekitar Sasana memandangnya dengan tatap mata heran dan anak-anak kecil pun juga menganggap Sasana sebagai hiburan seperti badut.

Semakin aku berpapasan dengan banyak orang semakin kalut perasaanku. Orang-orang itu menatapku penuh heran. Apakah mereka sudah menemukan kejanggalan pada diriku? Mereka seperti curiga, aku merasa terancam, aku merasa ketakutan. Aku sedang tidak aman.....

Aku tak pernah memasuki tempat umum dengan diriku seperti ini. Apakah orang-orang itu memperhatikanku? Apakah mereka melihat ada yang aneh denganku? Apakah aku tampak seperti pakaian yang hanya menutupi tubuh, tanpa terlihat serasi dan menyatu dengan tubuh yang ditutupinya? (Madasari, 2013:109).

Perasaan Sasana menjadi cemas ketika orang-orang di sekitarnya menatapnya dengan heran. Dalam diri, Sasana merasa malu dan takut jika dirinya akan menjadai bahan olokan karena penampilannya yang dirasa tidak wajar. Selain itu Sasana juga merasa tidak percaya diri berbeda ketika ia menjadi Sasa pada malam hari. Karena pada malam hari, bentuk fisik laki-lakinya akan tersamarkan oleh kegelapan malam, sedangkan di waktu siang hari ketika sinar matahari terang benderang tubuh laki-laki Sasana akan nampak jelas meskipun dibalut dengan pakaian perempuan dan make up tebal.

Prasangka negatif yang timbul karena kekhawatiran menimbulkan kecemasan dalam diri Sasana. Ia beranggapan bahwa tatapan orang di sekitarnya akan membahayakan dan menjadi ancaman bagi dirinya. Kecemasan yang berlarut-larut dan prasangka negatif terhadap orang di sekitarnya menimbulkan

kekacauan dalam diri Sasana. Ia merasa takut dan khawatir jika bertemu dengan orang banyak. Ia takut kalau dia akan dihajati dan diperlakukan kasar.

Selain karena penampilannya yang tidak wajar, Sasana merasa minder jika berada diantara orang banyak dikarenakan dirinya bukan orang yang pandai. Meskipun sebenarnya ia dulu anak yang pandai, akan tetapi dia tidak melanjutkan kuliah dan memilih menjadi pengamen. Pekerjaan dia sebagai seorang pengamen dengan penampilan yang tidak wajar menjadikan dirinya krisis percaya diri. Ia menganggap dirinya lebih rendah daripada oranglain.

Aku sering merasa malu kalau sedang berada dalam pertemuan seperti itu. Mereka semua mahasiswa yang berani dan pintar, sementara aku cuma pengamen jalanan yang tak sampai setahun makan bangku kuliahan. (Madasari, 2013:29).

Sasana berpikir bahwa dirinya orang yang bodoh dibandingkan mahasiswa-mahasiswa yang berada di sekitarnya. Meskipun pada saat itu Sasana diajak untuk melakukan aksi di Jakarta untuk menuntut mundurnya presiden Soeharto, Sasana tetap memandang dirinya sebagai orang yang tidak berguna. Bahkan ia malu jika harus berhadapan dan berada di tengah-tengah kumpulan mahasiswa. Hal itu dikarenakan status Sasana yang bukan lagi mahasiswa tetapi sebagai pengamen jalanan.

Kecemasan yang dialami oleh Sasana bukan tanpa alasan. Bukan hanya karena penampilan dan profesinya akan tetapi karena siksaan masa lalu yang dialami oleh Sasana. Sasana mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh anggota TNI sewaktu di dalam penyekapan. Sasana dianggap sebagai dalang kerusuhan di pabrik sepatu tempat Mursiwi hilang. Selama dalam penyekapan Sasana dijadikan pelampiasan napsu oleh anggota TNI. Sasana disodomi dan

dipaksa melayani napsu mereka secara bergantian. Hal itulah yang menyebabkan Sasana mengalami depresi, cemas dan ketakutan. Diagnosis semacam itu disebut sebagai stress pascatraumatik.

Mendadak bayangan yang hilang itu kini datang. Penyiksaan yang lebih dulu terjadi sebelum penyiksaan tentara-tentara itu. Rasa sakit dan terhina di usia remajaku, mungkin juga akan terjadi lagi. Aku semakin ketakutan. (Madasari, 2013:110).

Stress pascatraumatik terjadi setelah seseorang mengalami hal yang sangat serius dan menyakitkan. Dalam hal ini tokoh Sasana mengalami penyiksaan dan kekerasan seksual (sodomi) dan hal itu membekas dalam ingatan Sasana. Sasana merasa dirinya tidak berharga lagi karena kejadian tersebut. Ia merasa gelisah, terpukul, dan depresi. Ketika malam datang Sasana tidak bisa tidur, ingatan itu selalu datang ketika ia memejamkan mata. Ia merasa mual, jijik dan marah, akan tetapi ia tidak dapat melampiaskan kemarahannya. Yang ada hanya perasaan tertekan dan kehilangan harga diri.

Jadi ketakutan Sasana ketika berada di tempat keramaian bukan tanpa alasan. Sasana takut penyiksaan yang pernah terjadi pada dirinya akan terulang kembali. Namun, ketakutan dan kecemasan yang berlebihan itu tidak dapat ia tangani, sehingga menyebabkan gangguan psikologis. Hal itu terlihat sewaktu Sasana pada akhirnya dibawa ke rumah sakit jiwa.

Aku bangun di dalam kamar berteralis, seperti sel penjara namun kelihatan lebih berish. Aku ditinggal sendirian tanpa penjaga. Aku berteriak sekeras-kerasnya, berlari menuju pintu, menggedor-gedor minta dibuka. Aku meratap. Aku akan kesakitan, aku akan disiksa dan dihina. (Madasari, 2013:111).

Selama Sasana dirawat di rumah sakit jiwa, ia mengalami beberapa kejadian yang membawa ia kembali kepada ingatan masa lalu tentang penyiksaan

yang terjadi pada dirinya. Sasana panik, cemas dan ketakutan ketika melihat tempat itu berteralis seperti penjara. Ia semakin merasa ketakutan karena ia merasa sendirian. Karena panik ia menggedor pintu kamar tersebut dan berteriak minta tolong. Ia merasa dalam bahaya dan terancam. Ia takut jika dirinya akan mengalami penyiksaan seperti dulu lagi. Sikap Sasana yang berlebihan tersebut semakin meyakinkan orang disekitarnya bahwa ia tidak waras.

Tapi dua orang itu dengan sigap menahan tubuhku. Keduanya melingkarkan lengan di perutku. Aku semakin ketakutan. Sikap mereka tak ada bedanya dengan orang yang akan melakukan penyiksaan. (Madasari, 2013:114).

Ketakutan dan kecemasan Sasana terhadap ancaman bahaya yang mungkin saja akan menimpa dirinya membuat sikapnya susah dikendalikan. Sewaktu di rumah sakit jiwa, terpaksa penjaga menahan tubuhnya agar ia diam dan tenang. Akan tetapi, hal itu semakin membuat Sasana ketakutan. Perawat itu dianggap sebagai penjaga sel yang sewaktu-waktu akan datang menyiksanya, sama seperti beberapa waktu lalu ketika ia disekap dan dipenjara.

b. Gangguan disosiatif dan somatoform

Gangguan disosiatif merupakan gangguan yang melibatkan perubahan pada fungsi *self*-identitas, memori atau kesadaran yang membentuk kepribadian utuh. Dalam hal ini Sasana mengalami gangguan identitas disosiatif, yakni suatu gangguan di mana seseorang memiliki dua atau lebih kepribadian yang berbeda atau kepribadian pengganti.

Di dalam novel *Pasung Jiwa*, gangguan identitas pada diri Sasana lebih kompleks daripada gangguan psikologis lainnya. Karena kepribadian ganda yang

ada dalam diri Sasana memicu beberapa konflik yang mempengaruhi timbulnya gangguan-gangguan kecemasan seperti yang sudah diuraikan di atas.

Sasana merasa dirinya laki-laki, akan tetapi ia juga merasa ada sisi kewanitaan di dalam tubuhnya. Dikatakan bahwa ia merasa asing dengan dirinya sendiri ketika ia melihat sosoknya di cermin dengan mengenakan pakaian laki-laki. Ada pertanyaan yang timbul tenggelam dalam diri Sasana. Ia merasa ragu akan dirinya sendiri. Ia mengenali dirinya akan tetapi dia merasa asing jika ia berpenampilan sebagai laki-laki pada umumnya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut. “Aku melihat sosokku di cermin. Sosok yang sangat kukenali tapi sekaligus asing bagiku. Aku kenal laki-laki yang berdiri itu. Aku mengenalnya. Ia mengenalku. Tapi kita terasa begitu asing. (Madasari, 2013:108).”

Perasaan ragu yang ada dalam diri Sasana bisa saja tanpa alasan yang jelas, namun Sasana merasa bahwa dunia laki-laki itu kasar, tidak selembut dunia perempuan. Oleh karena itu ia membenci laki-laki dan membenci dirinya sendiri. Ia lebih suka sebagai perempuan karena perempuan itu tidak kasar dan jauh dari perkelahian. “Bagi sekolah ini, keributan, perkelahian, penganiayaan adalah urusan remaja laki-laki. Aku pun menjadi benci kepada laki-laki, dan aku membenci diriku sendiri yang jadi bagian darinya. (Madasari, 2013:35).”

Kutipan halaman 35 di atas menunjukkan bahwa Sasana terlibat perkelahian di sekolah. Sekolah itu khusus sekolah laki-laki, jadi masalah perkelahian dan kekerasan dianggap sebagai hal yang wajar. Kejadian itu bermula ketika ia dipaksa untuk menjadi anggota genk dan diminta jatah uang setiap harinya. Sasana dipukuli habis-habisan sampai ia tidak sadarkan diri. Kekerasan

yang terjadi itulah yang menyebabkan Sasana membenci laki-laki. Ia beranggapan bahwa semua laki-laki itu sama.

Sasana menolak keberadaan dirinya sebagai laki-laki. Ia membenci alat kelaminnya sendiri yang merupakan bagian dari laki-laki. Ia merasa bahwa alat kelaminnya sebagai identitas yang tidak bisa dihilangkan. Ia sayang kepada alat kelaminnya karena sewaktu bergoyang benda itu akan terlihat lebih menonjol. Sedangkan di sisi lain ia membencinya karena memperjelas identitasnya sebagai seorang laki-laki. Karena ia sudah terlanjur benci kepada laki-laki, termasuk dirinya sendiri. “Selakanganku maju mundur, membuat belalai panjang itu terlihat semakin menonjol. Belalai itu..bagian tubuhku yang paling kusayangi dan sekaligus aku benci. (Madasari, 2013:27).”

Niatnya untuk berubah menjadi Sasa semakin mantap ketika ia bertemu dengan Cak Jek dan kemudian tinggal bersama. Cak Jek mendukung Sasana berubah menjadi Sasa. Cak Jek juga yang memberikan baju-baju perempuan kepada Sasana, karena sebenarnya Sasana juga menyukai barang-barang yang identik dengan barang perempuan.

Cak Jek diam-diam memperhatikan Sasana, dia tahu bahwa ada sisi kewanitaan dalam diri Sasana. Ketika ia memberikan baju dan sepatu wanita kepada Sasana, itu merupakan awal dunia baru Sasa. Ia semakin mantap menjadi Sasa ketika ia melihat wajahnya yang cantik karena make up. Ia juga merasa diakui keberadaannya ketika ia digoda oleh laki-laki yang mengatakannya cantik.

Kami berjalan membelah keramaian. Aku merasa setiap orang sedang melihatku. Ada yang tertawa, ada yang terpana. Jika ada yang berbisik “*ayu tenan, rek*”, aku semakin melenggak-lenggokan jalanku, membuat

pantatku semakin terpantul-pantul agar semua orang semakin terkagum. (Madasari, 2013:59).

Kata “*ayu tenan, rek*”, dalam bahasa Indonesia berarti cantik sekali. Sasana merasa keberadaannya diakui ketika ada yang memanggilnya seperti itu. Ketika ada yang menggodanya, ia semakin genit dan berjalan melenggak-lenggok agar semua orang kagum kepadanya. Semakin banyak orang yang kagum melihatnya, ia merasa keberadaan Sasa telah diakui, dan hal itu menjadikan ia percaya diri menjalani sebagai sosok Sasa.

Semuanya bertepuk tangan begitu kami selesai memainkan satu lagu. Sebagian orang langsung terbahak. Lalu ada beberapa yang bergerak mendekatiku.

“Sas... Sasana... *iki tenanan awakmu, Sas?*” Cak Man yang pertama bertanya.

Aku tersenyum, sengaja menggoda.

“Sas.. Sas... Iki Sasa, Cak. Sasa!” seru Cak Jek.

“*Jancuk... edan kowe kabeh!*” kata Cak Man sambil tertawa.

“*Pantes dandanamu, Sas... eh, Sa*” kata salah satu pengunjung warung yang sudah akrab dengan kami. (Madasari, 2013:57).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa keberadaan Sasana sebagai Sasa diakui oleh orang-orang di sekitarnya. Kata heran dan sekaligus mengumpat merupakan bukti bahwa mereka memperhatikan dan mengakui bahwa Sasa ada diantara mereka. Selain itu ada yang memuji penampilan Sasana dengan kata “*pantes*” merupakan pujian yang berarti pantas jika berdandan sebagai Sasa.

Aku semakin pintar merias diri. Dandananku bervariasi, tatanan rambutku selalu gonta-ganti. Baju dan sepatu dipadukan agar serasi. (Madasari, 2013:61).

Kemantapan hati Sasana berpenampilan menjadi Sasa semakin menjadi ketika ia bersama Cak Jek. Ia semakin pandai merias diri. Memadukan pakaian agar penampilannya lebih serasi dan enak dilihat. Akan tetapi hal itu sempat

goyah ketika ia bertemu dengan Masita. Kebenaran dirinya sebagai sosok Sasana atau Sasa dipertanyakan. Dirinya sendiri juga mulai mengalami keraguan, ketika ia merasakan jatuh cinta kepada Masita.

Pernah sekali aku merasa bahagia bersama seseorang. Dan itu adalah Masita. Pernah pula aku begitu meirndukan seseorang. Rindu yang berbisik lirih, bukan rindu yang gegap gempita seperti rinduku pada Cak Jek, Memed, atau Leman. Dan rindu yang berbisisk lirih itu untuk Masita. Apakah itu yang dinamakan cinta?

Ibu tersenyum waktu aku balik bertanya. “Ibu pikir kamu suka laki-laki, Sas,” kata Ibu. Aku menyipitkan mata. “Aku pikir juga begitu”, kataku. Tapi ternyata tidak. Aku tidak pernah punya rasa macam-macam dengan laki-laki. (Madasari, 2013:284).

Sosok Sasana yang berubah menjadi Sasa sempat diragukan oleh ibunya, bahwasannya dia akan suka kepada laki-laki. Akan tetapi hal itu dibantah oleh Sasana. Ia sama sekali tidak menyukai laki-laki. Sejauh ini perasaannya hanya kepada Masita. Akan tetapi keyakinannya itu goyah karena ia sadar, ia berpenampilan sebagai Sasa. Ia merasa tidak yakin kalau Masita akan mengerti dan menerima keadaannya.

Apakah tak mungkin jika Sasa jatuh cinta pada Masita? Apakah Ssa hanya boleh jatuh cinta pada laki-laki? Apakah untuk mencintai Masita aku harus menjadi Sasana? Ah, ruwet! Kenapa cinta saja harus diatur-aturl seperti itu? Cinta ya cinta. Tak ada urusannya sama jenis kelamin, tidak perlu repot ikuti aturan main. (Madasari, 2013:285).

Ketika Sasana jatuh cinta, ia merasa bimbang. Ia bahagia dan nyaman dengan berpenampilan menjadi Sasa. Akan tetapi, di sisi lain jatuh cinta menggoyahkan keyakinannya. Timbul pertanyaan dalam diri Sasa untuk berubah lagi menjadi Sasana agar dia terlihat sebagai pasangan yang waras dan serasi jika bersama Masita. Karena pada umumnya jatuh cinta dirasakan oleh orang lawan

jenis, jika sesama jenis jatuh cinta dan kemudian hidup bersama, hal itu merupakan ketidakwajaran dan tidak normal.

Kebimbangan yang dialami oleh Sasana meruntuhkan hati ibunya yang berprofesi sebagai dokter bedah. Ibu Sasana menawarkan diri untuk melakukan operasi kelamin jika Sasana menghendaki dirinya menjadi seorang wanita seutuhnya. Tawaran ibu pun ia tolak, karena ia merasa Sasa cinta kepada Sasana. Perkataan itu pun membuat ibunya bingung, karena bagaimana mungkin ada dua sosok di dalam satu tubuh yang saling mencintai. Selain itu, ketidakwajaran juga nampak terlihat ketika ia berkata demikian. Orang yang berada di sekitar Sasana semakin yakin bahwa ia bukan hanya transgender, tetapi juga seperti orang yang sedang bermain peran.

“Kamu mau dioperasi, Sas?” tanya Ibu dengan nada serius. Mendengar pertanyaan itu aku terpana. Kugali mata Ibu untuk mencari tahu sebenarnya maksud pertanyaannya. “Ibu pernah membantu orang yang mau dioperasi”, kata Ibu kemudian. Aku masih belum menjawab. Pikiranku kini menyusuri tubuhku. Aku berbicara dengan setiap lekuknya, bertanya apa kemauan mereka. aku sedang mendengar apa yang sebenarnya tubuhku inginkan. Tubuhku bukan milikku. Tubuhku adalah milik tubuh itu sendiri. Aku kemudian menggeleng. “Sasa cinta Sasana. cinta yang pertama dan selamanya”. (Madasari, 2013:286).

Menjadi Sasa bukanlah hal yang mudah untuk Sasana. Ia mempunyai fisik laki-laki dan ketika tanpa make up jelas akan terlihat sisi kelakiannya. Selain kelamin bentuk badan dan muka merupakan hal yang sering dilihat orang. Oleh karenanya Sasa selalu bermake up tebal agar tidak terlihat sisi kelakiannya. Ia harus memberi polesan pada setiap sisi yang memperlihatkan sisi laki-lakinya. Jika tanpa make up ia merasa tidak percaya diri. Make up ia jadikan sebagai topeng tempat persembunyiannya ketika menjadi Sasa.

Rasa tidak percaya diri untuk berpenampilan wajar merupakan salah satu tanda gangguan kepribadian dismorfik tubuh. Gangguan tersebut terlihat ketika seseorang tidak merasa percaya diri karena adanya kekurangan pada dirinya. Hal itulah yang terjadi pada diri Sasa. Bisa saja Sasa berdandan seperti wanita kebanyakan, tetapi tetap dengan make up tipis, bukan make up tebal. Mungkin dengan itu dapat menyamarkan penampilan Sasa sebagai transgender. Akan tetapi yang terjadi sebaliknya, ia merasa malu jika tidak bermake up tebal, karena hanya dengan itu wajah dan sisi laki-lakinya bisa tertutupi.

Tapi siang seperti ini, aku merasa sinar matahari terlalu terang menyorotku. Menunjukkan keaslian wajah yang tertutup bedak, menyingkap badan di balik baju-baju cantik ini. Aku tak bisa menyembunyikan apa pun. (Madasari, 2013:77).

Selain itu, bentuk badan Sasa yang sebenarnya laki-laki membuat dirinya merasa tidak percaya diri. Sehingga ia harus latihan aerobik agar badannya terlihat langsing dan kencang. Sasa juga mengurangi porsi nasinya agar perutnya tidak semakin buncit. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

Untuk memebentuk tubuh, aku mulai mengurangi makan nasi. Aku juga rajin *sit up*, agar perut buncit ini semakin singset. Aku ikuti gerakan senam di televisi, agar pantatku semakin naik dan kencang. Untuk dadaku yang rata ini, sudah kutemukan cara paling gampang untuk menyiasatnya. (Madasari, 2013:61)

c. Gangguan mood dan bunuh diri

Mood adalah kondisi perasaan yang terus ada yang mewarnai kehidupan psikologis kita. Perasaan sedih atau depresi merupakan hal yang wajar dalam konteks peristiwa atau situasi yang penuh tekanan. Namun orang yang mengalami gangguan mood akan mengalami gangguan dalam waktu yang lama dan semakin

parah sehingga mengganggu kemampuan mereka untuk berfungsi memenuhi tanggung jawab secara normal.

Gangguan mood terdiri dari gangguan unipolar dan bipolar. Gangguan unipolar merupakan gangguan dengan depresi yaitu gangguan depresi mayor dan distimik. Sedangkan gangguan bipolar yaitu gangguan perubahan mood yang drastis. Terdiri dari gangguan bipolar dan siklotimik.

Di dalam novel *Pasung Jiwa* perilaku abnormal yang dialami oleh tokoh Sasana selain gangguan kecemasan dan identitas disosiatif, tokoh tersebut juga mengalami depresi mayor dan bunuh diri. Depresi mayor yang dialami oleh tokoh Sasana merupakan akibat penyiksaan yang dialaminya ketika ia menjadi korban penyekapan anggota TNI. Selepas dari penyekapan itu, Sasana mengalami kebimbangan, frustrasi, stress, dan rasa kehilangan harga diri.

Sepulang dari Malang, Sasana menjadi pribadi yang tertutup, selalu merasa cemas dan ketakutan. Kedaan yang dialami oleh Sasana terjadi berlarut-larut sampai pada keadaan di mana Sasana merasa menjadi orang yang tidak waras. Depresinya semakin menjadi ketika ia dibawa oleh keluarganya ke rumah sakit jiwa. Sasana berpikir bahwa tidak ada lagi orang yang bisa menolongnya dan menganggap dia waras. Sikap putus asa itu juga yang menjadikan Sasana untuk bunuh diri. Ia berpikir bahwa dengan bunuh diri semua masalah akan selesai dan tidak akan ada lagi yang menjadi beban hidupnya sehingga ia merasa bebas. “Aku tak mau terkungkung, terpenjara. Tidak untuk sepuluh tahun, setahun atau sehari sekalipun. Aku mau menyusul Banua ke dunianya. (Madasari, 2013:306)”.

3. Penyebab Perilaku Abnormal Tokoh Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari.

Problem kejiwaan atau gangguan psikologis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya faktor biologis, faktor kognitif dan faktor sosio-budaya. Ketiga faktor tersebut berkaitan erat dalam berkembang atau tidaknya suatu gangguan psikologis yang dialami oleh seorang penderita.

a. Faktor Kognitif

Faktor kognitif ini meliputi sensitif yang berlebihan terhadap ancaman dan pikiran yang irasional. Faktor ini dipengaruhi oleh jalan pikiran seseorang. Di dalam penelitian ini perilaku Sasana dipengaruhi oleh respon sensitif yang berlebihan. Cara berpikir positif akan mempengaruhi perilaku positif dan sebaliknya, cara berpikir negatif akan mempengaruhi kepada hasil yang negatif. Dalam hal ini pikiran negatif yang dialami oleh Sasa terlihat ketika ia menilai orang-orang yang berada di sekitarnya,

Sasana menilai bahwa orang-orang yang melihatnya sebagai Sasa akan menggunjungkan dan menolak keberadaan dirinya. Penilaian yang negatif ini membuat Sasana merasa dirinya lebih rendah daripada orang lain. Ia merasa minder dan tidak percaya diri. Pikiran-pikiran yang selalu memandang diri sendiri lebih rendah daripada orang lain dan pikiran negatif kepada orang lain hanya akan mengakibatkan *self-efficacy* rendah, yang akan menyebabkan pekerjaan dan cita-cita kita terhambat karena krisis kepercayaan diri.

Selain menghambat perkembangan diri, rasa sensitif berlebihan juga akan menyebabkan kecemasan yang berlarut-larut, rasa cemas tersebut jika tidak ditangani akan menimbulkan perilaku negatif. Perilaku negatif tersebut dapat

berupa menarik diri dari pergaulan, emosi yang meledak-ledak dan gangguan mood.

Aku bisa membedakan tatapan yang menghina atau gerak tubuh yang mengundang masalah. Mungkin aku yang terlalu gede rasa, tapi memang begitu yang kurasakan. Beberapa anak-anak berjalan di belakangku. Kami jadi seperti rombongan karnaval. (Madasari, 2013:77).

Sasana juga mengalami ketakutan berlebih ketika ia tidak dapat mengatasi kebimbangannya dalam keadaan depresi. Ketika berada di rumah sakit, ingatan akan kejadian masa lalu yang menyimpannya kembali datang. Ingatan itu sangat mengganggu Sasana. Kamar berteralis di rumah sakit jiwa mengingatkannya kepada jeruji penjara tempat ia disekap. Sasana sadar bahwa pikiran-pikiran itu harus disingkirkan. Semakin Sasana mencoba, semakin terlihat ketidakwarasan ada pada dirinya. Ia menutupi rasa takut dan paniknya dengan melompat-lompat dan berteriak sambil menggedor pintu kamar. Semakin Sasana mencoba lari dari itu, Sasana di mata orang normal semakin terlihat tidak waras.

b. Faktor sosio-budaya

Faktor sosial budaya yang berpengaruh pada problem kejiwaan diantaranya ialah pola asuh keluarga, tingkat ekonomi, perumahan, tingkat pendidikan, masalah kelompok minoritas yang meliputi prasangka dan fasilitas kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan yang tidak memadai, pengaruh rasial dan keagamaan serta nilai-nilai. Di dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ini yang paling berpengaruh dalam perkembangan perilaku abnormal dalam diri Sasana ialah pola asuh keluarga.

Keluarga sebagai salah satu sistem sosial mempunyai peranan penting dalam hal pembentukan karakter seorang anak, meskipun lingkungan tempat

tinggal juga dapat mempengaruhi. Di dalam novel *Pasung Jiwa* disebutkan bahwa Sasana dari kecil tidak mendapatkan kebebasan dari orangtuanya. Ia dipaksa mengikuti kemauan orangtua, dari bermain piano, hiburan, dan sekolah.

Sejak kecil Sasana sudah mulai tertekan dengan adanya les musik. Sasana melakukan semua itu karena dia ingin dianggap mampu dan bisa. Akan tetapi, lama kelamaan hal itu menjadi masalah bagi Sasana. Sasana merasakan hal yang sangat membosankan dan penuh tekanan. Keputusan untuk berhenti bermain piano menjadi awal dari pemberontakan Sasana kepada orangtuanya. “Ayah dan ibu merampas kebahagiaanku bersama dangdut, maka aku pun tak akan memberikan kebahagiaan pada mereka lewat piano dan musik yang jadi kekaguman mereka. (Madasari, 2013:27).”

Tokoh aku rela menutup diri dan keinginannya untuk bernyanyi dan bergoyang, demi kebahagiaan ibunya. Padahal dengan keadaan seperti itu akan membuat anak kehilangan motivasi untuk belajar dan mengembangkan kreativitasnya. Menjadikan anak sebagai robot guna memenuhi ambisi keinginan orangtua bukan cara asuh yang baik, karena seperti apa yang sudah dikatakan oleh Sasana bahwa Toh dia masih bisa tetap bernyanyi dan bergoyang saat sendiri. Di kamarnya sendiri, di kamar mandi, di mana saja saat tak ada satupun orang yang melihatnya. Aku yakin ini tak akan lama. Aku yakin akan tiba saatnya aku bisa benar-benar melakukan apa saja (Madasari, 2013:30).

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa anak tidak terbuka dan justru itu adalah bahaya, karena ia akan mencuri kesempatan di saat pengawasan orangtua

lemah. Apalagi ketika ia benar-benar merasa jauh dari pengawasan orangtua, ia akan memberontak dan justru susah dikendalikan.

Suatu ketika Sasana menginjak Sekolah Menengah Pertama, saat itu pelajaran seni rupa. Sasana menggambar sosok perempuan telanjang dengan kemaluan dan payudara yang dia warnai berbeda. Kejadian itu menimbulkan masalah besar bagi Sasana. Ibu Sasana dipanggil ke sekolah dan sepulang sekolah Sasana dimarahi ayah dan ibunya dengan kata-kata yang tidak sepenuhnya Sasana mengerti. Mereka memarahi Sasana bergantian tanpa memberikan waktu untuk Sasana membela diri. Hal itu menunjukkan bahwa orangtua Sasana egois dengan menumpahkan semua kesalahan kepada Sasana. Sasana merasa tertekan dengan keadaan tersebut. Dia tidak sepenuhnya mengerti kesalahan fatal apa yang menyebabkan mereka menyalahkan Sasana seperti itu.

Setelah tiba di rumah mereka memarahi aku bergantian. Mengeluarkan kalimat yang tidak aku paham. Mereka tak memberi waktu aku untuk menjawab. Aku hanya diam. Aku masih belum mengerti, apa salahku? Kenapa hanya urusan menggambar seperti ini akus seperti melakukan kesalahan besar yang mempermalukan keluarga? Aku tidak mencuri di sekolah. Aku tidak berkelahi. Aku tidak pernah melanggar aturan. Aku selalu masuk sepuluh besar. Apa yang salah dari sekedar menggambar dalam pikiran? (Madasari, 201:29).

Ayah dan Ibu Sasana merupakan orang yang terpelajar, sehingga mereka berambisi untuk memberikan yang terbaik untuk Sasana. Akan tetapi, apa yang terjadi di luar keinginan Sasana. Mereka berubah menjadi orangtua yang diktator dan keras. Mereka cenderung melakukan hal yang mereka anggap baik dan belum tentu baik untuk Sasana. Seperti memasukkan Sasana ke SMA khusus laki-laki tanpa meminta pertimbangan Sasana. Sasana tidak dapat menolak apa yang menjadi kemauan orangtuanya meskipun ia tidak suka.

Aku tak bisa membantah ketika setelah lulus SMP dimasukkan ke SMA khusus laki-laki. Sebuah SMA yang dikelola yaysan Katolik. Mereka berdua yang memilhkan untukku, tanpa pernah bertanya aku ingin sekolah di mana. Ayah dan Ibu berpikir itu yang terbaik untukku. (Madasari, 2013:30).

Permasalahan yang dihadapi oleh Sasana belum selesai sampai di situ. Kenyataan yang terjadi berbanding terbalik dengan apa yang diinginkan oleh orangtua Sasana. Sekolah yang dianggapnya baik ternyata tidak terlalu baik untuk Sasana. Di sekolah itu Sasana dimusuhi oleh kakak kelasnya.

Sampai pada suatu hari Sasana pulang dengan muka penuh memar. Ibu Sasana menuduh Sasana berkelahi di sekolah. Tanpa tanya panjang lebar ayah Sasana datang langsung menampar wajah Sasana. Sasana tidak menyangka ayahnya akan setega itu. Mereka mengulang hal yang sama ketika Sasana bermasalah dengan pelajaran seni rupa semasa SMP. Orangtua Sasana menunjukkan sisi kerasnya, di mana Sasana membenci kekerasan. Sasana ingin merasakan bebas dari semua aturan yang menyalahkannya. "Begitu datang Ayah langsung menampar wajahku. Aku terkejut. Ayahku yang selalu lembut dan sabar kenapa tiba-tiba bisa main tangan. (Madasari, 2013:36)".

Kebebasan yang dirasakan Sasana ketika lulus SMA dia kuliah di Malang. Hidup jauh dari orangtua membuatnya bebas dari segala tuntutan. Sampai pada akhirnya ia berhenti kuliah dan menjadi seorang biduan. Ketertarikan Sasana untuk menjadi seorang perempuan telah mengubah seluruh hidupnya. Awal kepulangannya Sasana menjadi seorang yang depresi karena menjadi korban kekerasan seksual (sodomi). Hingga pada suatu ketika dengan bantuan ibunya Sasana kembali bangkit dan menjadi biduan terkenal. Kebahagiaan tidak

berlangsung lama, ketika dengan tiba-tiba datang rombongan ormas menarik paksa pakaian yang dikenakan Sasana.

Sasana merasa sangat malu akan perlakuan mereka. Sasana merasakan kehilangan harga diri yang kedua kalinya. Sasana tertekan dengan keadaan yang terus menjadikannya sebagai seorang yang disalahkan. Sasana dilaporkan ke polisi dengan tuduhan penistaan agama dan melawan takdir Tuhan. Sasana menyangkal bahwa semua yang ia lakukan tidak ada hubungannya dengan Tuhan. Dia hanya menyanyi dan menari tanpa menyebarkan kemaksiatan. Tidak ada yang membela Sasana, hanya ibunya yang terus mendukung dan memberinya semangat. Sampai pada saat hakim membacakan vonis hukuman tiga tahun penjara untuk Sasana. Sasana begitu tertekan dan marah. Pengadilan telah memvonisnya tidak adil, mereka mengatasnamakan agama untuk menjadikan Sasana sebagai orang yang disalahkan.

4. Cara Mengatasi Perilaku Abnormal yang Dialami oleh Tokoh Sasana dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

Penanganan gangguan psikologis dapat melalui beberapa metode, diantaranya ialah pertama, psikoterapi dengan pendekatan terapi humanistik, terapi kognitif-behavioral dan, terapi keluarga. Kedua, terapi biomedis yang menggunakan terapi obat. Ketiga hospitalisasi dan perawatan berbasis komunitas yang menggunakan peran hospitalisasi

a. Psikoterapi

Psikoterapi adalah suatu interaksi sistematis antara klien dengan terapis yang menyertakan prinsip-prinsip psikologis untuk melakukan perubahan pada perilaku, pikiran dan perasaan klien, dengan tujuan untuk membantu klien

mengatasi perilaku abnormal, memecahkan masalah dalam kehidupan, atau berkembang sebagai individu.

Pendekatan terapi humanistik digunakan oleh psikiatri karena terapi humanistik mengansumsikan bahwa masa lalu mempengaruhi perilaku dan perasaan pada masa kini dan keduanya membuat mawas diri, yang artinya penderita tersebut akan memiliki rasa was-was yang berlebihan sehingga dirinya cenderung tertutup. Rasa was-was dialami oleh Sasana ketika ia berada dalam posisi menjadi Sasa. Menjadi seorang transgender tidak semudah yang dibayangkan. Tidak semua orang dapat meenrima keberadaannya, termasuk ayahnya yang tidak lagi memberikan kesempatan Sasana menjadi bagian keluarga.

Penolakan demi penolakan yang dialami oleh Sasa menjadikan Sasa sebagai orang yang minder, tertutup, penakut dan cemas. Ketakutan dan kecemasan Sasa terbukti ketika ia mendapat perlakuan yang tidak senonoh oleh anggota TNI. Selepas dari penyekapan, Sasana pulang dengan keadaan yang tidak terawat terlebih Sasana pada akhirnya dimasukkan ke rumah sakit jiwa. Di rumah sakit jiwa inilah Sasana mendapatkan tempat yang mau menerima semua keluhan kesahnya. Mengerti keadaannya dan satu-satunya orang yang percaya akan kewarasan Sasana. Orang ini bernama Masita, seorang psikiatri di rumah sakit jiwa tempat Sasana di rawat.

Masita menempatkan dirinya sebagai teman Sasana, dengan cara seperti itu tidak ada jurang perbedaan antara Sasana dan Masita. Keadaan yang terjalin

diantara keduanya terlihat dekat dan dengan mudah Masita memberikan terapi kepada Sasana.

Ia mengulurkan tangan sambil menyebutkan nama. Senyumanya manis sekali. Aku menerima uluran tangan itu. Kami berjabat tangan. Tanda kesetaraan. Simbol kesederajatan. Yang waras dan tidak waras. Aku merasa akrab tanpa sedikit pun rasa curiga. (Madasari, 2013:131).

Cara tersebut merupakan bagian dari terapi humanistik yang menganggap bahwa semua manusia mempunyai hak untuk merasakan kebahagiaan. Bagi Masita, Sasana atau Sasa bukanlah orang gila. Sasana hanyalah orang yang mencoba mengaktualisasikan dirinya dan menjadi dirinya sendiri. Terapi humanistik juga memberikan kesempatan untuk terapi lain diterapkan, yakni terapi kognitif-behavioral.

Terapi kognitif-behavioral merupakan terapi yang digunakan psikiatri untuk mengubah cara pandang, cara berfikir dan tingkah laku seseorang yang mengalami gangguan psikologis. Masita sebagai seorang terapis memberikan pengertian kepada Sasana bahwa tidak ada perbedaan antara dia dan orang-orang di sekitarnya. Hanya saja cara pandang dan persepsi mereka salah mengenai Sasana. “Masita pun menjagaku dengan cara tidak waras. Ia meninggalkan wilayah warasnya untuk bertemu denganku di simpangan ketidakwarasan. Padanya aku ceritakan semua kegelisahanku. (Madasari, 2013:143)”.

Obrolan antara Masita dan Sasana merupakan obrolan antara pasien dan terapis. Masita berhasil mengubah cara pandang Sasana dan memotivasi untuk lebih kuat lagi menjalani hidup. Masita juga membantu Sasana kabur dari rumah sakit jiwa. Setelah berhasil kabur dari rumah sakit jiwa, Sasana terlihat lebih kuat

dalam menjalani harinya. Sasana bukan lagi orang yang mudah menyerah dan putus asa.

Aku tak mau menjawab. Aku tak mau kalah. Aku sudah terlalu sering mengalah dan dikalahkan. Orang-orang seperti ini harus diberi pelajaran. Mereka hanya peras sana-sini, mengganggu orang yang benar-benar bekerja untuk bisa makan. Menyerah pada tukang peras sama saja dengan menghina orang yang sudah kerja keras. (Madasari, 2013:236).

Penanganan untuk seseorang yang mengalami gangguan psikologis tidak hanya tanggung jawab psikiatri, akan tetapi tanggung jawab keluarga pasien. Karena pada akhirnya, keluarga adalah lingkungan yang mendukung kambuh dan tidaknya gangguan tersebut. Oleh karena itu ada juga terapi keluarga, yang memberikan jalan keluar bagi sebuah keluarga yang bermasalah. Terapi ini diberikan untuk membantu menemukan jalan keluar dari sebuah permasalahan, bukan untuk mencari kambing hitam.

Di dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ini, terlihat bahwa keluarga memberikan andil yang besar dalam penanganan gangguan psikologis. Ibu Sasana selalu memberikan semangat dan motivasi agar Sasana tidak mudah menyerah dalam menghadapi persoalan hidup. Ibu Sasana menempatkan dirinya sebagai seorang teman yang senantiasa memperhatikan Sasana.

Yang membuatku tetap bertahan dan bisa melanjutkan cerita ini adalah Ibu. Aku tak ingin meninggalkannya lagi. Ia terus menggamit lenganku, berjalan rapat di sisiku, tak membiarkan sedikit pun dirinya lengah hingga aku bisa pergi tanpa sepengetahuannya. Aku pun tak tega melepaskan tangannya. Aku harus bertahan. Setidaknya ini caraku untuk membalas semua yang telah ia lakukan. (Madasari, 2013:304).

b. Biomedis

Terapi biomedis merupakan terapi yang menggunakan obat-obatan. Terapi ini diberikan untuk gangguan psikologis yang agak sulit teratasi. Dalam hal ini,

terapi biomedis diberikan kepada Sasana ketika ia tidak mampu mengendalikan dirinya.

Aku terbangun dalam kamar berteralis. Entah bagaimana aku bisa sampai di tempat ini. Yang terakhir kuingat. Aku meronta-ronta saat mereka menyuruhku keluar dari mobil. Aku tak tahu lagi apa yang terjadi sesudahnya. Tapi saat itu aku merasakan nyeri tertusuk jarum di lenganku. Itu pasti bius. Aku dibuat tak sadar agar bisa dibawa ke tempat ini. (Madasari, 2013:111).

Terapi biomedis digunakan tidak untuk mengobati, tetapi untuk membantu mengatasi gejala yang timbul, seperti cemas, ketakutan, gelisah dan susah tidur. Biasanya pasien akan diberikan obat oral agar mereka dapat beristirahat dengan tenang. Sasana diberikan suntikan karena sikapnya tidak bisa diatur, sehingga dengan terpaksa diberikan suntikan obat penenang.

c. Hospitalisasi

Terapi hospitalis digunakan untuk merawat orang yang mengalami gangguan psikologis. Mereka dirawat, dibantu agar mereka bisa diterima kembali oleh keluarga dan masyarakat. Pada saat dirawat di rumah sakit jiwa, pasien diberikan perlakuan seperti orang normal. Rumah sakit jiwa juga mendukung sembuh tidaknya suatu gangguan psikologis.

Sasana di rumah sakit jiwa diperlakukan sebagai orang yang waras. Mereka tidak berhak memaksa pasien, mereka hanya memberikan pengarahan kepada Sasana tanpa memaksa dan menyinggung perasaan. Sasana dibiasakan untuk melakukan kegiatan sehari-hari, seperti senam, makan dan mandi sendiri. Hal itu diberikan agar suatu ketika, jika diminta oleh keluarga kembali, ia dapat melakukan pekerjaannya sendiri.

Perawat-perawat yang bertugas mendekatiku. Mereka seperti ingin memastikan apa yang sedang terjadi padaku, apakah aku baik-baik saja.

“Sasana, ini pakai baju siapa?” seorang perawat perempuan bertanya dengan lembut.

“Baju saya sendiri”, jawabku sambil tersenyum.

“Sasana, ini pakaian perempuan. Bukan pakaian kamu. Ganti baju lagi ya dengan piama yang biasa”, ujarnya sambil menggandeng tanganku, menuntunku untuk meninggalkan kerumunan orang-orang. (Madasari, 2013:123).

Sebagai seorang yang terdiagnosis berperilaku abnormal, Sasana tetap berpenampilan sebagai Sasa, dan perawat tidak dapat memaksanya begitu saja untuk menjadi Sasana seutuhnya. Sasa merupakan bagian dari bentuk karakter Sasana. Meskipun secara fisiologis dapat dikatakan bahwa Sasana merupakan seorang laki-laki, akan tetapi secara psikologis Sasana mempunyai perasaan dan jiwa sebagai orang lain, yakni sebagai Sasa (perempuan).

Sasa dan Sasana berada dalam satu tubuh yang sama, berada dalam kondisi masyarakat yang sama dan berasal dari latar belakang keluarga yang sama. Keberadaan Sasa tidak dapat dihilangkan begitu saja karena hal itu dipengaruhi oleh keluarga tempat tinggal dan lingkungannya. Sasa, sebagai bagian dari karakter Sasana tidak tumbuh begitu saja. Akan tetapi ada unsur-unsur yang membangunnya, hal itu dapat dilihat melalui historis penyebab timbulnya perilaku abnormal (Sasa).

Perlunya mengetahui asal usul, ciri fisik, latar belakang keluarga dan tempat tinggal adalah bagian dari proses penanganan gangguan perilaku abnormal. Hal itu dikarenakan awal mula pembentukan karakter berawal dari sebuah keluarga yang kemudian dipengaruhi oleh keadaan lingkungan. Penanganan perilaku abnormal yang paling efektif ialah menggunakan model

terapi. Seperti halnya Masita memberikan terapi kepada Sasana, Masita memerlukan data yang akurat mengenai permasalahan yang menimpa Sasana. Dengan adanya identifikasi karakter tokoh Sasana hal itu membantu menyimpulkan permasalahan yang sebenarnya dialami oleh Sasana.

Secara fisiologis, Sasana merupakan seorang laki-laki yang mempunyai kepribadian ganda. Kepribadian itu timbul karena pola asuh keluarga yang secara tidak langsung memberikan dampak psikologis kepada tokoh Sasana. Sasana mengalami tekanan karena penolakan oleh ayah dan masyarakat tempat dia tinggal. Penolakan itu berkaitan dengan karakter Sasana yang feminim dan hal itu menjadi kendala Sasana untuk tumbuh dan berkembang di masyarakat. Sedangkan cara mengatasi perilaku abnormal yang bagian dari karakter dan watak seseorang, itu tidaklah mudah. Karena itu berkaitan dengan hak dan kepribadian seseorang. Salah satu solusi untuk tokoh Sasana ialah penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap dirinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut ini.

1. Penggambaran karakter tokoh utama Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dapat dilihat melalui 3 dimensi, meliputi (a) Dimensi fisiologi tokoh utama Sasana, berupa nama tokoh, jenis kelamin tokoh, usia, ciri wajah, ciri tubuh dan asesoris yang dipakai, (b) Dimensi psikologis tokoh utama Sasana, berupa mentalitas, keinginan dan perasaan pribadi, intelektual serta sikap dan kepribadian, (c) Dimensi sosiologis tokoh utama Sasana, berupa status sosial, pendidikan, dan hobi.
2. Problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari, meliputi (a) Gangguan kecemasan, berupa gangguan fobia spesifik, fobia sosial dan stres pascatraumati, (b) Gangguan disosiatif dan somatoform, berupa gangguan identitas disosiatif (kepribadian ganda), dan dismorfik tubuh, (c) Gangguan mood dan bunuh diri, berupa gangguan depresi mayor dan bunuh diri.
3. Penyebab problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari dikarenakan 2 faktor, yaitu (a) faktor kognitif meliputi sensitif yang berlebihan dan pikiran irasional, (b) faktor sosio-budaya, meliputi tingkat ekonomi, pendidikan, masalah kelompok minoritas, keagamaan serta nilai.

4. Cara mengatasi problem kejiwaan yang dialami oleh tokoh utama Sasana dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari, yaitu (a) psikoterapi, meliputi terapi humanistik, terapi kognitif-behavioral, dan terapi keluarga, (b) biomedis yang dilakukan dengan cara pemberian obat kepada pasien, (c) hospitalisasi yakni dengan perawatan di rumah sakit jiwa.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil kesimpulan yang telah disampaikan di atas ada pun saran yang bisa dikemukakan adalah tentang pemakaian teoritis lain. Meskipun penelitian tentang problem kejiwaan tokoh utama dengan menggunakan teori psikologi abnormal telah berhasil diselesaikan, namun peluang untuk menganalisis, mengkaji, dan meneliti novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari ini tentu masih terbuka dengan beragam pendekatan yang berbeda. Misalnya, sosiologi sastra, marxisme, proses kreatif, dan sebagainya. Dengan demikian masih luas kesempatan bagi para peneliti untuk bisa mengeksplorasi novel ini dalam pendekatan-pendekatan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Fuad. 2003. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: PROGRES&Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Madasari, Okky. 2013. *Pasung Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra . Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, Muh. Rizki. 2014. Wacana Identitas Transgender dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Identitas Transgender dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari). *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL UMY.
- Okkymadasari.net. *Menolak Lupa dengan Pasung Jiwa*. Diunduh pada tanggal 20 September 2013
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Nevid, A. Rathus & Greene. 2003. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (edisi terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia
- www.tempo.co/read/news/2012/12/23 diunduh pada tanggal 5 Oktober 2013.
- www.tempo.co/read/news/2012/02/02 diunduh pada tanggal 5 Oktober 2013.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasan, Fuad. 2003. *Kamus Istilah Psikologi*. Jakarta: PROGRES&Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kartono, Kartini. 2009. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju .
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Madasari, Okky. 2013. *Pasung Jiwa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2011. *Psikologi Sastra . Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, Muh. Rizki. 2014. Wacana Identitas Transgender dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Identitas Transgender dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari). *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIPOL UMY.
- Okkymadasari.net. *Menolak Lupa dengan Pasung Jiwa*. Diunduh pada tanggal 20 September 2013
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Nevid, A. Rathus & Greene. 2003. *Psikologi Abnormal*. Jakarta:Erlangga.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta:Kanisius.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan* (edisi terjemahan oleh Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia
- www.tempo.co/read/news/2012/12/23 diunduh pada tanggal 5 Oktober 2013.
- www.tempo.co/read/news/2012/02/02 diunduh pada tanggal 5 Oktober 2013.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Pasung Jiwa*

Sasana merupakan anak laki-laki pertama dari seorang keluarga berpendidikan. Ayah Sasana seorang pengacara dan ibunya seorang dokter ahli bedah. Meskipun ayah dan ibu Sasana mempunyai pekerjaan yang berbeda namun mereka mempunyai hobi yang sama yaitu musik klasik. Sejak kecil Sasana dibiasakan untuk bermain piano dan belajar musik klasik. Orangtuanya percaya bahwa musik klasik baik untuk pertumbuhan kecerdasannya. Setiap hari selesai mandi Sasana lalu didudukkan di depan piano, dia diajari bagaimana cara memencet tuts-tuts piano tersebut.

Pada waktu Sasana berusia 10 tahun, ia sudah kerap tampil diberbagai even, ulangtahun, perpisahan sekolah dan acara di pusat perbelanjaan. Waktu kelas 4SD Sasana sudah terampil memainkan musik klasik. Ia juga menjuarai berbagai perlombaan tingkat sekolah mewakili sekolahnya. Sasana tergolong anak yang cerdas dan penurut, akan tetapi hal itu berubah ketika ia genap berusia 12 tahun.

Malam ulang tahun Sasana yang ke-12 telah merubah hidup Sasana seluruhnya. Waktu itu bersamaan dengan kelulusan sekolah, yang artinya ia bukan anak SD lagi dan dia menganggap dirinya bukan anak kecil yang selalu menurut perintah orangtuanya. Malam itu terdengar suara riuh sorak sorai disertai alunan musik yang Sasana sama sekali belum pernah mendengarnya. Suara itu berasal dari perkampungan sebelah perumahan tempat tinggalnya. Sasana tertarik mendatangi tempat itu karena selama 12 tahun usianya, ia belum pernah sekalipun mendengar suara nyanyian seperti itu. Sampai di kampung tersebut Sasana takjub melihat rausan penonton yang berjoget bergembira bersama sambil menyanyikan lagu yang dibawakan oleh seorang biduan. Sasana mulai menggerakkan tangan, tubuh dan kakinya menirukan goyangan biduan tersebut, hingga kemudian ada yang menyeret tangannya dari kerumunan itu.

Malam itu adalah malam terindah sekaligus malam yang menyakitkan bagi Sasana. Ia di seret pulang dan di marahi habis-habisan oleh ibu dan ayahnya. Ayah Sasana berkata bahwa bergaul dengan orang-orang kampung itu adalah hal yang tidak baik, apalagi dengan berjoget dangdut seperti itu, terlihat seperti orang mabuk. Sasana baru sadar dan mengerti bahwa ternyata musik itu bernama musik dangdut. Ia sadar kemana saja ia selama ini, ia belajar musik akan tetapi musik seperti itu saja ia tidak tahu.

Hari-hari berikutnya Sasana selalu berada dalam pengawasan Bi Minah, pembantu rumah tangga di keluarga Sasana. Sasana mempunyai adik kecil bernama Melati, ia kagum sekali dengan kecantikan Melati. Jika orangtuanya tidak ada di rumah, ia bermain dengan Melati, mengajaknya bergoyang dan bernyanyi musik dangdut. Suatu ketika saat ia asik bergoyang di dalam kamar, tiba-tiba ibunya masuk, memarahi Sasana dan merampas radio yang ia dapatkan dari kamar Bi Minah. Ibu Sasana menggantinya dengan *tape recorder* dan

setumpuk kaset musik klasik. Hanya sekali Sasana memutarinya dan ia merasa tidak lagi berminat dengan musik klasik.

Saat Sasana lulus SMP ia semakin terlihat sisi kewanitaannya, ia mempunyai hati yang lemah lembut. Menyadari akan hal itu, sewaktu SMA ayah Sasana memasukkan ia ke sekolah khusus laki-laki. Sekolah itu milik yayasan dan siswanya berasal dari golongan kaya, beberapa diantaranya merupakan anak jenderal. Di sekolah tersebut Sasana tidak merasa nyaman, ia sering dimintai uang secara paksa oleh beberapa siswa yang menjadi anggota gank. Hampir selama satu bulan Sasana tidak pernah jajan karena seluruh uang sakunya diminta oleh kakak kelasnya tersebut. Sasana juga kerap dipukuli, ketika pulang sekolah ibu Sasana menasehatinya supaya ia tidak berkelahi di sekolah, Sasana tidak berani berbicara terus terang tentang penganiayaan terhadap dirinya.

Peristiwa penganiayaan yang dialami oleh Sasana berlanjut hingga bulan kedua ia bersekolah. Waktu itu ia diseret ke kamar mandi sekolah dan dipukuli hingga babak belur. Anggota gank tersebut meminta uang lebih kepada Sasana, akan tetapi uang jajan Sasana sudah habis. Samapi di rumah ia ditampar oleh ayahnya, karena ayahnya menilai Sasana anak nakal dan suka berkelahi. Akhirnya Sasana menangis dan menceritakan hal yang sebenarnya bahwa ia dianiaya, setelah kejadian tersebut ayah Sasana melaporkan penganiayaan tersebut ke polisi, berharap bahwa gank tersebut ditahan oleh kepolisian.

Hal berbeda justru dialami oleh anggota gank tersebut. Pihak sekolah tidak dapat mengeluarkan bahkan menghukum anggota gank itu dikarenakan mereka anak pejabat dan diantaranya ada satu anak jenderal. Hari selanjutnya Sasana dikeroyok lagi habis-habisan sampai kakinya patah dan tidak sadarkan diri. Ayah Sasana kembali melaporkan kejadian tersebut ke polisi akan tetapi justru ayah Sasana yang diancam akan dicabut ijin kantornya. Ayah Sasana menagis kecewa, begitu juga dengan Sasana dan ibunya. Akhirnya demi kebaikan Sasana, ia dipindah ke sekolah biasa yang banyak anak perempuannya. Di sekolah baru tersebut Sasana tidak mengalami penganiayaan atau masalah dengan teman-temannya. Sasana semakin membenci laki-laki, baginya laki-laki itu kasar, jahat dan seenaknya sendiri. Ia juga membenci dirinya sendiri yang merupakan bagian dari laki-laki.

Sasana sedikit mempunyai kebebasan ketika ia mulai kuliah di Malang. Di sana Sasana bisa lepas dari aturan orangtuanya. Entah bagaimana awalnya Sasana bertemu dengan Cak Jek, seorang pengangguran dan hobi main gitar. Pada akhirnya mereka berteman dan menjadi pengamen, bahkan Sasana lupa akan tugasnya di sana untuk kuliah. Kehidupan Sasana berubah drastis, ia akhirnya tinggal bersama Cak Jek dan menjadi seorang perempuan yang bernama Sasa. Menjadi Sasa merupakan hal yang sangat diimpikan oleh Sasana, karena dengan menjadi Sasa jiwanya merasa bebas.

Kehidupan Sasa tidak semulus yang dibayangkan, ia mengalami pelecehan seksual ketika ia ditahan oleh aparat keamanan se usai demo di depan pabrik sepatu yang diduga menjadi dalang hilangnya Mursiwi. Sasa dipaksa untuk

melayani nafsu aparat tersebut selama dalam masa tahanan. Keluar dari tahanan tersebut Sasa kembali ke Jakarta, ke rumah orangtuanya dan kembali menjadi Sasana. Atas saran orangtuanya, Sasana menata kehidupannya kembali dengan masuk kuliah di salah satu perguruan tinggi di Jakarta yang tidak jauh dari rumahnya.

Hari pertama kuliah, Sasana merasa minder. Ia merasa dirinya aneh dengan berpakaian laki-laki, ia merasa dirinya lain. Sasana merasa tiap mata yang menatapnya seakan-akan ingin menyakitinya. Akhirnya ia ketakutan, berlari kesana kemari mencari tempat persembunyian sambil berteriak-teriak. Semua orang menertawakannya dan semakin membuat Sasana ketakutan. Sampai akhirnya ia terjatuh dan dibawa ke rumah sakit jiwa.

Rumah sakit jiwa merupakan tempat di mana Sasana menemukan kebebasan dirinya. Di sana ia bebas menjadi Sasa, dengan pura-pura gila ia terbebas dari kekangan orang tua dan masyarakat yang memojokkannya. Sasana berfikir bahwa dengan menjadi gila, ia tidak perlu taat pada peraturan yang dibuat untuk orang yang waras. Hari-hari Sasana di rumah sakit jiwa berjalan mulus hingga ia kehilangan temannya yang bernama Banua. Banua bunuh diri dengan pisau untuk mendapatkan kebebasan. Sasana merasa sedih hingga datang seorang yang bernama Masita. Masita merupakan perawat yang menjaga Sasana, karena Masita ia menemukan jati dirinya dan membebaskannya dari rumah sakit jiwa.

Keluar dari rumah sakit jiwa, Sasana kembali menjadi seorang pengamen. Kehidupannya dimulai dari awal, sampai akhirnya ia ikut aksi bersama mahasiswa ke Jakarta yang menuntut mundurnya pemerintahan presiden Soeharto. Ia merasa dirinya mulai dihargai kemudian ia kembali ke rumah. Belum sampai masuk kompleks perumahan, kedatangan Sasana sebagai Sasa ditolak oleh satpam perumahan yang tidak percaya bahwa ia warga kompleks perumahan tersebut. Sasa menjadi tontonan warga sehingga membuat malu ayah dan ibunya. Setelah peristiwa itu ayah Sasana tidak mau mengakuinya lagi sebagai anak, sehingga ibunya memutuskan untuk pergi dan tinggal bersama Sasana.

Perjalanan karir Sasana mencapai puncaknya ketika ia dengan bantuan ibunya berhasil menjadi artis ibu kota yang dikenal dengan goyang gandrung. Hari yang dinantikan akhirnya datang juga, Sasa si goyang gandrung menggelar pentas di Malang. Tepuk tangan dan riuh suara penonton menyambut Sasa naik ke atas pentas. Belum selesai lagu pertama dinyanyikan, terdengar suara teriakan di sertai pengerusakan di atas panggung. Rombongan orang berjubah putih datang merusak panggung dan menelanjangi Sasana, kemudian menyeretnya ke kantor polisi dengan tuduhan penistaan agama dan pornografi.

Hal yang paling menyakitkan bagi Sasana ialah Cak Jek, dialah yang memimpin rombongan orang berjubah itu. Di dalam persidangan Sasana selalu di pojokkan, hakim yang berkuasa di dalam persidanganpun tidak mampu berbuat banyak ketika Sasana ingin membela diri. Akhirnya Sasana divonis 3 tahun penjara dan sebagai rasa kecewanya Sasana melemparkan kursi ke rombongan orang berjubah itu sampai ada yang terluka. Sebagai aksi balasan Sasana

dikeroyok sampai tidak sadarkan diri dan harus dibawa ke rumah sakit. Beberapa waktu di penjara Sasana semakin kurus dan hal itu menggugah nurani Cak Jek, sehingga dengan rasa beralah Cak Jek menemui Sasana di penjara dan kemudian membantunya melarikan diri.

Lampiran 2

Karakter Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari

No.	Nama Tokoh	Data	Hal	Dimensi tokoh		
				Fisiologi	Sosiologi	Psikologi
1.	Sasana	Hanya satu jam guru itu mengajariku. Tapi rasanya sangat lama. Aku tak menyukainya. Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar atau terkurung dalam ruangan. Apa yang harus aku lakukan? Tak ada. Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan hal yang orangtuaku tunjukkan.	14	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut merupakan seorang anak laki-laki kecil		Secara psikologis tokoh tersebut mempunyai perasaan melankolis.
2.		Mereka suka sekali mendudukan aku di depan piano, menuntun tanganku untuk memencet-mencet tiap tutsnya.	14	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut masih bayi dimana tangannya belum sampai menekan	Piano merupakan lat musik yang dimainkan oleh kalangan ekonomi menengah ke atas	

3		Pada usia yang sangat muda, baru naik kelas 4 SD, aku sudah puluhan kali memainkan piano di depan orang banyak. Di sekolah sampai di pusat-pusat perbelanjaan. Untuk hanya sekedar latihan hingga untuk lomba. Piala-pialaku berjajar, foto-fotoku di pameran. Di sekolah, aku termasuk sepuluh murid yang paling pintar. Aku adlah kebanggaan, aku pujaan semua orang	15	sendiri tuts-tuts piano Secara fisiologis tokoh tersebut berusia 10an tahun setara dengan usia anak kelas 4SD	.Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut merupakan orang yang berpendidikan	Secara psikologis tokoh tersebut merupakan anak yang cerdas
4		Berbeda sekali dengan namaku : Sasana. Sama sekali tidak indah. Terlalu garang, terlalu keras. Tapi ibuku selalu meyakinkan aku, Sasana bagi dia adalah kejantanan.	16	Secara fisiologi nama Sasana merupakan nama laki-laki.		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai keinginan dengan namanya.
5		Ayah dan ibuku bukan pemain musik. Mereka memang bisa memainkan piano. Tapi permainan mereka hanya sekadarnya,	16		Secara sosiologis tokoh tersebut berasal dari keluarga berada dan	Secara psikologis tokoh tersebut tergolong anak yang cerdas di

		jauh berbeda dengan kemampuanku saat kelas 4SD. Pekerjaan mereka sehari-hari juga jauh dari musik. Ayahku seorang pengacara dan Ibuku dokter bedah.			berpendidikan, hal itu terlihat ketika ia mengatakan bahwa ayahnya seorang pengacara dan ibunya seorang ahli bedah.	usianya. Hal itu terlihat saat dia membandingkan kemampuannya sewaktu kecil dengan kemampuan orangtuanya.
6		Malam ini adalah malam terindah dalam 12 tahun usiaku. Aku tak akan melupakan dan menyesalinya. Meski aku harus menanggung akibatnya.	19	Data ini secara fisiologis menunjukkan bahwa tokoh tersebut berusia 12 tahun		Secara psikologis data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut merasa senang.
7		Musiknya enak, Yah. Badan Sasana jadi mau goyang sendiri”, jawabku sambil memainkan tangan. Entah kenapa tanganku ingin bergerak ketika aku menyebut kata “goyang”.	22	Data ini menunjukkan bahwa nama tokoh tersebut Sasana	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Sasana mempunyai hoby bergoyang.	
8		Tapi sekarang... rasanya aku tak lagi punya keinginan apa-apa. Jari-jariku kaku setiap kali menyentuh tuts-tuts itu. Rangkaian nada	23			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami

		yang sudah bertahun-tahun kuhafal kini hilang dari ingatan.				perasaan melankolis.
9		Saat sendirian di kamar aku menyanyikan lagu dangdut itu. Kadang aku naik ke tempat tidur lalu bergaya seperti penyanyi di panggung. Tangan kananku memegang benda yang kuanggap mik, lalu tangan kiriku terus bergerak, badan meliuk, pinggul pantat.. aah!	24	Secara fisiologis tokoh tersebut mempunyai tubuh yang gemulai.		Secara psikologis tokoh tersebut suka berfantasi dengan hal yang disukainya, seperti bergoyang dan bernyanyi.
10		Kecintaanku pada musik ini sama besarnya dengan rasa cintaku pada Melati. Dari hari ke hari aku semakin gemas dan iri melihatnya. Ia tambah besar, semakin terlihat sisi kewanitaannya.	26		Data tersebut secara sosiologis menunjukkan bahwa ia mencintai musik atau hobi musik.	Data ini secara psikologis menunjukkan bahwa tokoh tersebut juga mengalami perasaan iri.
11		Aku sedih memikirkan radio itu. Ada di mana radio itu sekarang? Aku menginginkannya. Aku membutuhkannya. Aku tak ingin kehilangan temanku satu-satunya.	27			Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai perasaan sedih.

12		Bagiku setiap ruas tubuh Melati adalah keindahan, karya seni, sesuatu yang harus dikagumi dan membuat iri.	28			Data ini secara psikologis menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai sifat iri.
13		Aku kebingungan sekaligus ketakutan. Orang-orang ini sejak awal sudah menunjukkan sikap bermusuhan. Tak ada yang bisa kulakukan selain mengikuti langkah mereka.	31			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut juga seorang yang penakut.
14		“Siaap!” teriakku. Sekeras-kerasnya. Bukan karena aku benar-benar siap ikut geng itu, tapi karena aku takut... takut dipukul dan ditendang lagi.	32			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut juga memiliki rasa takut
15		Setiap hari ibu memberiku uang lima ribu rupiah. Termasuk besar untuk masa itu. Tapi tak terlalu besar juga kalau tahu ayahku pengacara dan ibuku dokter bedah.	34		Secara sosiologis tokoh tersebut termasuk berasal dari keluarga kaya tetapi hidup dalam kesederhanaan. Hal itu terlihat	

					ketika orangtua memberi uang saku kepada tokoh secara tidak berlebihan meskipun orangtuanya seorang yang sukses.	
16		Aku pun jadi membenci laki-laki. Membenci diriku sendiri yang jadi bagian laki-laki. Jika aku bukan laki-laki, aku tak akan masuk sekolah ini. Jika aku tak masuk sekolah ini, aku tak akan menderita seperti ini.	35	Secara fisiologis tokoh tersebut secara tidak langsung menyebutkan dirinya laki-laki, terlihat dari kata “membenci diriku sendiri yang bagian dari laki-laki”.	Sekolah khusus laki-laki merupakan sekolah yayasan yang biasanya terdapat anak dari golongan ekonomi menengah ke atas	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh mempunyai perasaan benci.
17		Suaraku bergetar. Tak kusangka air mata meleleh ke pipiku. Lalu aku terisak. Aku menangis keras. Sekeras-kerasnya.	37			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai perasaan sedih.

18		Ia membayangkan lamunanku. Senyumannya meruntuhkan semua bayanganku. Tatap matanya yang lembut mengingatkan pada sesuatu. Aku benci pada perkelahian, aku tak mau ada darah. Aku benci dunia laki-laki. Aku ingin tenggelam dalam dunia Melati.	39			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai keinginan pribadi dimana dirinya ingin menjadi perempuan.
19		Ia memelukku lalu berkata, “Maafkan Ayah ya, Sasana... Ayah tidak mampu membelamu...”.	43	Ayah memanggil nama Sasana yang menunjukkan bahwa tokoh tersebut bernama Sasana.	Panggilan Ayah secara sosiologis merupakan panggilan seorang anak kepada bapaknya yang biasanya berasal dari golongan ekonomi menengah dan berpendidikan.	
20		Aku terisak. Tangisku lepas dan dalam. Bukan karena bersedih berandal-berandal jahanam itu tak masuk penjara, melainkan karena iba dan tak tega melihat	43			Data ini secara psikologis menunjukkan bahwa tokoh tersebut menangis sedih

		ayahku seperti ini.				karena iba kepada ayahnya.
21		Sepertinya aku salah pilih sepatu. Percuma beli mahal-mahal, tapi dipakai kok rasanya seperti ini. Tapi memang bagus lho modelnya, aku jadi kelihatan tinggi dan seksi. Terus warnanya itu lho, merah jreng. Cocok dengan rok putih yang aku pakai ini.	46	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengenakan aksesoris sepatu hak tinggi dan rok mini.		
22		Setahun ini aku hidup dari satu panggung kecil ke panggung kecil lainnya. Kawinan, sunatan, segala jenis hajatan.	47		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut merupakan seorang penyanyi yang diundang untuk menyanyi di acara kawinan, sunatan maupun hajatan.	
23		Aku akan kembali menyanyi dan bergoyang sampai pagi. Meyenangkan diriku sendiri, juga menyenangkan orang yang	48		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut seorang yang bekerja	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut sedang bahagia.

		mengerubungi kami sampai pagi. Goyang teruuus...!			menghibur orang lain, dia mmerupakan seorang penyanyi sekaligus penari.	
24		Aku sendiri tak mengerti, apa sebenarnya yang mereka sukai dari diriku ini? Semuanya serba keras, serba kasar, serba besar, serba kotak.	49	Secara fisiologis data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut berperawakan laki-laki.		Secara psikologis terdapat keraguan dan perasaan minder pada diri tokoh tersebut karena keadaan fisiknya.
25		Hidupku kini hanya untuk berdendang dan bergoyang. Sudah tak terhitung berapa kali aku membolos kuliah. Aku malah sudah lupa bahwa aku di kota ini untuk kuliah.	49		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut tidak pernah berangkat kuliah, waktunya dia habiskan untuk bergoyang dan bernyanyi.	
26		Cak Jek menyuruhku pindah kos, katanya kos ku tidak lagi layak. Kosku itu hanya untuk mahasiswa. Sementara aku... aku bukan	50		Secara sosiologis data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut tidak lagi	

		lagi mahasiswa. Aku penghibur. Aku biduan. Aku mencari uang dari suara dan goyangan.			melanjutkan kuliah akan tetapi dia menjadi seorang biduan.	
27		Sambil terus tersenyum, Cak Jek mengeluarkan satu per satu isis plastik itu: sepatu merah dengan hak tinggi, rok-rok mini, dan blus-blus seksi warna warni. Waahh.. benda-benda yang kusukai.	52	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut menyukai rok mini, sepatu hak tinggi dan blus warna-warni		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut merasa senang
28		Lalu aku pakai rok mini hitam. Setengah pahaku terbuka. Agak malu juga melihat lengan dan kakiku kok rasanya terlalu besar untuk baju seperti ini.	54	Secara fisiologis rok merupakan pakaian yang dipakai perempuan	Secara sosiologis rok mini biasa dipakai perempuan metropolitan yang suka pergi senang-senang dan terkadang dinilai tidak sopan oleh masyarakat umum karena pakaian terbuka	Secara psikologis tokoh tersebut mengalami perasaan minder.

29		Setelah selesai ia menyuruhku bercermin. Aku takjub dengan wajahku sendiri. Cantik, indah, menyenangkan jika dipandang. Kubuka ikatan rambutku. Untung sejak pindah ke Malang aku tidak pernah potong rambut. Memang sengaja aku panjangkan, mumpung sudah tidak ada lagi yang melarang-larang.	55	Secara fisiologis data ini menyebutkan bahwa tokoh tersebut memiliki wajah yang cantik dan indah identik dengan paras perempuan. Ditambah lagi dengan rambutnya yang panjang persis seperti perempuan.		Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai perasaan pribadi terkait jati dirinya.
30		Tak peduli bagaimana wujudku, aku tetaplah aku. Kini aku menjelma sebagai Sasa, biduan pujaan semua orang. Si cantik bersepatu merah dengan rok mini yang meriah	56	Secara fisiologi kata Sasa menunjukkan bahwa tokoh tersebut bernama Sasa identik dengan nama perempuan. Tokoh tersebut juga cantik memakai sepatu dan rok mini.	Biduan adalah seorang yang kerjanya bernyanyi dan bergoyang yang terkadang dipandang rendah orang.	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut percaya diri

31		“Sas... Sasana... <i>iki tenanan awakmu, Sas?</i> ” Cak Man yang pertama bertanya. Aku tersenyum, sengaja menggoda.	57	Data ini menunjukkan bahwa nama tokoh tersebut adalah Sasana.	Adanya percakapan dengan menggunakan bahasa Jawa, terdapat kemungkinan tokoh tersebut tinggal di Jawa.	
32		Aku merasa setiap orang sedang melihatku. Ada yang tertawa mengejek, ada yang terpana. Bahkan beberapa kali aku mendengar ada yang berbisik, “ <i>Ayu tenan, rek.</i> ”	59	Kata cantik di data tersebut menggambarkan bahwa tokoh tersebut cantik seperti perempuan.		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut memiliki perasaan minder sekaligus senang.
33		Goyanganku harus semakin aduhai, syukur-syukur kalau bisa bikin mereka semua klepek-klepek. Badanku juga harus selalu bagus, bahkan harus lebih bagus daripada sekarang. Aku mau punya yang montok, bukan yang kekar seperti sekarang.	60	Secara fisiologis kata kekar menunjukkan bahwa tokoh tersebut laki-laki, akan tetapi tokoh tersebut pandani bergoyang	Secara sosiologis seseorang yang menari, bergoyang dan bernyanyi adalah seorang seniman, kalau bukan seorang penari, tokoh tersebut adalah seorang penyanyi	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai keinginan untuk menjadi lebih baik.

34		Untuk membentuk tubuh, aku mulai mengurangi makan nasi. Aku juga rajin <i>sit up</i> , agar perut buncit ini semakin singset. Aku ikuti gerakan senam di televisi, agar pantatku semakin kencang.	61	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai perut yang buncit dan berusaha tampil menarik.		
35		Aku belum selesai menyanyikan satu lagu saat salah seorang lelaki itu meremas tonjolan dadaku. Ia melakukannya sambil tertawa.	61	Tonjolan dada di dalam data ini menunjukkan bahwa itu ciri-ciri perempuan.	Secara sosiologi tokoh tersebut merupakan seorang penghibur, akan tetapi mendapat perlakuan yang tidak pantas dari penonton.	Secara psikologis tokoh tersebut merasa kehilangan harga diri ketika apa yang dirasa fatal di tubuhnya disentuh oleh orang lain.
36		Aku tak peduli. Aku semakin beringas. Seperti ada kekuatan lain yang menguasai tubuhku. Tubuhku yang sudah begitu gemulai itu kini menampilkan keperkasaannya. Tak ada lagi sisa kelembutan dalam diriku. Semuanya hanya kemarahan dan kebuasan.	62	Data ini menunjukkan bahwa tubuhnya perkasa yang identik dengan laki-laki		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut juga temperamen

		Orang seperti ini harus dimusnahkan.				
37		Aku sudah malas menjawab pertanyaan-pertanyaan Cak Jek. Apa pun yang kukatakan tak akan dia mengerti. Selain itu aku juga kesal dengan sikapnya. Dasar pengecut, umpatku dalam hati.	63			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut juga dapat merasakan marah.
38		Lagi-lagi aku membandingkan diriku. Aku dulu pintar di sekolah. Aku juga pernah sekolah.	69		Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut juga pernah sekolah.	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut juga cerdas
39		Agak canggung rasanya berjalan di kampung siang-siang dengan penampilan seperti ini. Selama ini aku hanya berdandan untuk kerja malam.	76	“Berdandan” menunjukkan bahwa tokoh tersebut perempuan		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai perasaan minder.
40		Tapi siang seperti ini, aku merasa sinar matahari terlalu terang menyorotku. Menunjukkan keaslian	77	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut selalu		Secara psikologis tokoh tersebut merasa minder dengan

		wajah yang tertutup bedak, menyingkap badan di balik baju-baju cantik ini. Aku tak bisa menyembunyikan apa pun.		memakai bedak dan baju-baju cantik untuk menutupi aslinya.		keadaan fisiknya sendiri. Meskipun sudah memakai bedak dan baju-baju cantik, dia merasa masih kurang.
41		Aku bisa membedakan tatapan yang menghina atau gerak tubuh yang mengundang masalah. Mungkin aku yang terlalu gede rasa, tapi memang begitu yang kurasakan. Beberapa anak-anak berjalan di belakangku. Kami jadi seperti rombongan karnaval.	77			Secara psikologis tokoh tersebut selalu curiga kepada setiap orang, mempunyai sikap yang minder dan terlalu perasa.
42		Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja aku merasa ada semangat yang menyala dalam diriku. Semangat untuk mencari Marsini. Semangat untuk menyelamatkannya. Juga semangat untuk membalas siapan saja yang sudah	85			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut setia kawan

		melakukan kejahatan pada Marsini.				
43		Semuanya kulepaskan, hanya tinggal pakaian dalam dan BH yang menempel di tubuhku. Keduanya berwarna merah menyala penuh renda dan sepatu hak tinggi juga berwarna merah menyala.	92	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengenakan pakaian dalam perempuan.		
44		Aku bukan lagi tubuh sintal yang bergoyang, wajah manja yang lembut menggoda. Aku adalah keperkasaan, aku adalah kegarangan.	95	Secara fisiologi data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut bertubuh sintal, wajahnya manja dan lembut layaknya wanita istimewa, tetapi di sisi lain dia juga perkasa dan garang layaknya laki-laki		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai sifat temperamen.
45		“Ini to orangnya... Suit.. suit... seksi yo, rek!”. “Siap, Ndan! Jelas seksi. Biduan. Belum lagi kalo goyang	97	Secara fisiologis data ini menunjukkan bahwa tokoh	Dari segi sosiologis tokoh tersebut merupakan	

		penuh dahsyat!?”.		tersebut seksi, identik dengan perempuan	seorang yang kerja sebagai biduan.	
46		Aku terjebak dalam frustrasi yang berkepanjangan. Tiap malam aku tak bisa tidur. Sementara aku hanya bisa tetap berada di dalam kamar, mengembara dalam kegelisahan dan bermacam ingatan.	102			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami perasaan melankolis.
47		Aku masih bisa merasakan saat mereka memasukkan penis ke mulutku. Juga masih terasa nyata aku dipaksa menungging, lalu benda keras itu masukiku dari belakang. Hoeek...! selalu mual setiap aku tiba pada ingatan ini. Aku jijik. Aku pedih. Aku marah. Tapi pada siapa?	103			Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut marah dan sakit hati karena siksaan pelecehan seksual.
48		Aku butuh mengempaskan semua yang berkecamuk dalam pikiran-pikiranku ini. Tapi bagaimna caranya? Semakin aku tak ingin mengingat itu semua,	104			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami frustrasi akibat

		semakin kuat ingatan-ingatan itu melekat. Satu-satunya yang bisa kulakukan adalah berharap cahaya datang. Karena itu artinya malam telah pergi, dan aku tak lagi tersiksa seperti ini.				penyiksaan masa lalu.
49		Aku mau tetap cantik, tapi ya seperti cantiknya Melati. Tapi kapan ya? Kapan ya aku bisa berdandan seperti itu lagi? Apakah masih ada kesempatan? Aku pulang hanya dengan kaus dan celana pendek yang dilemparkan tentara-tentara itu. Rambut panjangku awut-awutan tak terawat. Ibu memotong pendek rambutku.	106	Secara fisiologis tokoh tersebut ingin tetap merasa cantik layaknya perempuan. Mempunyai rambut panjang yang tak terawat.		Secara psikologis tokoh tersebut mempunyai keinginan untuk berpenampilan cantik
50		Aku melihat sosokku di cermin. Sosok yang sangat kukenali tapi sekaligus asing bagiku. Aku kenal laki-laki yang berdiri itu. Dengan kemeja coklat dan jins biru, ia masih sama	108	Secara fisiologis tokoh tersebut melihat dirinya sendiri di cermin yang jelas bahwa dia adalah laki-laki. Tubuhnya kurus		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami erasaan pribadi terkait jati

		seperti terakhir kali aku bertemu dengannya dulu. Hanya saja badannya semakin kurus dan wajahnya semakin tirus. Aku mengenalnya. Ia mengenalku. Tapi kita terasa begitu asing.		dan wajahnya tirus.		dirinya..
51		Aku tak pernah memasuki tempat umum dengan diriku seperti ini. Apakah orang-orang itu memperhatikanku? Apakah mereka melihat ada yang aneh denganku? Apakah aku tampak seperti pakaian yang hanya menutupi tubuh, tanpa terlihat serasi dan menyatu dengan tubuh yang ditutupinya?	109			Secara psikologi tokoh tersebut curiga pada setiap orang yang ada di sekitarnya. Doi merasa minder dan tidak pantas.
52		Pandanganku tertuju pada selimut bergaris itu. Warna yang sama seperti saat hari terakhir sebelum aku dilepaskan. Aku bergidik. Semua ingatan tentang siksaan itu kembali datang. Tidakk... aku berdiri,	113	Secara fisiologis tokoh tersebut suka bergoyang hanya dengan memakai pakaian dalam.	Selimut bergaris identik dnegan selimut rumah sakit.	Seccara psikologis tokoh tersebut mengalami paranoid, ketakutan berlebih jika melihat benda

		meloncat-loncat. Tinggal aku memakai celana dalam, aku menyanyi dan bergoyang.				yang terlihat sama yang mengingatkan dia pada kejadian yang menyakitkan.
53		Sasa sepenuhnya hadir di tempat ini. Aku minta Ibu membawakan sisir, bedak, lipstik, dan baju-baju perempuan.	121	Data ini menunjukkan bahwa nama tokoh tersebut ialah Sasa yang suka memakai bedak, lipstik dan baju perempuan.		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai keinginan untuk menjadi Sasa
54		Masita memuji baju warna ungu yang kupakai hari ini. "Bajunya cocok sekali dengan kamu, Sas,"ujarnya sambil tersenyum. Aku merasakan pipiku mengembang. Senang sekali mendengar pujiannya.	132	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengenakan baju warna ungu feminin.		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut senang akan pujian
55		Masita memandang ke arahku, lalu bersama temannya itu tertawa bersama. Mereka sedang menertawakanku, mnertawakan kami. Tiba-	133			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mudah tersinggung

		tiba kini aku merasa marah. Kenapa mereka menertawakan kami? Karena kami tak waras, dan mereka merasa waras? Karena kami tak normal, sementara mereka wujud kenormalan?				
56		Selakanganku maju mundur, membuat belalai panjang itu terlihat semakin menonjol. Belalai itu..bagian tubuhku yang paling kusayangi dan sekaligus aku benci.	134	Secara fisilogis kata belalai panjang mengarah pada alat kelamin laki-laki		Secara psikologis data ini mneunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai perasaan pribadi terkait jati dirinya.
57		Sementara aku tak bisa memejamkan mata sama sekali. Aku takut. Takut bertemu Banua, takut melihatnya tertawa dalam kebebasannya... sementara aku juga takut bertemu dengan kematian.	143			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut juga takut mati.
58		Aku terlalu gelisah. Tak pernah bisa diam dan benar-benar mendengar apa yang	145	Secara fisiologis tokoh tersebut menyebutkan		Data ini menunjukkan bahwa tokoh

		sebenarnya aku inginkan. Selama tinggal di rumah orangtua, sejak kecil hingga SMA, aku hanya sibuk menunggu kapan aku bisa keluar rumah. Lalu datang hari yang aku tunggu, aku menjadi Sasa.		diriny amenjadi Sasa, berarti sebelumnya dia bukan Sasa, karena Sasa menunjuk pada kata seorang perempuan, bisa jadi sebelum menjadi Sasa dia adalah seorang laki-laki.		tersebut mempunyai keinginan pribadi.
59		Aku tidak mau menyerah. Aku harus bisa menjadi Sasa yang dulu. Bahkan harus lebih! Sekarang aku mendapatkan kesempatan ketiga. Tak akan aku sia-siakan	228	Data ini menunjukkan bahwa dirinya dalah Sasa		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut pantang menyerah
60		Cong? Cong? Aku selalu marah setiap ada yang memanggilku seperti itu. Aku Sasa, bukan cong, bukan bencong.	235	Secara fisiologis panggilan cong mengarah pada seorang laki-laki yang berpenampilan atau bersikap seperti perempuan.	Secara sosiologis kata cong merupakan perkataan untuk golongan rendah	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh itu mempunyai keinginan dan perasaan pribadi terkait jati dirinya.
61		<i>"kon arep kurang ajar yo?"</i> Tanya ke semua orang siapa	236		Secara sosiologis data ini	.data ini menunjukkan

		penguasa pasar ini!”, aku diam saja, hanya meringis menahan sakit karena leherku dicekik. “ <i>Endi setorane?</i> ” aku tak mau menjawab. Aku tak mau kalah. Aku sudah terlalu sering mengalah dan dikalahkan. Orang-orang seperti ini harus diberi pelajaran.			menunjukkan bahwa tokoh tersebut tinggal di dalam masyarakat Jawa, terlihat dari bahasa Jawa yang digunakan.	bahwa tokoh tersebut pantang menyerah
62		Aku sering malu kalau sedang berada dalam pertemuan seperti itu. Mereka semua mahasiswa yang pintar dan berani, sementara aku cuma pengamen jalanan yang tak sampai setahun makan bangku kuliah.	241		Secara sosiologis data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut bukan seorang mahasiswa, akan tetapi seorang pengamen jalanan yang dulu pernah kuliah tetapi tidak lulus	Secara psikologis tokoh tersebut merasa minder akan keadaan dirinya yang tidak berpendidikan dibandingkan teman-temannya yang mahasiswa
63		Pada satu titik, aku tak mau hanya jadi penonton dan pengekor. Aku naik ketempat yang biasa dipakai orang untuk pidato. Aku	243		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut pandai benyanyi dan	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut merasa senang.

		menyanyi, aku bergoyang. Itulah suaraku, itulah teriakanku. Air mataku berdesakan saat gemuruh tepuk tangan terdengar. Aku merasa begitu berarti.			bergoyang	
64		Aku lari menembus kerumunan orang, meninggalkan perumahan itu. Setelah melewati batas perumahan, aku berhenti di pinggir jalan dan menangis sepuasku.	279		Perumahan merupakan kompleks tempat tinggal bagi mereka golongan ekonomi sedang	Secara psikologis data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut merasa sedih
65		Mereka semua melihatku dengan penuh tanya. Begitu anehnya aku dimata mereka. tak akan ada yang percaya ayahku yang pengacara dan ibuku yang dokter bedah punya anak seperti aku. Betapa malunya mereka jika semua orang di perumahan ini tahu anak mereka adalah manusia seperti aku.	279		Secara sosiologis tokoh tersebut berasal dari keluarga berpendidikan dan mapan. Ibunya seorang ahli bedah dan ayahnya seorang pengacara.	Secara psikologis tokoh tersebut merasa minder.
66		Pernah sekali aku merasa begitu bahagia bersama seseorang. Dialah Masita. Pernah pula aku merindukan	284			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut jatuh

		seseorang. Rindu yang berbisik lirih, bukan rindu yang gegap gempita seperti rinduku kepada Cak Jek, Memed, atau Leman. Dan rindu yang lirih itu untuk Masita.				cinta kepada seorang wanita, yaitu Masita.
67		Apakah tak mungkin jika Sasa jatuh cinta pada Masita? Apakah Sasa hanya boleh jatuh cinta pada laki-laki? Apakah untuk mencintai Masita aku harus menjadi Sasana? Ah, ruwet! Kenapa cinta saja harus diatur-atur seperti ini? Cinta ya cinta. Tidak ada urusannya sama jenis kelamin, tidak perlu repot mengikuti aturan main.	285	Data ini menunjukkan bawa tokoh tersebut bernama Sasa		Data ini meunjukkan bahwa tokoh tersebut jatuh cinta kepada wanita.
68		Aku masih sering memimpikan Cak Jek. Dalam mimpi-mimpiku kita ngamen bersama seperti dulu lagi. Aku selalu menganggap itu sebagai pertanda bahwa dia baik-baik saja. kami hanya	289		Secara sosiologis kata “ngamen” menunjukkan bahwa tokoh tersebut bekerja sebagai pengamen.	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut setia kawan.

		sedang menunggu waktu untuk bertemu. Tak lama lagi kita pasti akan bertemu.				
69		Semua orang yang di situ tertawa. Sambil terus menyebut kata bencong. Aku tidak terima. Kudekati orang yang pertama menyebutku bencong. Kuludahi dia tepat di muka. Kakiku bergerak cepat, menendang kemaluannya.	292	Secara fisiologis kata “bencong” menunjukkan bahwa tokoh tersebut adalah seorang laki-laki yang bersikap atau menggunakan aksesoris perempuan.		Secara psikologis tokoh tersebut mempunyai temperamen yang tinggi. Mudah marah dan tersinggung.
70		Semuanya mengurungku, mengungkungku menjadi tembok-tembok tinggi yang menjadi perangkap sepanjang tiga puluh tahun usiaku.	293	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut berusia 30 tahun		Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut putus asa
71		Aku sudah terbiasa menghadapi penolakan. Tapi tidak ketika penolakan itu datang dari Cak Jek. Cak Jek yang melahirkan Sasa. Tanpa Cak Jek, Sasa akan pernah ada. Tanpa Cak Jek aku mungkin hanya jadi	305			Data ini menunjukkan rasa kekecewaan terhadap Cak Jek.

		robot bertitel sarjana. Cak Jek memberikan hidup baru untukku, kini Cak Jek juga yang merampasnya. Oh Cak jek... Cak Jek..!!				
72		Bisa jadi aku akan menghabiskan sisa umurku di penjara. Bisa jadi aku baru keluar setelah tua dan tak lagi bisa melakukan apa-apa. Atau mungkin saja aku hanya perlu hidup setahun dua tahun di dalam penjara. Tapi apa yang akan kulakukan sesudahnya? apakah arti Sasa jika tak lagi bisa menyanyi dan bergoyang sesukanya? Jadi buat apa aku menunda kematian hanya untuk kesia-siaan?	305		Secara sosiologis tokoh tersebut menolak untuk menjadi narapidana. Karena dengan menjadi narapidana tokoh tersebut akan dipandang rendah oleh masyarakat.	Secara psikologis data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut putus asa
73		Aku hanya bisa meratap di balik jeruji ini, hingga saat ini. Menabahkan diri melalui hari-hari yang begiru membosankan dan melelahkan, di dalam kurungan dan di ruang	306		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut tinggal di penjara.	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami putus asa

		sidang. Apa itu pengadilan jika tidak ada keadilan? Mereka tidak sedang mencari kebenaran, mereka hanya ingin membuatku mengakui kesalahan, kesalahan yang tak pernah kulakukan.				
74		Goyanganku disebut pornografi. Aku melanggar aturan susila dan aturan agama. Tapi apa itu pornografi? Aku hanya sedang menari.	307			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mempunyai perasaan pribadi
75		Di tengah sorak sorai kemenangan, aku lempar kursi yang kududuki ke arah orang-orang berjubah itu. Ruangan sidang jadi gempar. Ada yang berteriak kesakitan, sambil tangannya memegang kepala yang berdarah. Orang-orang itu marah. Beberapa orang berlari ke rahku. Aku dikepung. Lalu pukulan dan tendangan menghujaniku. Mereka mengeroyokku	308			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut temperamen

		sambil terus memakiku. Aku kalah. Lagi-lagi kalah.				
76		Sasa tak bisa melawan. Dia duduk di depanku sambil kepalanya terus menunduk. Ia tak mau melihatku. Sasa begitu kurus. Wajahnya kuyu. Matanya bengkak. Rambutnya dipotong cepak. Kaus penjara lusuh yang kedodoran menutup tubuhnya. Di bagian bawah ia pakai celana selutut.	318	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Sasa bertubuh kurus, matanya bengkak, rambutnya cepak dan menggunakan baju penjara.	Data ini menunjukkan bahwa Sasa adalah tahanan penjara.	Data ini menunjukkan bahwa tokoh Sasa sedih.

Lampiran 3

Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari

No	Nama Tokoh	Data	Hal	Problem Kejiwaan				
				Gangguan penyesuaian dan stress	Gangguan Kecemasan	Gangguan disosiatif dan somatoform	Gangguan Mood dan Bunuh Diri	Gangguan Kepribadian
1.	Sasana	Hanya satu jam guru itu mengajari. Tapi terasa sangat lama. Aku tak mneyukainya. Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar.	14	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan penyesuaian yaitu sulitnya berkonsentrasi.	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan fobia spesifik dimana tokoh tersebut tidak dapat menerima bunyi piano.		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mnegalami gangguan mood yang disebut sebagai gangguan siklotomik, yaitu hilangnya minat pada hoby atau kegiatan.	
2.		Kalu sekadar mengikuti apa yang diajarkan guru, aku dengan mudah melakukannya. Meski sebenarnya aku tak suka dan selalu tersiksa.	15	Tokoh tersebut mengalami gangguan penyesuaian yang disebut sebagai gangguan penyesuaian dengan mood depresi	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan fobia spesifik		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan siklotomik	

3.		Saat itu aku sadar, selama ini aku salah. Memainkan piano tak sekedar memainkan alat tetapi dengan perasaan. Selama ini aku memang tak suka. Tapi aku bisa melakukannya karena ingin menunjukkan bahwa aku bisa.	23	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan penyesuaian dengan kecemasan yang disertai dengan keadaan tertekan dan terpaksa.				
4.		Ayah dan ibu merampas kebahagiaanku bersama dangdut, maka aku pun tak akan memberikan kebahagiaan pada mereka lewat piano dan musik yang jadi kekaguman mereka.	27	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan penyesuaian dengan mood depresi.			Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh kehilangan motivasi dan minat, hal itu merupakan ciri gangguan mood depresi mayor	

5.		Aku dianggap aneh dan punya kelainan hanya gara-gara menggambar perempuan telanjang saat pelajaran kesenian. Aku sama sekali tak berfikir yang aku gambar masalah besar.	29		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan kecemasan menyeluruh, dimana tokoh tersebut merasa bersalah dan khawatir berlebihan akibat masalah tersebut.			
6.		Setelah tiba di rumah mereka memarahi aku bergantian. Mengeluarkan kalimat yang tidak aku paham. Mereka tak memberi waktu aku untuk menjawab. Aku hanya diam.	29	Tokoh tersebut mengalami gangguan penyesuaian dengan mood depresi karena selalu dimaki oleh orang tua.				
7.		Bagi sekolah ini, keributan,	35			Tokoh mengalami		

		perkelahian, penganiayaan adalah urusan remaja laki-laki. Aku pun menjadi benci kepada laki-laki, dan aku membenci diriku sendiri yang jadi bagian darinya.				Gangguan identitas disosiatif dimana dia menolak jenis kelaminnya sendiri.		
8.		Aku sendiri tak mengerti, apa sebenarnya yang mereka sukai dari diriku ini? Semuanya serbakeras, serbakasar, serbabesar, serbakotak.	49			Tokoh tersebut mengalami gangguan identitas disosiatif terlihat ketika ada perubahan perasaan yang mengenai realitas diri sendiri		
9.		Cak jek menyodorkan sepatu dan baju-baju warna-warni itu padaku. Entah apa yang dipikirkan Cak Jek. Apakah ia	53			Tokoh tersebut mengalami gangguan identitas disosiatif karena dia menyukai pakaian lawan		

		tahu diam-diam aku suka barang-barang seperti ini?				jenisnya, dengan kata lain dia berkepribadian ganda.		
10.		Aku belum selesai menyanyikan satu lagu saat salah seorang lelaki itu meremas tonjolan dadaku. Ia melakukannya sambil tertawa. Aku merasa kehilangann.	61	Tokoh tersebut mengalami gangguan penyesuaian dengan mood depresi karena mendapat pelecehan dari lingkungan.				
11.		Aku bisa membedakan tatapan yang menghina atau gerak tubuh yang mengundang masalah. Mungkin aku yang terlalu gede rasa, tapi memang begitu yang kurasakan. Beberapa anak-anak berjalan di	77		Tokoh tersebut mengalami fobia sosial dimana ia menghadapi lingkungan sosial dengan dasar evaluasi negatif yang berlebihan.			

		belakangku. Kami jadi seperti rombongan karnaval.						
12.		Tapi siang seperti ini, aku merasa sinar matahari terlalu terang menyorotku. Menunjukkan keaslian wajah yang tertutup bedak, menyingkap badan di balik baju-baju cantik ini. Aku tak bisa menyembunyikan apa pun.	77		Tokoh tersebut juga dapat mengalami fobia sosial dimana timbul ketakutan untuk bertemu dengan orang banyak ketika siang hari karena takut akan evaluasi negatif dari lingkungan terhadap dirinya.	Tokoh tersebut mengalami gangguan dismorfik tubuh tergolong ke dalam gangguan somatoform, dimana tokoh tersebut tidak percaya diri terhadap keaslian wajahnya.		Tokoh tersebut dapat mengalami gangguan skizoid dimana dirinya sangat takut dan cemas ketika berhadapan dengan orang lain, cenderung takut berhadapan dengan orang banyak.
13.		Pagi hari dua orang yang sama masuk sel. Aku dibangunkan dengan guyuran air, lalu muka dan perutku ditendang. Kini dia menarik	100				Tokoh tersebut sebelumnya mengalami kekerasan fisik dan seksual yang menyebabkan timbulnya	

		<p>tubuhku, lalu dengan kasar menarik celana dalamku sampai putus. Ia mendorong tubuhku ke dinding. Lalu...aaaargh! sakit, sakit. Mereka melakukannya bergiliran. Aku sudah merasa bukan sebagai manusia lagi.</p>					<p>depresi mayor yang ditandai dengan perasaan yang sedih, putus asa dan terpuruk.</p>	
14		<p>Aku memilih terperangkap. Terkurung dalam jeruji kasih, iterikat dam rantai-rantai kenangan. Inilah yang terbaik untukku saat ini.</p>	101	<p>Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan penyesuaian dengan mood depresi yang terlihat bahwa ia selalu terpuruk, putus asa dan kehilangan harapan.</p>			<p>Tokoh tersebut juga mengalami depresi mayor dimana dia merasa kehilangan dan mempunyai perasaan tidak berharga yang terlalu parah.</p>	<p>Merasa kehilangan akan keyakinan pada diri sendiri membuat tokoh tersebut mnegalami gangguan kepribadian skizoid dimana tokoh tersebut cenderung</p>

								menyendiri.
15		Aku terjebak dalam frustrasi yang berkepanjangan. Tiap malam aku tak bisa tidur. Sementara aku hanya bisa tetap berada di dalam kamar, mengembara dalam kegelisahan dan bermacam ingatan.	102		Tokoh ini secara total mengalami gangguan kecemasan, dia cenderung tidak dapat mengendalikan pikirannya dan lebih kepada stres pascatraumatis karena mengalami peristiwa yang menyakitkan.		Tokoh ini mengalami gangguan depresi mayor dimana dia mengalami kegelisahan dan frustrasi yang terlalu lama dan parah.	
16		Lalu aku ingat apa yang dialami selama ditahan. Pukulan, siksaan dan menggunakan tubuhku untuk melayani nafsu mereka. selalu	103		Tokoh ini mengalami stres pascatraumatis disertai kecemasan menyeluruh karena tidak dapat		Data ini juga menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan depresi mayor	

		mual setiap aku ingat hal itu. Jijik. Pedih aku marah. Tapi pada siapa?			melupakan kejadian yang dia alami.			
17.		Tapi ketika cahaya datang, ternyata aku malah kebingungan. Aku bukan manusia siang. Ini jam tidurku sekarang. Aku pejamkan mata. Tapi kau tak bisa. Setiap mataku terpejam ingatan itu selalu datang.	104	Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan penyesuaian dengan mood depresi yang terlihat bahwa tokoh tersebut selalu merasa terpuruk, tidak berguna dan putus asa.	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami stres pascatraumatis dimana ingatan akan kejadian masa lalu membuat dirinya tidak tenang.		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan mood yang disebut depresi mayor yang bercirikan bahwa tokoh tersebut susah tidur, beraktifitas dan tidak mempunyai motivasi	
18.		Aku mau tetap cantik, tapi ya seperti cantiknya Melati. Tapi kapan ya? Kapan ya aku bisa berdandan seperti itu lagi?	106			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan identitas		

		Apakah masih ada kesempatan?				disosiatif dimana dirinya ingin tetap merasa cantik padahal dia adalah laki-laki.		
19.		Aku melihat sosokku di cermin. Sosok yang sangat kukenali tapi sekaligus asing bagiku. Aku kenal laki-laki yang berdiri itu. Aku mengenalnya. Ia mengenalku. Tapi kita terasa begitu asing.	108			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan identitas disosiatif dimana dia merasa ada sosok lain di dalam dirinya.		
20.		Semakin aku berpapasan dengan banyak orang semakin kalut perasaanku. Orang-orang itu menatapku penuh heran. Apakah mereka sudah menemukan	109		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan fobia sosial dan agorafobia yang terlihat jika tokoh berada di			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan kepribadian menghindar, dimana tokoh tersebut

		kejanggalan pada diriku? Mereka seperti curiga, aku merasa terancam, aku merasa ketakutan. Aku sedang tidak aman.			lingkungan orang banyak dia akan mengalami kepanikan dan ketakutan.			mengalami ketakutan jika bertemu dengan orang banyak.
21.		Aku tak pernah memasuki tempat umum dengan diriku seperti ini. Apakah orang-orang itu memperhatikanku? Apakah mereka melihat ada yang aneh denganku? Apakah aku tampak seperti pakaian yang hanya menutupi tubuh, tanpa terlihat serasi dan menyatu dengan tubuh yang ditutupinya?	109		Data ini juga menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami fobia sosial dimana dia takut akan kritik dan persepsi orang banyak mengenai dirinya, meskipun hal itu belum tentu terjadi.	Tokoh ini juga mengalami gangguan dismorfik tubuh karena merasa ada kekurangan di dalam dirinya yang belum tentu akan dikritik oleh orang lain.		Tokoh ini juga mengalami gangguan kepribadian menghindar dimana dia menunjukkan ketakutan jika bertemu orang lain.

22.		Mendadak bayangan yang hilang itu kini datang. Penyiksaan yang lebih dulu terjadi sebelum penyiksaan tentara-tentara itu. Rasa sakit dan terhina di usia remajaku, mungkin juga akan terjadi lagi. Aku semakin ketakutan.	110		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan stres pascatraumatik karena gangguan ingatan akan masa lalu yang terjadi dengan dirinya.		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan mood yang disebut depresi mayor yang terlihat bahwa tokoh tersebut merasa tersiksa terus menerus.	
23.		Aku bangun di dalam kamar berteralis, seperti sel penjara namun kelihatan lebih berish. Aku ditinggal sendirian tanpa penjaga. Aku berteriak sekeras-kerasnya, berlari menuju pintu, menggedor-gedor minta dibuka. Aku meratap. Aku akan kesakitan, aku akan	111		Data ini menunjukkan bahwa tokoh mengalami stres pascatraumatik yang berlangsung lama dan terus menerus.			

		disiksa dan dihina.						
24.		Pandanganku tertuju pada selimut bergaris itu. Warna yang sama seperti saat hari terakhir sebelum aku dilepaskan. Aku bergidik. Semua ingatan tentang siksaan itu kembali datang. Tidak... aku berdiri, meloncat-loncat. Tinggal aku memakai celana dalam, aku menyanyi dan bergoyang.	113		Data ini menunjukkan adanya gangguan stres pascatrauma yang diakibatkan oleh fobia spesifik, ketakutan dan kepanikan yang timbul karena melihat selimut dan menyebabkan ingatan yang menyakitkan itu timbul kembali.			
25.		Tapi dua orang itu dengan sigap menahan tubuhku. Keduanya melingkarkan lengan di perutku. Aku semakin	114		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami stres pascatraumatik yang terjadi			Data ini juga menunjukkan bahwa ada gangguan paranoid pada tokoh tersebut. Tokoh tersebut

		ketakutan. Sikap mereka tak ada bedanya dengan orang yang akan melakukan penyiksaan.			akibat penyiksaan masa lalu.			tidak percaya pada orang lain yang berada di sekitar mereka.
26.		Lebih-lebih ketika masih ada keluarga yang percaya kewarasan kami akan kembali datang. Seperti ibuku, aku ingin berkata padanya bahwa aku tak gila, tapi bagaimana mungkin dia percaya? Semakin aku berkata demikian, semakin ia yakin aku harus disembuhkan.	122	Tokoh tersebut mengalami gangguan penyesuaian dengan kecemasan yang merasa khawatir, gelisah dan gugup jika berbicara dengan orang lain.				
27.		Selakanganku maju mundur, membuat belalai panjang itu terlihat semakin menonjol. Belali itu..bagian tubuhku	134			Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan		

		yang paling kusayangi dan sekaligus aku benci.				identitas disosiatif yang terlihat jika dia membenci kelaminnya sendiri sekaligus menyayangnya.		
28.		Aku terlalu gelisah. Tak pernah bisa diam dan benar-benar mendengar apa yang sebenarnya aku inginkan. Selama tinggal di rumah orangtua, sejak kecil hingga SMA, aku hanya sibuk menunggu kapan aku bisa keluar rumah. Lalu datang hari yang aku tunggu, aku menjadi Sasa.	145	Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan penyesuaian dengan mood depresi	Data ini menunjukkan bahwa ada gangguan panik tanpa agorafobia dimana tokoh mengalami kegelisahan berulang tanpa ketakutan pada tempat keramaian.			

29.		Aku sering merasa malu kalau sedang berada dalam pertemuan seperti itu. Mereka semua mahasiswa yang berani dan pintar, sementara aku cuma pengamen jalanan yang tak sampai setahun makan bangku kuliah.	241		Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan fobia sosial. Tokoh tersebut merasa rendah diri jika berada di lingkungan orang banyak.			Data ini juga menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan kepribadian menghindar, cenderung takut pada penilaian dan kritikan orang lain.
30.		Aku tak mau terkungkung, terpenjara. Tidak untuk sepuluh tahun, setahun atau sehari sekalipun. Aku mau menyusul Banua ke dunianya.	306				Data ini menunjukkan bahwa tokoh ini mengalami gangguan bunuh diri. Tokoh tersebut merasa bunuh diri adalah penyelesaian masalah yang paling mudah.	

31.		Semua orang yang di situ tertawa. Sambil menyebut kata bencong. Aku tidak terima. Kudekati orang yang pertama menyebutku bencong. Kuludahi dia tepat di muka. Kakiku bergerak cepat, menendang kemaluannya. Ia balas memukulku dengan tongkat, aku jatuh tersungkur.	292					Data ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut mengalami gangguan ambang, yang terlihat pada sikapnya yang agresif dan mudah tersinggung
-----	--	--	-----	--	--	--	--	---

Lampiran 4

Penyebab Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

No.	Penyebab gangguan kejiwaan	Varian	Data	Hal.	Keterangan
1	Faktor Kognitif	a.Sensitif berlebihan terhadap ancaman	Hanya satu jam guru itu mengajari. Tapi terasa sangat lama. Aku tak menyukainya. Bunyi piano tak lagi indah menyapa telingaku. Ia kini menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikejar-kejar.	14	Tokoh merasa sensitif yang berlebihan terhadap bunyi piano, ia tidak menyukainya sehingga ia menjadi cemas dan merasa terganggu oleh bunyi-bunyian tersebut. Halusinasinya menggambarkan bahwa bunyi-bunyian tersebut serasa mengejanya,
			Aku bisa membedakan tatapan yang menghina atau gerak tubuh yang mengundang masalah. Mungkin aku yang terlalu gede rasa, tapi memang begitu yang kurasakan. Beberapa anak-anak berjalan di belakangku. Kami jadi seperti rombongan karnaval.	77	Tokoh aku merasa sensitif berlebihan terhadap orang lain. tokoh aku merasa orang lain selalu akan bertindak jahat kepada dirinya. Tokoh tersebut merasa dirinya sellau menjadi bahan tertawaan. Gejala ini menunjukkan bahwa tokoh tersebut rentan mengalami gangguan kejiwaan anti sosial.
			Semakin aku berpapasan dengan banyak orang semakin kalut perasaanku. Orang-orang itu menatapku penuh heran.	109	Rasa sensitif berlebihan terhadap orang lain akan menyebabkan pikiran negatif. Pikiran negatif akan membawa pada perilaku yang tidak wajar dan berlebihan.

			Apakah mereka sudah menemukan kejanggalan pada diriku? Mereka seperti curiga, aku merasa terancam, aku merasa ketakutan. Aku sedang tidak aman.		Tokoh aku merasa setiap orang menatapnya dengan aneh. Tokoh tersebut merasa tidak percaya diri. Jika hal ini terjadi berlebihan maka tokoh akau dapat menjadi orang yang anti sosial.
		b.pikiran irasional	Pandanganku tertuju pada selimut bergaris itu. Warna yang sama seperti saat hari terakhir sebelum aku dilepaskan. Aku bergidik. Semua ingatan tentang siksaan itu kembali datang. Tidakk... aku berdiri, meloncat-loncat. Tinggal aku memakai celana dalam, aku menyanyi dan bergoyang.	113	Pikiran irasional merupakan pikiran yang tida wajar dan berlebihan. Seperti tokoh aku pada kutipan tersebut, ia merasa ketakutan jika melihat selimut bergaris. Padahal, selimut itu tidak dapat melukainya. Pikiran irasional seringkali membawa kita pada halusinasi yang tidak masuk akal. Sehingga sikap yang timbul juga berlebihan.
			Mendadak bayangan yang hilang itu kini datang. Penyiksaan yang lebih dulu terjadi sebelum penyiksaan tentara-tentara itu. Rasa sakit dan terhina di usia remajaku, mungkin juga akan terjadi lagi. Aku semakin ketakutan.	110	Pikiran negatif pada setiap keadaan membuat tokoh aku selalu merasa dirinya akan disakiti. Kejadian masa lalu seringkali menyebabkan ia berpikir negatif pada semua orang. Ia selalu membayangkan bahwa penyiksaan itu akan terjadi lagi ketika ia bertemu dengan orang-orang.
			Aku bangun di dalam kamar berteralis, seperti sel penjara namun kelihatan lebih bersih.	111	Tokoh aku merasa ketakutan. Pikiran irasional membawanya pada ketidakmampuan menghadapi masalah

			Aku ditinggal sendirian tanpa penjaga. Aku berteriak sekeras-kerasnya, berlari menuju pintu, menggedor-gedor minta dibuka. Aku meratap. Aku akan kesakitan, aku akan disiksa dan dihina.		disekitarnya. Pikiran irasional ini menguasai diri tokoh, menyebabkan tokoh berhalusinasi dan berperilaku susah dikendalikan. Tokoh tersebut rentan dengan depresi berat dan frustrasi akan trauma.
2.	Faktor Sosio-budaya	a.faktor pola asuh keluarga	Bunyi piano tak lagi indah menyapa telinga. Ia kini telah menjelma jadi bunyi-bunyian yang mengganggu, yang membuatku selalu merasa dikkejar-kejar atau terkurung dalam ruangan. Apa yang harus kulakukan? Tak ada. Aku laki-laki kecil tak berdaya, yang hanya bisa melakukan setiap hal yang orangtuaku tunjukkan. Aku terus memainkan piano itu.	14	Pola asuh keluarga menentukan perkembangan kepribadian anak. Seperti tokoh tersebut, orangtua tokoh merupakan orang yang keras dan diktator. Mereka tidak memberi pilihan pada anak mengenai kesukaan mereka. orangtua tokoh hanya memberikan apa yang mereka sukai dan berharap anaknya juga akan menerima pemberiannya tersebut. Hal demikian menyebabkan tekanan batin pada anak. Anak merasa seperti robot dan jika hal ini terjadi secara berlebihan, anak akan kehilangan ketaifitas dan tumbuh menjadi pembangkang setelah dewasa. Umumnya pola asuh semacam ini menimbulkan gangguan penyesuaian pada anak karena emosi yang tidak stabil.
			Aku merasa kehilangan sesuatu yang berharga. Sesuatu yang baru sebentar saja aku rasakan. Aku tak lagi	23	Anak selalu ingin membahagiakan orangtuanya. Ia takut dimarahi dan membuat orangtua kecewa. Akan tetapi di sisi lain, hal ini akan berpengaruh pada

			bisa memainkan piano. Saat itu aku sadar, selama ini aku salah. Memainkan piano tak sekedar memainkan alat yang bisa dilakukan siapa saja. selama ini aku memang tak suka. Tapi aku bisa melakukannya karena aku ingin menunjukkan aku bisa. Karena aku ingin membuat Ayah dan Ibu bahagia.		tingkat emosi anak. Ketika ia tidak mampu membahagiakan orangtuanya, ia akan merasa sangat kecewa kepada dirinya sendiri dan frustrasi.
			Ayah dan ibu merampas kebahagiaanku bersama dangdut, maka aku pun tak akan memberikan kebahagiaan pada mereka lewat piano dan musik yang jadi kekaguman mereka.	27	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh aku mempunyai orangtua yang diktator. Ketika anak merasa tertekan karena sikap orangtua, maka ia pun akan melakukan perlawanan. Secara tidak langsung hal itu berpengaruh pada emosi anak, yang menyebabkan anak mengalami gangguan penyesuaian.
			Setelah tiba di rumah mereka memarahi aku bergantian. Mengeluarkan kalimat yang tidak aku paham. Mereka tak memberi waktu aku untuk menjawab. Aku hanya diam. Aku masih belum mengerti, apa salahku? Kenapa hanya urusan menggambar seperti ini	29	Memarahi anak bukanlah solusi yang terbaik. Diskusi mungkin akan memberikan jalan keluar daripada menyalahkan anak. Memarahi anak secara berlebihan akan menyebabkan mental anak menurun. Hal itu dapat menyebabkan anak menjadi depresi.

			<p>aku seperti melakukan kesalahan besar yang mempermalukan keluarga? Aku tidak mencuri di sekolah. Aku tidak berkelahi. Aku tidak pernah melanggar aturan. Aku selalu masuk sepuluh besar. Apa yang salah dari sekedar menggambar dalam pikiran?</p>		
			<p>Aku kasihan dan merasa bersalah. Tapi kemudian lagi-lagi aku bertanya, “Apa salahku?” Tapi demi Ibu, aku akan bertekad mengendalikan diri. Aku mengurung jiwa dan pikiranku. Aku membangun tembok-tembok tinggi, aku mengikat tangan dan kakiku sendiri. Aku tak akan melakukan satu hal pun yang di luar kebiasaan. Aku akan patuh dalam garis batas yang telah dibuat Ayah dan Ibu. Toh aku masih bisa tetap bernyanyi dan bergoyang saat sendiri. Di kamarku sendiri, di kamar mandi, di mana saja saat tak ada satu pun orang</p>	30	<p>Menjadikan anak sebagai penyebab suatu kesalahan bukan pola suh yang baik. Hal itu menyebabkan anak frustrasi. Pada saatnya anak tersebut akan menjadi pembangkang, menunggu saatnya menjadi bebas dan susah dikendalikan.</p>

			yang melihatnya. Aku yakin ini tak akan lama. Aku yakin akan tiba saatnya aku bisa benar-benar melakukan apa saja.		
			Aku tak bisa membantah ketika setelah lulus SMP dimasukkan ke SMA khusus laki-laki. Sebuah SMA yang dikelola yaysan Katolik. Mereka berdua yang memilihkan untukku, tanpa pernah bertanya aku ingin sekolah di mana. Ayah dan Ibu berpikir itu yang terbaik untukku.	30	Menjadi orangtua diktator juga bukan solusi pola asuh yang baik. Memilih sekolah untuk anak harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Jika anak merasa dirinya tidak mampu, maka anak tersebut bisa stres dan depresi.
		b.tingkat ekonomi	Ayahku ahli hukum, ibuku dokter bedah. Mereka bertemu saat masih kuliah. Sama-sama mencintai musik klasik, sama-sama suka berdiskusi tentang hal-hal berat, dari politik hingga filsafat. Setelah mereka menikah dan punya rumah, benda pertama yang mereka beli adalah piano yang sekarang kami miliki. Sebuah barang mewah untuk pasangan	17	Tingkat ekonomi juga rentan menimbulkan gangguan kejiwaan pada seseorang. Orang yang mempunyai ekonomi menengah atas akan memilih dengan siapa ia bergaul. Hal itu dapat menyebabkan ia menarik diri dari pergaulan di masyarakat biasa. Selain itu juga akan timbul tekanan pada masyarakat yang ekonominya lebih rendah.

			muda yang tak lagi mengandalkan siapa-siapa.		
			<p>“Ada satu anak jenderal dan satu anak pejabat. Kasusnya tidak bisa diproses,” jawab ayah datar.</p> <p>“Hah? Anak kita disiksa seperti anjing lalu pelakunya tidak bisa diproses?!” Ibu berteriak. Kini ia bukan hanya marah pada orang-orang yang menganiayaku dan pada polisi yang tak memproses perkaraku. Ia marah pada ayahku.</p>	42	Tingkat ekonomi juga mempengaruhi kekuasaan seseorang. Tingkat ekonomi yang lebih tinggi dapat menindas masyarakat dari ekonomi yang lebih rendah. Karena hal tersebut menyebabkan timbulnya gangguan kejiwaan pada masyarakat yang ditinas. Ia akan menajdi orang yang putus asa dan frustrasi.
			<p>“<i>Kon arep kurang ajar yo?</i> Tanya ke semua orang siapa penguasa pasar ini!”, aku diam saja, hanya meringis menahan sakit karena leherku dicekik. “<i>Endi setorane?</i>” aku tak mau menjawab. Aku tak mau kalah. Aku sudah terlalu sering mengalah dan dikalahkan. Orang-orang seperti ini harus diberi pelajaran.</p>	236	Penindasan kepada golongan ekonomi lemah menyebabkan labilnya emosi. Ia kan menjadi orang yang pemarah. Selain itu penindasan akan menyebabkan keterpurukan dan depresi.

		c.tingkat pendidikan	Aku tak bisa membantah ketika setelah lulus SMP dimasukkan ke SMA khusus laki-laki. Sebuah SMA yang dikelola yayasan Katolik. Mereka berdua yang memilhkan untukku, tanpa pernah bertanya aku ingin sekolah di mana. Ayah dan Ibu berpikir itu yang terbaik untukku.	30	Tingkat pendidikan orangtua juga berpengaruh pada kejiwaan seorang anak. Orangtua berpendidikan biasanya kan terobsesi kepada hal yang dirasanya serba bagus. Dengan tidak langsung mereka menjadikan anak sebagai robot pelampiasan obsesi mereka.
			Aku sering malu kalau sedang berada dalam pertemuan seperti itu. Mereka semua mahasiswa yang pintar dan berani, sementara aku cuma pengamen jalanan yang tak sampai setahun makan bangku kuliah.	24	Tingkat pendidikan juga berpengaruh pada kejiwaan seseorang. Orng yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah akan merasa minder jika berhadapan dengan orang yang lebih tinggi tingkat pendidikannya. Ia kan kehilangan kepercayaan diri dan menarik diri dari pergaulan.
			Mereka semua melihatku dengan penuh tanya. Begitu anehnya aku dimata mereka. Tak akan ada yang percaya ayahku yang pengacara dan ibuku yang dokter bedah punya anak seperti aku. Betapa malunya mereka jika semua orang di perumahan ini	279	Ketidakmampuan anak mengimbangi tingkat pendidikan orangtua juga menyebabkan gangguan kejiwaan. Omongan orang banyak akan berpengaruh pda emosional anak. Anak akan menjadi malu, minder dan frustasi akan keberadaan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat.

			tahu anak mereka adalah manusia seperti aku.		
	d.pengaruh keagamaan		<p>“<i>Udani ae, ben kapok! Lanangan kok dadi wedok!</i>”</p> <p>Kini mereka bergerak menarik semua pakaianku. Aku melawan dan meronta. Aku tidak mau ditelanjangi. Aku tidak mau dipermalukan seperti ini. Tapi mereka tak peduli. Kini di sekelilingku penuh dengan orang-orang berjubah putih itu. Mereka semua tertawa menyaksikan aku ditelanjangi teman-temannya. Seluruh bajuku diambil. Hanya tersisa celana dalam yang masih melekat di tubuhku. Aku menangis meraung-raung.</p>	292	Ajaran agama mengenai konsep benar dan salah juga sering disalah artikan untuk menghakimi seseorang. Pada kutipan tersebut tokoh aku dinyatakan bersalah karena ia secara fisik laki-laki namun berpakaian perempuan. Dengan alasan agama mereka melakukan pemaksaan dan penganiayaan. Akan tetapi perilaku mereka jauh dari kesan keagamaan, mereka seperti tidak beragama. Penyiksaan tersebut meninggalkan trauma, sehingga tokoh tersebut rentan dengan gangguan jiwa kecemasan dan depresi berat.
			Goyanganku disebut pornografi. Aku melanggar aturan susila dan aturan agama. Tapi apa itu pornografi? Aku hanya sedang menari	307	Tokoh aku merasa dirinya tidak bersalah karena hanya menari. Sedangkan ia didili dengan tuduhan yang tidak sesuai. Kalau hal ini terjadi berlarut-larut tokoh tersebut dapat mengalami depresi.
			Mereka semua bersorak penuh kemenangan saat Hakim	307	Sanana terus melawan apa ayang dituduhkan kepada dirinya. Dengan dalih

			<p>mengetokkan palu menghukumku tiga tahun penjara. Kata hakim aku sudah terbukti menistakan agama. Aku melecehkan ajaran agama dengan menyebarkan kemaksiatan. Blah! Ajaran agama mana yang aku nistakan? Aku tak pernah berurusan dengan agama. Yang aku lakukan adalah bernyanyi dan bergoyang.</p>		<p>menistakan agama dan pornografi ia diadili. Tokoh Sasana mengalami stres dan frustrasi ketika ia divonis oleh hakim bahwa dirinya bersalah.</p>
			<p>Aku juga dianggap bersalah karena sudah menjadi Sasa. Kenapa? Sasa adalah aku. Aku adalah Sasa. Bagaimana bisa aku bersalah ketika aku menjadi diriku sendiri? Mereka bilang aku melawan takdir Tuhan. Takdir yang mana? Tuhan yang mana? Jika Tuhan memang ada, bukankah Dia juga tahu apa yang terjadi pada diriku? Apakah yang terjadi pada diriku bukan karena takdir Tuhan? Bukankah aku ada karena Dia yang menciptakan? Bukankah</p>	308	<p>Tokoh Sasana frustrasi karena dirinya mempertanyakan keberadaan Tuhan yang berkuasa atas dirinya. Ia merasa keadaannya sekarang terjadi karena kehendak Tuhan, akan tetapi ia dihakimi dengan alasan agama. Ia merasa bingung dan depresi karena permasalahan tersebut.</p>

		Sasa ada karena Tuhan juga menghendaknya.		
	e.nilai-nilai			
	-nilai materiil	Sambil terus tersenyum, Cak Jek mengeluarkan satu per satu isi plastik itu: sepatu merah dengan hak tinggi, rok-rok mini, dan blus-blus seksi warna warni. Waahh.. benda-benda yang indah. Benda-benda yang sejak kecil selalu ingin kumiliki tapi tak pernah bisa. Lagi pula buat apa aku memiliki benda-benda seperti itu? Mau dipakai di mana? Bisa-bisa semua orang malah menganggap aku sudah tidak waras lagi.	52	Nilai materiil terdiri dari sandang, pangan dan papan. Dalam hal ini tokoh aku ingin memiliki baju perempuan. Akan tetapi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya apa ia harus menjadi orang yang tidak waras. Hal itu menjadi sebab kenapa ia menjadi orang yang tidak normal untuk memenuhi kebutuhannya terkait dengan nilai materiil.
	-nilai moral	Aku belum selesai menyanyikan satu lagu saat salah seorang lelaki itu meremas tonjolan dadaku. Ia melakukannya sambil tertawa. Teman-temannya yang melihat pun ikut tertawa tebahak. Bau minuman keras menyengat ketika laki-laki itu mendekat. Mereka semua sedang mabuk.	61	Pada kutipan tersebut tokoh aku merasa harga dirinya dilecehkan karena payudaranya diremas oleh orang lain. perlakuan yang diterima oleh tokoh tersebut melanggar norma asusila, dan menyebabkan tokoh aku malu dan depresi.

			Remasan yang begitu cepat meninggalkan perasaan ganjil, antara rasa kehilangan dan rasa dipermalukan.		
			Semuanya kulepaskan, hanya tinggal pakaian dalam dan BH yang menempel di tubuhku. Keduanya berwarna merah menyala penuh renda dan sepatu hak tinggi juga berwarna merah menyala. Kini aku seperti seonggok daging yang dihiasi pita warna merah di selangkangan, dada dan tumit. Pada hitungan ketiga, aku sudah berdiri di jalan raya	92	Tokoh Sasana melanggar norma yang berlaku di masyarakat dengan memamerkan tubuhnya. Ia melakukannya untuk menarik perhatian. Dalam hal ini ia dianggap sebagai orang yang tidak waras karena melakukan hal yang seronoh dan tidak umum dilakukan oleh orang normal.
		-nilai religius	Pundakku ditarik dari belakang. Kepalaku didorong, disandarkan pada tembok dan ditekan. Aku pernah mengalami yang seperti ini. Bukan saat aku disekap di penjara, tapi jauh sebelumnya, saat aku masih di SMA. Dihajar keroyokan untuk bisa dimintai uang. Gusti, aku memang tak pernah menyebut-nyebut namaMu. Tapi	236	Tokoh aku mengkritisi keadilan dari Tuhan kepada dirinya. Ia merasa Tuhan tidak membelanya karena ia selalu dikalahkan dan dianiaya. Penganiayaan menyebabkan tokoh aku mengalami depresi.

		<p>sekarang aku mau bertanya, kenapa orang-orang seperti ini masih saja Kaubiarkan hidup? Apa guna mereka? Cuma bikin sengsara orang lain saja</p>		
		<p>Mereka semua bersorak penuh kemenangan saat Hakim mengetokkan palu menghukumku tiga tahun penjara. Kata hakim aku sudah terbukti menistakan agama. Aku melecehkan ajaran agama dengan menyebarkan kemaksiatan. Blah! Ajaran agama mana yang aku nistakan? Aku tak pernah berurusan dengan agama. Yang aku lakukan adalah bernyanyi dan bergoyang</p>	307	<p>Tokoh aku dihakimi dengan alasan agama, akan tetapi tokoh aku merasa dirinya benar. Sehingga timbul pemberontakan di dalam hati dan pikirannya, menjadikan ia rentan dengan depresi.</p>
	f.adat	<p>Agak canggung rasanya berjalan di kampung siang-siang dengan penampilan seperti ini. Selama ini aku hanya berdandan untuk kerja malam. Keluar rumah saat orang-orang sudah menutup rapat pintu rumahnya. Manusia-manusia yang</p>	76-77	<p>adat merupakan kebiasaan yang berada di masyarakat. Dlaam hal ini pakaian, merupakan bagian dari kebiasaan yang umum di pakai oleh semua orang, jika cara berpakaian tidak umum sepeti orang kebanyakan, psti hal itu akan menjadi sorotan. Hal inilah yang terjadi pada diri Sasana. ia menjadi tontonan orang-orang karena ia memakai pakaian perempuan.</p>

			<p>melihat aku saat bekerja tentu berbeda dari yang sekarang melihatku. Kalau kerja malam, aku benar-benar merasa bebas... tapi siang seperti ini aku merasa sinar matahari terlalu terang menyorotiku. Menunjukkan keaslian wajah yang tertutup bedak, menyingkap badan di balik baju-baju cantik ini. Aku merasa tak lagi bisa menyembunyikan apa pun. Semuanya bisa dilihat orang lain. apalagi orang-orang ini, yang pikiran dan kelakuannya sangat berbeda dari yang biasa kutemui di jalanan. Di hadapan orang-orang ini aku malu, merasa telah melakukan sesuatu yang tak pantas.</p>	<p>Keadaan ini membuat diri Sasana menjadi canggung, minder dan tidak percaya diri. Jika hal ini terjadi pada diri Sasana terus menerus, Sasana dapat mengalami gangguan kejiwaan, anti sosial.</p>
--	--	--	--	---

Lampiran 5

Cara Mengatasi Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel *Pasung Jiwa* Karya Okky Madasari.

No.	Cara Mengatasi Problem Kejiwaan	Varian	Data	Hal.	Keterangan
1.	Psikoterapi	a.terapi pendekatan humanistik	Ia mengulurkan tangan sambil menyebutkan nama. Senyumanya manis sekali. Aku menerima uluran tangan itu. Kami berjabat tangan. Tanda kesetaraan. Simbol kesederajatan. Yang waras dan tidak waras. Aku merasa akrab tanpa sedikit pun rasa curiga.	131	Terapi humanistik memandang bahwa tida ada perbedaan antara pasien dan perawat. Hal itu akan menjadikan kedekatan pasien dengan dokter, sehingga akan lebih mudah memotivasi pasien untuk sembuh.
			Masita pun menjagaku dengan cara tidak waras. Ia meninggalkan wilayah warasnya untuk bertemu denganku di simpangan ketidakwarasan. Padanya aku ceritakan semua kegelisahanku	143	Yang dilakukan Masita adalah pendekatan, bahwa semua manusia itu sama tidak ada yang berbeda, dengan pendekatan tersebut pasien dan psikiater kaa lebih mudah melakukan komunikasi.
		b.terapi kognitif-behavioral	" <i>Setorane endi, cong?</i> " tanya salah satu dari mereka. cong? Cong? Aku selalu marah setiap ada yang memanggilku seperti itu. Aku Sasa. Bukan cong, bukan bencong.	235	Terapi kognitif digunakan untuk membentuk cara berpikir pasien, dari berpikir negatif menjadi berpikir positif. Pada kutipan tersebut Sasana sudah dapat melawan orang yang mnegejeknya. Hal

					itu dikarenakan adanya pikiran positif dalam diri Sasana baha dirinya layak diakui dan tidak dapat dipermalukan.
			Aku tak mau menjawab. Aku tak mau kalah. Aku sudah terlalu sering mengalah dan dikalahkan. Orang-orang seperti ini harus diberi pelajaran. Mereka hanya peras sana-sini, mengganggu orang yang benar-benar bekerja untuk bisa makan. Menyerah pada tukang peras sama saja dengan menghina orang yang sudah kerja keras.	236	Pikiran positif akan membawa hal yang positif juga. Dalam hal ini, tokoh Sasana tidak lagi minder, bahkan ia bernai melawan orang yang menindasnya.
			Aku merasa begitu terhina sekaligus marah. Kenapa aku hanya bisa jadi bulan-bulanan? Kenapa aku tak pernah punya kekuatan untuk melawan? Dari anak-anak SMA, hingga tentara dan preman pasar.	237	Teori kognitif melihat kelemahan pada diri seseorang, agar dapat membangun diri menjadi lebih kuat. Pada kutipan tersebut, tokoh Sasana melihat kelemahan pada dirinya, untuk mengetahui kekurangannya. Kemudian timbul marah dari dalam dirinya, marah untuk melawan ketidakmampuan dirinya sendiri.

			<p>Sekarang zamannya orang bebas. Zamannya semua orang tak takut lagi melakukan apa-apa. Eee...lha.. kok satpam ini masih saja melihatku sebagai bukan manusia.</p>	278	<p>Terapi kognitif memberikan motivasi kepada pasien agar dapat bangkit dari keterpurukan. Hal itu juga yang terjadi pada Sasana, dengan ia berpikir bahwa semua orang bebas, ia melihat tak perlu lagi ia minder dan merasa malu dengan keadaan dirinya.</p>
			<p>Aku buru-buru meninggalkan tempat itu. Berada lebih lama di situ akan membuatku terkurung oleh masa lalu. ... berada di sini juga kan mengingatkan aku pada Marsini. Mengingat Marsini akan mendatangkan lagi segala kesakitan dan ketakutan. Aku akan kembali dikejar bayangan-bayangan yang membuatku tersiksa dan menjadi gila. Aku tak mau lagi ditundukkan oleh ingatan-ingatan masa lalu. Aku yang harus menundukkan dan mengendalikan pikiran-pikiranku sendiri. Hidupku masih sangat panjang. kesadaranku yang menentukan apa yang aku ingat dan aku pikirkan. Aku tuan atas tubuhku.</p>	227	<p>Pada kutipan tersebut terlihat bahwa Sasana mencoba untuk melawan ketakutan yang ada dalam dirinya. Ia mengevaluasi apa yang menyebabkan dirinya sakit, lantas ia menemukan caranya sendiri untuk menghindarinya.</p>

			Aku majikan atas pikiranku.		
		c.terapi keluarga	Ayah kemudian berdiri mendekatiku.Ia memelukku lalu berkata, “ Maafkan Ayah ya, Sasana... Ayah tidak mampu membelamu...”.	43	Dukungan keluarga merupakan hal yang penting untuk membangu mental anak. Pada kutipan tersebut, tokoh Sasana sedang mengalami masalah, dukungan keluarga yang membuatnya kuat menjalani permasalahan tersebut.
			Jiwa itu teriris-iris pelan setiap kali kulihat wajah ayah dan ibuku. Mereka mengasihiku dengan utuh. Tak peduli betapa aku telah membuat banyak harapan mereka runtuh. Mereka menerimaku tanpa banyak tanya. Seolah aku baru pulang dari sekolah atau bepergian ke luar kota. Padahal ini kepulanganku setelah hampir dua tahun. ... tak ada yang tahu. Anak laki-laki mereka hilang begitu saja. meninggalkan kuliah, meninggalkan masa depan. Mereka marah dan kecewa.. tapi mereka tetap menyambut dengan pelukan saat kemarin aku pulang.	102	Marah bukan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah. Terapi keluarga diperlukan untuk memberikan jalan keluar bagi setiap permasalahan. Dukungan dan rasa menerima setiap anggota keluarga menciptakan rasa aman dan nyaman.
			Ayah tak mau ada lagi ruang untukku dalam hidupnya. Tapi ibu tidak	283	Terapi keluarga memberikan gambaran bahwa setipa

			demikian. Aku tetaplah bagian dalam hidupnya. Ibu tetap ingin bersamaku. Kata ibu, di saat seperti inilah Sasana sangat membutuhkan orangtuanya. Kata ibu lagi, di saat seperti inilah cinta sebagai orangtua diuji.		masalah perlu jalan keluar, bukan untuk mencari kambing hitam. Dalam hal ini tokoh Sasana menerima dukungan dari sosok ibu ketika ia benar-benar frustrasi. Karena dukungan ibu inilah Sasana merasa kuat menjalani hidupnya.
			Yang membuatku tetap bertahan dan bisa melanjutkan cerita ini adalah Ibu. Aku tak ingin meninggalkannya lagi. Ia terus menggamit lenganku, berjalan rapat di sisiku, tak membiarkan sedikit pun dirinya lengah hingga aku bisa pergi tanpa sepengetahuannya. Aku pun tak tega melepaskan tangannya. Aku harus bertahan. Setidaknya ini caraku untuk membalas semua yang telah ia lakukan.	304	Dukungan keluarga memeberikan motiivasi dan kekuatan pada diri Sasana. dengan dukungan dari ibunya ia tegar dan kuat menjalani masalah yang dihadapinya.
2.	Terapi Biomedis	Penggunaan obat	Aku terbangun dalam kamar berteralis. Entah bagaimana aku bisa sampai di tempat ini. Yang terakhir kuingat. Aku meronta-ronta saat mereka menyuruhku keluar dari mobil. Aku tak tahu lagi apa yang terjadi sesudahnya. Tapi saat itu aku merasakan nyeri tertusuk jarum di	111	Ketika Sasana mengalami depresi berat, ia kehilangan kendali atas dirinya. Ia melakukan hal yang sulit sekali diatur, sehingga dengan terpaksa ia disuntuk dengan obat penenang.

			lenganku. Itu pasti bius. Aku dibuat tak sadar agar bisa dibawa ke tempat ini.		
			Dada dan wajahku membentur lantai. Parang yang aku pegang lepas. Kedua tanganku ditarik ke belakang lalu diikat. Kembali terulang, lagi-lagi mereka menang. Aku kalah. Lagi-lagi kami kalah. Kematian Marsini tak akan terbalaskan. Begitu juga luka hatiku. Bahkan kini kan ditambah luka baru... gigitan semut terasa tiba-tiba di lenganku. Pandanganku perlahan menguning.	127	Perilaku Sasana yang tidak dapat dikendalikan membahayakan dirinya sendiri dan oranglain. Akhirnya medis mengguankan obat penenang agar Sasana tenang kembali.
3,	Terapi Hospitalis	Perawatan di rumah sakit	Perawat-perawat yang bertugas mendekatiku. Mereka seperti ingin memastikan apa yang sedang terjadi padaku, apakah aku baik-baik saja. "Sasana, ini pakai baju siapa?" seorang perawat perempuan bertanya dengan lembut. "Baju saya sendiri", jawabku sambil tersenyum. "Saasana, ini pakaian perempuan. Bukan pakaian kamu. Ganti baju lagi ya dengan piama yang biasa", ujanya sambil menggandeng tanganku, menuntunku untuk meninggalkan	123	Perawatan di rumah asakit diberikan kepada pasien dengan pengarahannya yang sabar. Pasien dibiasakan dengan kegiatan sehari-hari, agar sewaktu pasien diminta kembali oleh keluarga, ia dapat melakukan aktivitas layaknya orang normal.

			kerumunan orang-orang.		
			Setelah beberapa tarikan napas, ia bisa menyembunyikan keterkejutan dan ketakutannya. “Bukan begitu, Sasana...” katanya sambil mengelus lenganku. Ia kini berlagak seperti pawang yang membujuk harimau agar masuk ke kandang. Hati-hati ia bercakap dan berisyarat, agar si harimau tak salah mengerti dan malah menyantapnya hidup-hidup	124	Perawatan di rumah sakit harus dengan hati-hati agar pasien tidak merasa tersinggung dan tersakiti. Kenyamanan pasien mendukung sembuhnya gangguan kejiwaan pada pasien.